



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMARKAH GRAMATIKAL VERBA BAHASA ENGGANO
DALAM HUBUNGAN KEASPEKAN
(KAJIAN MORFOSINTAKSIS)**

TESIS

**DENDI WIJAYA
1406659972**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
DEPOK
JANUARI 2018**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMARKAH GRAMATIKAL VERBA BAHASA ENGGANO
DALAM HUBUNGAN KEASPEKAN
(KAJIAN MORFOSINTAKSIS)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora
pada Program Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia**

**DENDI WIJAYA
1406659972**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
DEPOK
JANUARI 2018**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia

Depok, 9 Januari 2018

Tertanda,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dendi Wijaya', with a long horizontal flourish extending to the right.

(Dendi Wijaya)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dendi Wijaya

NPM : 1406659972

Tanda Tangan :



Tanggal : 9 Januari 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Dendi Wijaya
NPM : 1406659972
Program Studi : Ilmu Linguistik
Judul Tesis : Pemarkah Gramatikal Verba Bahasa Enggano
dalam Hubungan Keaspekan (Kajian Morfosintaksis)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum) pada Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Hermina Sutami, M.Hum. 

Penguji : Dr. Afdol Tharik Wastono, M.Hum. 

Penguji : Dr. Risnowati Martin 

Ditetapkan di : Universitas Indonesia
Tanggal : 9 Januari 2018

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Adrianus. L.G. Waworuntu, M.A.
NIP 195808071987031003

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa peneliti telah berhasil menyelesaikan tesis ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini, yaitu:

1. Dr. Adrianus, L.G. Waworuntu, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
2. Prof. Dr. Hermina Sutami, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dari awal penyusunan proposal tesis hingga tesis ini selesai;
3. Dr. Afdol Tharik Wastono, M.Hum. dan Dr. Risnowati Martin selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk perbaikan tesis ini;
4. Bapak dan Ibu Pengajar di Program Studi Linguistik khususnya dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya pada umumnya, serta sivitas akademika Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah banyak membantu dalam mentransfer ilmu dan atas semua kelancaran administrasi selama proses pendidikan;
5. Tim Beasiswa Unggulan BPKLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah mempercayakan kepada peneliti untuk dapat melanjutkan pendidikan pada program pascasarjana dan telah memberikan bantuan dana selama peneliti menjalani pendidikan.
6. Mas Nazar dan Mbak Aarin sebagai pembimbing sekaligus teman yang telah memberikan masukan, dukungan, dan bantuan mulai dari proses perancangan proposal hingga proses analisis tesis.
7. Seluruh pejabat pemerintahan Kecamatan Pulau Enggano, masyarakat Enggano khususnya kepada para tetua adat Bapak Harun, Bapak Rafly Zen, Bapak Johanes, Bapak Suhadi, Bapak M. Jori (*Pabuki*, Kepala Suku Kaitora, Kaharuba, Kaharubi, Ka'ana, dan kepala suku Ka'aeha) serta keluarga Ibu Herawati, Keluarga Ibu Michiko, dan keluarga besar adik kami Feris Isa yang telah banyak membantu peneliti selama berada di Pulau Enggano terutama dalam hal proses pengambilan dan pengolahan data penelitian.

8. Prof. Dadang Suhendar selaku Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu Bapak Karyono, S.Pd., M.Hum., Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu periode 2010-2015 Bapak Drs. Hidayatul Astar, M.Hum, serta seluruh staf Kantor Bahasa Bengkulu yang telah memberikan dukungan moral dan material demi kelancaran tugas belajar peneliti. Semoga ilmu yang didapat bermanfaat khususnya bagi instansi tempat peneliti bekerja.
9. Bapak Junaidi dan Ibu Mawarni, Bapak H.M. Isnadi Bana dan Ibu Marhamah selaku orang tua peneliti, Fitriansah, Sri Anita, Yandi, Harjoni, Mutmainah, dan Vidi Aprismawan selaku kakak, serta keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi dan telah banyak memberikan dukungan moral dan material, nasihat, serta doa yang tulus.
10. Terkhusus, ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan untuk istri tercinta Venty Dwi Lestari, S.E. yang telah mendukung sepenuhnya selama peneliti menjalankan tugas belajar, yang telah sabar mendengar segala keluh dan kesah yang dihadapi oleh peneliti, insya Allah semua yang dilalui bersama diberikan keberkahan oleh Allah. *Subhanahu wata'ala*.
11. Teman-teman seperjuangan (Mbak Susi, Teh Santy, Keket, Kang Fajar, dan Ismi) yang telah saling mendukung dalam segala hal mulai dari proses matrikulasi hingga akhir perkuliahan. Semoga silaturahmi tetap terjaga di antara kita semua.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah berpartisipasi dalam penelitian.

Akhir kata, peneliti mengucapkan permohonan maaf jika ada kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penyusunan tesis ini. Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi banyak orang.

Depok, 9 Januari 2018

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dendi Wijaya
NPM : 1406659972
Program Studi : Ilmu Linguistik
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PEMARKAH GRAMATIKAL VERBA BAHASA ENGGANO
DALAM HUBUNGAN KEASPEKAN
(KAJIAN MORFOSINTAKSIS)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 9 Januari 2018

Yang menyatakan


(Dendi Wijaya)

ABSTRAK

Nama : Dendi Wijaya
Program Studi : Ilmu Linguistik
Judul : Pemarkah Gramatikal Verba Bahasa Enggano dalam Hubungan Keaspekan (Kajian Morfosintaksis)

Tesis ini mengkaji verba bahasa Enggano dalam hubungan keaspekan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan pendekatan fungsional sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data penelitian ini adalah berupa data lisan berupa tuturan bahasa Enggano yang dituturkan oleh penutur asli bahasa daerah tersebut. Tuturan tersebut diambil dengan menggunakan instrumen gambar yang kemudian direkam, ditranskripsi, dan ditransliterasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perihal seluk-beluk verba khususnya verba transitif bahasa Enggano dalam hubungan keaspekan dan menjawab bagaimana proses gramatikalisasi pada verba transitif bahasa Enggano terjadi, serta bagaimana pengaruh pemunculan bentuk kata leksikal penunjuk keaspekan tersebut. Penelitian hanya dibatasi pada penelidikan terhadap pemarkah aspek perfektif dan imperfektif serta proses morfofonemik yang terjadi pada verba transitif bahasa Enggano. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori aspek yang dikemukakan oleh Comrie (1976) untuk menemukan pemarkah aspek perfektif dan imperfektif verba transitif bahasa Enggano dan teori pembentukan kata dengan model proses (IP) yang digunakan oleh Kridalaksana (2010). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bahasa Enggano adalah bahasa yang memiliki aspek perfektif dan imperfektif yang ditandai dengan prefiks. Aspek perfektif bahasa Enggano dimarkahi dengan *ho-* dan *hodeher* yang disertai dengan proses morfologis dan sebagian verba mengalami proses morfofonemik dalam proses pembentukan katanya. Sementara aspek imperfektif ditandai dengan prefiks *ka-*, *kah-*, dan *ki-*. Di sisi lain, proses morfofonemik juga terjadi pada verba transitif bahasa Enggano, antara lain; proses perubahan fonem, pelepasan fonem, dan penambahan fonem. Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar dilakukan kajian lebih jauh terkait morfologi dan morfofonemik verba dalam bahasa Enggano.

Kata kunci:

Verba Transitif, Aspek Perfektif, Aspek Imperfektif, Morfofonemik, Bahasa Enggano

ABSTRACT

Name : Dendi Wijaya
Study Program : Linguistics
Title : The Grammatical Markers of Engganos' Verbs in Relation to Aspectuality (Morphosyntax Study)

This thesis studied the verbs of Enggano language in relation to aspect. This research uses a descriptive research methodology with a functional approach, and a qualitative design as the method of the research. The data used in this research is an oral data sourced from the speech of the Enggano language produced by the native speaker. The speeches were taken by a picture as an instrument of the researcher, then it was continued to be recorded, transcribed, and translated. This research aims to explain the details of the verbs especially on the transitive verb of Enggano language in aspect relation and to answer how the grammatical process of transitive verb of Enggano language is formed, and to see the effect's of inferential lexical word form aspect emergence. The research limited only on investigating the perfective and imperfective signifiers, and the process of morphophonemic appear on the transitive verbs of Enggano language. In this research, researcher used the theory of aspect proposed by Comrie (1976) to find the markers of perfective and imperfect aspect of Enggano transitive verbs and the word-formation theory with the (IP) item and process used by Kridalaksana (2010). The result of this research shows that the Enggano language is a language which has perfective and imperfective aspects signed by the prefixes. The perspective aspect of Enggano language signified by *ho-* and *hodeher* accompanied by its morphological process and numbers of verbs encountered morphophonemic process on its word formation. Besides, the imperfective aspect signified by the prefixes *ka-*, *kah-*, and *ki-*. On the other hand, the morphophonemic process also appears on the transitive verbs of Enggano language, such as: the process of phoneme transformation, the phoneme vanishing, and the phoneme inclusion. Based on the result of the research, researcher suggests to expandingly study the morphology and morphophonemic verbs in Enggano Language.

Keywords:

Transitive Verbs, Perfective Aspect, Imperfective Aspect, Morphophonemic, *Enggano* Language

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah Penelitian.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Batasan Penelitian.....	5
1.6. Hipotesis	5
1.7. Sistematika Penulisan.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
2.1. Tinjauan Pustaka.....	7
2.1.1. Morfologi.....	7
2.1.1.1. Matthews (1974).....	8
2.1.1.2. Bauer (1988)	8
2.1.1.3. Kridalaksana (2010).....	9
2.1.2. Aspek	13
2.1.2.1. Teori Aspek.....	15
2.1.2.1.1. Comrie (1976).....	15
2.1.2.1.2. Bybee (1984).....	18
2.1.2.1.3. Brinton (1988).....	21
2.1.2.1.4. Smith (1991)	23
2.1.2.1.5. Rangkuman	24
2.1.3. Aspek dalam Berbagai Bahasa	26
2.1.3.1. Bahasa Rusia.....	26
2.1.3.2. Bahasa Indonesia	27
2.1.3.3. Bahasa Jawa	29
2.1.3.4. Bahasa Mandarin	30
2.1.4. Penelitian Terdahulu.....	31
2.2. Landasan Teori	42
2.3. Kerangka Konseptual.....	43

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	45
3.1. Pendekatan Penelitian.....	45
3.2. Data.....	46
3.2.1. Sumber Data.....	46
3.2.2. Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.2.3. Teknik Pengolahan Data.....	49
BAB 4. BAHASA, MASYARAKAT, DAN GEOGRAFIS PULAU ENGGANO.....	53
4.1. Bahasa Enggano.....	53
4.2. Masyarakat dan Geografis Pulau Enggano.....	54
4.3. Budaya dan Legenda Enggano.....	56
BAB 5. PEMBAHASAN.....	59
5.1. Aspek Verba Transitif Bahasa Enggano.....	59
5.2. Aspek Perfektif.....	63
5.2.1. Pemarkah <i>ho-</i>	63
5.2.2. Pemarkah <i>hodeher</i>	82
5.3. Aspek Imperfektif.....	95
5.3.1. Pemarkah <i>kah-</i>	96
5.3.2. Pemarkah <i>ka-</i>	100
5.3.3. Pemarkah <i>ki-</i>	103
5.4. Morfofonemik Verba Transitif Bahasa Enggano.....	106
BAB 6. PENUTUP.....	111
6.1. Simpulan.....	111
6.2. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Bahasa Sumatra.....	54
Gambar 2. Pulau Enggano	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2. Model Aspek dalam Bahasa Inggris	22
Tabel 2.2. Jenis Situasi Dalam Fitur Temporal	23
Tabel 3.2. Pola Aspektualitas Dalam Bahasa Indonesia	28
Tabel 4.2. Tabel Konsonan Bahasa Enggano	32
Tabel 5.2. Fonem Vokal Bahasa Enggano	33
Tabel 6.2. Morfologi Verba Bahasa Enggano	36
Tabel 7.2. Alomorf Prefiks Intensif Bahasa Enggano	37
Tabel 8.5. Verba Transitif Bersuku Kata Pertama /pah/ dan /pa/	67
Tabel 9.5. Verba Transitif Berprefiks <i>ba-</i> Berpola Suku Kata Pertama KV	69
Tabel 10.5. Verba Transitif Berprefiks <i>ba-</i> Berpola Suku Kata Pertama V	70
Tabel 11.5. Verba Transitif Berprefiks <i>ka-</i> , <i>ki-</i> , dan <i>ko-</i>	71
Tabel 12.5. Verba Transitif Berprefiks <i>bah-</i> (non-morfofonemik)	73
Tabel 13.5. Verba Transitif Berprefiks <i>bah-</i> (mengalami morfofonemik)	73
Tabel 14.5. Verba Transitif Berprefiks <i>bah-</i> Berpola suku kata pertama KV	74
Tabel 15.5. Verba Transitif Berprefiks <i>bah-</i> Berpola suku kata pertama KVK	74
Tabel 16.5. Verba Transitif Berprefiks <i>ma-</i> Berpola suku kata pertama KV (non-morfofonemik)	76
Tabel 17.5. Verba Transitif Berprefiks <i>ma-</i> Berpola suku kata pertama KVK	76
Tabel 18.5. Verba Transitif Berprefiks <i>ma-</i> Berpola suku kata pertama KV (mengalami morfofonemik)	76
Tabel 19.5. Verba Transitif Berprefiks <i>mah-</i> Berpola suku kata pertama KV	78
Tabel 20.5. Verba Transitif Berprefiks <i>mah-</i> Berpola suku kata pertama KVK	79
Tabel 21.5. Verba Transitif Berprefiks <i>ma'</i> Berpola sukukata pertama KVK	80
Tabel 22.5. Verba Transitif Berprefiks <i>ho-</i> Dengan suku kata pertama /pah/ dan /pa/	81
Tabel 23.5. Verba Transitif Berprefiks <i>ho-</i> dan <i>ba'</i>	82
Tabel 24.5. Verba Transitif Berprefiks <i>jah-</i> (non-morfofonemik)	85
Tabel 25.5. Verba Transitif Berprefiks <i>jah</i> (mengalami morfofonemik)	88
Tabel 26.5. Verba Transitif Berprefiks <i>ja-</i> (mengalami morfofonemik)	90
Tabel 27.5. Verba Transitif Berprefiks <i>ja-</i> (non-morfofonemik)	92

Tabel 28.5. Verba Transitif Dengan Proses Derivasi Zero	93
Tabel 29.5. Verba Transitif Berprefiks <i>ja'</i> , <i>ju</i> , dan <i>jo</i>	94
Tabel 30.5. Verba transitif Berprefiks <i>kah-</i> (non-morfofonemik)	97
Tabel 31.5. Verba Transitif Berprefiks <i>kah-</i> (mengalami morfofonemik)	99
Tabel 32.5. Verba Transitif Berprefiks <i>ka-</i> (non-morfofonemik)	101
Tabel 33.5. Verba Transitif Berprefiks <i>ka-</i> (mengalami morfofonemik)	101
Tabel 34.5. Verba Transitif Berprefiks <i>ki-</i> Berpola Suku Kata Pertama /pah/ dan /pa/.....	103
Tabel 35.5. Verba Transitif Berprefiks Dengan Proses Derivasi Zero Beraspek Imperfektif	105

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa Enggano merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami Pulau Enggano. Pulau Enggano secara geografis merupakan salah satu pulau terluar berpenduduk yang berada di wilayah pantai barat Pulau Sumatra dan secara administratif masuk ke dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu pada koordinat 05°31'13"s dan 102°16'00"T. Pulau memiliki luas 68000 ha (680 km²) dalam perincian panjang 40 km dan lebar 17 km dan penduduknya cukup banyak yaitu meliputi satu kecamatan yang terdiri atas 6 desa (Desa Apoho, Desa Malakoni, Desa Meok, Desa Kahyapu, Desa Ka'ana, dan Desa Banjarsari). Di sekitar Pulau Enggano terdapat pulau-pulau kecil seperti Pulau Dua, Pulau Merbau, Pulau Bangkai, dan Pulau Satu, yang semuanya terletak di sebelah barat Pulau Enggano.

Bahasa Enggano berbeda dengan bahasa terdekat lainnya seperti bahasa Melayu yang mayoritas digunakan oleh masyarakat di daratan Pulau Sumatra. Perbedaan itu salah satunya terlihat dari kosa kata dalam bahasa Enggano yang umumnya tidak memiliki korespondensi dengan bahasa di sekitarnya. Wurm (2000) dalam *Summer Institute of Linguistics* (2006) menyatakan bahwa bahasa Enggano termasuk ke dalam bahasa Austronesia yang tidak memiliki hubungan erat dengan bahasa-bahasa lainnya. Wurm dalam laman *Ethnologue* juga mengatakan bahwa bahasa Enggano merupakan bahasa yang terancam punah dengan jumlah penutur 1500 orang berdasarkan sensus tahun 2000. Melihat kenyataan seperti ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bahasa Enggano, terlebih lagi penelitian tentang bahasa Enggano masih terbilang sedikit. Hal ini menjadi salah satu bagian dari pelestarian bahasa daerah yang juga menjadi sorotan bagi banyak ahli bahasa yang juga diperkuat dengan landasan hukum berupa UUD 1945 Pasal 32 Ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Bahasa Enggano memiliki ciri khas tersendiri khususnya pada kosa kata dibandingkan bahasa di sekitarnya seperti bahasa Melayu, Minang, dan Mentawai yang masih memiliki kekerabatan satu sama lain. Pada tataran struktur, bahasa Enggano

belum begitu dalam dikaji khususnya kategori fungsi verba. Verba merupakan salah satu unsur yang penting untuk dikaji mengingat kekayaan bentuk dan perilaku sintaksisnya dalam kalimat. Kehadiran suatu verba akan menentukan kehadiran unsur lain dalam kalimat. Chandra, Dkk. (1992) menyatakan bahwa bahasa Enggano memiliki tipe kalimat yang bentuk kata pengisi fungsi predikatnya berubah sesuai dengan situasi tutur tertentu. Tipe kalimat ini pengisi predikatnya berkelas verba seperti contoh berikut.

- | | | | | |
|---|---|-------------------------------------|-----------------------------|--|
| (1) <i>Bakri</i>
3SG
Bakri | <i>kaditaha'a</i>
ka-ditaha'a
menulis | <i>paranau</i>
kertas
surat | <i>io</i>
untuk
untuk | <i>nae dai.</i>
ibu dia.poss..
ibunya. |
| (2) <i>Ua</i>
1SG
Kamu | <i>kaditaha'a'ua</i>
ka.DAT-ditaha'a-'ua
akan menulis | <i>paranau</i>
kertas
surat | <i>io</i>
untuk
untuk | <i>hui'u.</i>
adikku.poss.
adikku. |
| (3) <i>Ahi'u</i>
Ahi-'u.poss
Adikku | <i>hobaditaha'a</i>
hoba-ditaha'a
telah menulis | <i>paranau.</i>
kertas
surat. | | |

Bentuk kata *kaditaha'a*, *kaditaha'a'ua*, dan *hobaditaha'a* berasal dari verba dasar yang sama yaitu *ditaha'a*. Perbedaan bentuk tersebut disebabkan adanya perubahan situasi tutur. Jika dilihat dari sudut pandang situasi tutur, maka kalimat pertama dapat berupa imperfektif atau progresif, kalimat kedua mengandung modalitas, dan kalimat ketiga adalah kalimat perfektif. Dalam kajiannya, Chandra memberikan contoh bagaimana perilaku verba yang berubah berdasarkan situasi tutur tersebut serta pola dan proses morfologis yang terjadi pada fungsi verba tersebut. Hal ini menjadi kesimpulan mereka bahwa bahasa Enggano memiliki pola yang tetap dalam hal aspek, modal, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat majemuk. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa Enggano dapat dikatakan sebagai bahasa beraspek jika kemunculan aspektualitas bahasa tersebut dapat ditunjukkan melalui kajian lebih lanjut. Salah satu bentuk pengungkapan aspek adalah adanya proses gramatikalisasi pada fungsi verba yaitu berupa afiksasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikelas, dkk. dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1994 menyatakan bahwa bahasa Enggano hanya memiliki satu penanda aspek yaitu kata 'sedang', misalnya dalam kalimat berikut:

- (4) *Adik sedang kuhayar.*
Adik sedang belajar.
- (5) *Pak sedang kahbato perna.*
Ayah sedang membaca koran.
- (6) *Mak sedang kah pi.*
Ibu sedang pergi ke ladang.

Akan tetapi, temuan tersebut tidak mewakili pemarkah aspek secara utuh karena dalam laporan penelitian mereka juga menyebutkan bahwa bahasa Enggano memiliki kalimat perfektif seperti pada contoh;

- (7) *Yasir ho dahadia pak lurah*
Yasir sudah dipanggil pak lurah.

Dengan kata lain, perlu kajian lebih dalam terkait pemarkah aspek dalam bahasa Enggano, apakah hanya kata ‘sedang’ seperti yang disebutkan sebelumnya, ataukah ada pemarkah lain yang menunjukkan keaspekan dalam bahasa Enggano. Sementara itu, berdasarkan data yang dimiliki oleh peneliti menunjukkan bahwa perilaku verba bahasa Enggano mengalami afiksasi sejalan dengan situasi tutur tertentu namun tidak dipengaruhi oleh gender, jumlah, atau faktor penentu lainnya, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut.

- (8) *Hamek kahnok yeper.*
3PL kah-nok yeper.
Mereka sedang mencuci pakaian.
- (9) *Hamek kahai bamanok yeper.*
3PL DAT. ba<ma>nok yeper.
Mereka akan mencuci pakaian.
- (10) *Hamek hodeher yah-nok yeper.*
3PL PFV yah-nok pakaian
Mereka sudah mencuci pakaian.

Verba pada ketiga kalimat di atas berasal dari verba dasar yang sama yaitu *anok*. Frase verba pada kalimat 9 dan 10 terdiri atas dua pemarkah situasi tutur yaitu pemarkah leksikal dan verba yang mengalami proses afiksasi.

(9a) *kahai* + *ba<ma>nok*
akan mencuci

(10a) *ho deher* + *yah-nok*
sudah mencuci

Jika kalimat 9 dan 10, pemarkah leksikal dihilangkan, maka kalimat tersebut menjadi,

*(9b) *Hamek* *ba<ma>nok* *yeper.*
Mereka mencuci pakaian.

*(10b) *Hamek* *yah-nok* *yeper.*
Mereka mencuci pakaian.

Akan tetapi, dalam bahasa Enggano bentuk di atas tidak berterima secara gramatikal. Dengan kata lain, peneliti mencurigai bahwa pemunculan kata pemarkah situasi tutur *akan* dan *sudah* mempengaruhi pemunculan afiks pada verba yang mengikutinya. Lain halnya dengan kalimat

(8b) *Hamek* *kah-nok* *yeper.*
Mereka sedang mencuci pakaian.

Verba dalam kalimat 8 juga mengalami proses afiksasi namun pemarkah situasi tutur *sedang* dalam struktur kalimat di atas tidak dinyatakan secara leksikal melainkan terwakili di dalam kata *kahnok*. Oleh karena itu, kajian ini menarik apabila dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan perilaku verba bahasa Enggano terutama dalam hubungan dengan aspektualitas.

1.2. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembentukan verba khususnya verba transitif dalam bahasa Enggano dalam hubungannya dengan keaspekan yang dalam proses pembentukannya juga terjadi proses morfofonemik. Masalah penelitian ini selanjutnya dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Pemarkah gramatikal apa saja yang terdapat pada verba transitif bahasa Enggano dalam hubungan keaspekan (perfektif dan imperfektif)?
2. Proses morfofonemik apa saja yang terjadi pada verba transitif bahasa Enggano dalam hubungan keaspekan (perfektif dan imperfektif)?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perihal seluk-beluk verba transitif bahasa Enggano dalam hubungan keaspekan khususnya menjawab bagaimana proses gramatikalisasi pada verba transitif bahasa Enggano terjadi dan bagaimana pengaruh pemunculan bentuk kata leksikal penunjuk aspek tersebut. Dengan kata lain tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Mengungkapkan pemarkah gramatikal pada verba transitif bahasa Enggano dalam hubungan keaspekan (perfektif dan imperfektif).
2. Mengungkapkan proses morfofonemik apa saja yang terjadi pada verba transitif bahasa Enggano dalam hubungan keaspekan (perfektif dan imperfektif).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat turut serta dalam membina, mengembangkan, dan mendokumentasikan bahasa daerah agar kelestariannya tetap terjaga. Hal ini dipandang perlu karena bahasa daerah sebagai kekayaan budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang hidup di kalangan masyarakat pemakainya, yang juga memiliki andil besar dalam menunjang kebudayaan nasional. Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangsi dalam perancangan bahan ajar berupa tata bahasa Enggano sehingga dapat digunakan dan dipahami oleh penutur non-bahasa Enggano.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini mengkaji unsur morfosintaksis bahasa Enggano khususnya pemarkah gramatikal verba transitif bahasa Enggano dalam hubungan keaspekan. Dalam hal ini, penelitian hanya dibatasi pada penelidikan terhadap pemarkah aspek perfektif dan imperfektif serta proses morfofonemik yang terjadi pada verba transitif bahasa Enggano.

1.6. Hipotesis

Peneliti mengajukan beberapa hipotesis topik penelitian yang akan diteliti yaitu pemarkah gramatikal verba dalam bahasa Enggano dalam hubungan keaspekan.

1. Aspek dalam bahasa Enggano terdiri atas aspek perfektif dan aspek imperfektif.
2. Aspek imperfektif tidak dinyatakan secara leksikal namun secara gramatikal.

3. Adanya proses morfofonemik di dalam proses pembentukan verba dalam bahasa Enggano.

1.7. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima Bab. Deskripsi dan sistematika penyajian tesis ini dapat dilihat dalam klasifikasi berikut.

1. Bab 1 Pendahuluan terdiri atas enam subbab yaitu: latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan.
2. Bab 2 Tinjauan pustaka dan landasan teori menguraikan sejumlah literatur teori dari berbagai tokoh dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian ini. Melalui bagian ini akan ditentukan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan dijelaskan pada bagian landasan teori.
3. Bab 3 Metodologi penelitian berisi tentang perangkat metode yang digunakan dalam penelitian. Pada Bab ini juga dipaparkan mulai dari penentuan daerah penelitian, informan, instrumen penelitian, hingga proses pengambilan data.
4. Bab 4 Bahasa, Masyarakat, dan Geografis Pulau Enggano berisi tentang kondisi kebahasaan dan kehidupan masyarakat, serta kondisi geografis pulau Enggano.
5. Bab 5 Pembahasan berisi tentang paparan analisis data dan hasil temuan.
6. Bab 6 Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat dilakukan untuk melakukan penelitian selanjutnya serta saran praktis.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Kepustakaan terkait morfologi dan aspek yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian menurut pandangan para ahli bahasa, yaitu konsep morfologi menurut Matthews (1974), Bauer (1998), dan Kridalaksana (2010). Sementara itu, konsep tentang aspek antara lain dikemukakan oleh Comrie (1976), Bybee (1985), Brinton (1988), dan Smith (1991). Selain itu, pada bagian ini juga akan dikemukakan bagaimana pengungkapan aspek dari berbagai bahasa di dunia seperti; bahasa Rusia, Indonesia, Jawa, dan bahasa Mandarin.

2.1.1. Morfologi

Secara umum, kajian morfologi berfokus pada kategori yang disajikan dalam bentuk kata karena berbeda dari fungsi-fungsinya yang muncul melalui proses analitik atau leksikal. Payne (1997) memaparkan definisi morfologi dalam karangannya yang berjudul *Morphosyntax* bahwa morfologi merupakan kajian terkait bentuk kata secara linguistik, bagaimana kata dibentuk dalam suatu bahasa, bagaimana aturan sistematika yang menentukan kapan dan bagaimana kata tersebut mungkin berubah bentuk. Payne mencatat bahwa terdapat enam proses dalam pembentukan kata yang bagian-bagiannya dapat diganti atau disesuaikan maknanya berdasarkan konteks komunikasi dan sintaksisnya. Proses tersebut antara lain; proses pengimbuhan berupa awalan (prefiks), akhiran (sufiks), sisipan (konfiks), modifikasi, pengulangan (reduplikasi), dan suprafiksasi.

Hal yang paling mendasar dari kajian morfologi adalah bahwa kata sebagai satuan terbesar. Namun, kata seringkali disamakan dengan leksem. Whorf (1938) dalam Kridalaksana (2010:9-10) menyebutkan bahwa istilah leksem itu sendiri telah digunakan dalam salah satu karangannya. Sementara itu, Matthews (1974) mengatakan bahwa leksem merupakan abstraksi dari sebuah leksikon yang berbeda dari kata sebagai sebuah satuan gramatikal sehingga menjadikan leksem sebagai bahan dasar utama (*input*) dalam proses pembentukan kata.

Para ahli bahasa sepakat bahwa proses pembentukan kata memiliki tiga model utama antara lain; *Word and Paradigm* atau model paradigma, *Item and Arrangement* atau model penataan, dan *Item and Process* atau model proses. Beberapa ahli bahasa umumnya menggunakan salah satu dari ketiga model pembentukan kata tersebut dalam kajian mereka. Penjelasan lebih rinci terkait ketiga model tersebut akan dijelaskan di dalam beberapa pandangan para ahli bahasa sebagai berikut.

2.1.1.1. Matthews (1974) dan (1991)

Seperti beberapa ahli bahasa sebelumnya, Matthews juga memiliki pandangan sendiri terkait dengan definisi morfologi. Matthews (1991) menyebutkan bahwa morfologi adalah istilah untuk cabang ilmu bahasa mengenai proses pembentukan kata dalam bangun dan fungsi yang berbeda. Matthews juga menambahkan bahwa morfologi sebagai bagian dari kajian tata bahasa yang mengkaji struktur internal kata. Tidak hanya itu, Matthews juga menyebutkan di dalam bukunya *Morphology: An Introduction to The Theory Of Word-Structure* bahwa morfologi dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk utama yaitu morfologi infleksional dan morfologi derivasional¹. Selanjutnya di tahun 1972 Matthews melakukan penotasian terhadap verba dengan menggunakan model paradigma. Model paradigma atau yang dikenal juga dengan *Word Paradigm* merupakan model paling awal dan paling tua. Model ini memandang kata sebagai unsur utama dalam proses gramatikal (Matthews: 1974:67). Pengorelasian kata-kata dengan mempertimbangkan kata-kata dalam satu paradigma merupakan ciri utama dari model paradigma di mana dengan model ini dapat mengetahui ada atau tidaknya korespondensi antarkata dalam hal makna, bentuk, dan valensi sintaksis. Dengan cara inilah pertalian antara satu kata dengan kata yang lain dapat dilihat. Model ini digunakan di dalam struktur bahasa-bahasa klasik seperti bahasa Yunani, Latin, Sanskerta, dan bahasa Arab).

2.1.1.2. Bauer (1988)

Bauer (1988:91) dalam bukunya *Introducing Linguistic Morphology* membagi kajian morfologi menjadi dua kelompok utama yaitu morfologi infleksional dan morfologi derivasional. Infleksi merupakan struktur internal sintaksis yang memiliki sifat pelengkap terhadap bentuk leksem sedangkan derivasi merupakan bagian dari bentuk

¹ P.H. Matthews, *Morphology: An introduction to the theory of word-structure*, Cambridge University Press, Cambridge, 1974, hlm. 38

dasarnya. Bauer (1988:14-15) mengatakan bahwa terdapat beberapa cara dalam menjabarkan apakah sebuah imbuhan mengakibatkan perubahan bentuk dari sebuah kata dasar dengan kata lain kelas katanya berubah maka dapat dikatakan bahwa imbuhan tersebut berifat derivatif. Akan tetapi, jika awalan tersebut tidak memengaruhi kelas kata maka dapat dikatakan bahwa imbuhan tersebut bersifat infleksif. Misalnya dalam kata *norm* yang memiliki kelas nomina dan kata *normal* yang memiliki kelas kata adjektiva. Apabila dilihat bahwa kata *normal* memiliki kata dasar *norm* dapat dikatakan bahwa imbuhan *-al* memiliki sifat derivatif karena perubahan kelas kata dari *norm* menjadi *normal* yaitu dari nomina menjadi adjektiva. Kedua, bahwa imbuhan infleksional selalu menunjukkan keteraturan makna yang dapat diramalkan sedangkan imbuhan yang bersifat derivatif tidak dapat diprediksikan. Sebagai contoh pada akhiran *-s* dalam tata bahasa Inggris yang mencirikan makna plural, seperti: *cats, bikes, books*. Berbeda halnya dengan makna yang berubah karena adanya akhiran *-age*, seperti pada kata: *bandage, miliage, dan shortage*. Ketiga adalah adanya kaidah yang berlaku secara umum bahwa jika salah satu anggota kelas kata dapat diberi imbuhan yang bersifat infleksional maka hal ini berlaku juga pada anggota kelas kata lainnya. Hal ini berbeda dengan imbuhan yang bersifat derivatif karena tidak semua anggota kelas kata dapat diberi imbuhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa imbuhan yang bersifat derivatif memiliki ciri yang produktif sementara imbuhan yang bersifat infleksif tidak. Dalam kaitannya dengan model pembentukan kata, Bauer juga menggunakan model paradigma.

2.1.1.3. Kridalaksana (2010)

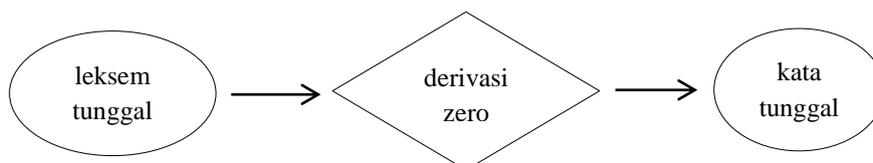
Kridalaksana dalam bukunya "*Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*" (2010), mengungkapkan bahwa morfologi merupakan suatu proses perubahan leksem menjadi kata yang apabila dilihat dari ketiga model pembentukan kata yang telah disebutkan sebelumnya bahwa proses seperti ini merupakan model proses. Model proses menganggap bahasa sebagai bentuk sistem yang bersifat dinamis yang menjadikan suatu unsur itu dapat menghasilkan bentuk lain melalui urutan perubahan yang dideskripsikan dalam berbagai kaidah. Model ini mencakup dua komponen utama yaitu *stem* atau dasar dan proses dan yang paling penting dalam konsep yang dikemukakan oleh Kridalaksana adalah terdapat keterkaitan antara leksikon dan gramatika serta

penggunaan konsep leksem yang dikemukakan oleh Matthews. Penerapan konsep model proses yang digunakan oleh Kridalaksana adalah misalnya dalam proses pembentukan kata *pesuruh* yang memiliki bentuk dasar *suruh* dan mendapatkan awalan *pe-* yang menggambarkan kata *pesuruh* yang muncul melalui kata *disuruh*, (Kridalaksana, 2010:25). Sementara itu, Model penataan adalah suatu pendekatan dalam analisis bahasa yang mengabaikan semua pertimbangan waktu dan mendeskripsikan bahwa atas dasar sistem dari unsur-unsur bahasa dan penataannya. Dalam model penataan disajikan unsur-unsur gramatikal dalam hal ini morfem dan diperhatikan bagaimana hubungan di antara unsur-unsur itu, misalnya pada kata *pesuruh* yang terbentuk dari awalan *pe-* dan morfem *suruh*, (Kridalaksana, 2010:25).

Dari ketiga model proses yang telah dijelaskan di atas, Kridalaksana memandang bahwa model proses merupakan model yang paling tepat untuk menjelaskan proses pembentukan kata khususnya bahasa Indonesia. Model ini sesuai untuk mendeskripsikan proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia baik secara utuh ataupun secara parsial. Misal secara utuh yang terlihat pada fakta bahwa semua proses pembentukan kata merupakan satu sistem terpadu, sementara itu model penataan dan model paradigma tidak dapat mengungkapkan kepaduan sistem semacam itu, misalnya dalam pembentukan kata *pengajar* dan *pelajar* yang tidak dapat dijelaskan dengan model penataan yang menyatakan bahwa kata pertama *peN + ajar* dan *per + ajar* melainkan harus digambarkan bahwa kata *pengajar* terjadi melalui *mengajar* dan *pelajar* melalui kata *belajar*².

Adapun proses morfologis menurut Kridalaksana (2010:12-14) adalah;

1. Derivasi zero, merupakan proses pembentukan kata dari sebuah leksem tanpa adanya perubahan secara morfologis. Hal ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.



² Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2010, hlm. 26

2. Afiksasi, merupakan proses pembentukan leksem menjadi kata kompleks dengan pemunculan afiks atau imbuhan baik pada awal, dalam, atau ujung kata. Sebagai contoh kata *terangkat* yang merupakan kata dengan leksem *angkat* dan mengalami proses afiksasi dengan menambahkan prefiks *ter-*. Proses afiksasi dapat digambarkan dalam bagan berikut.



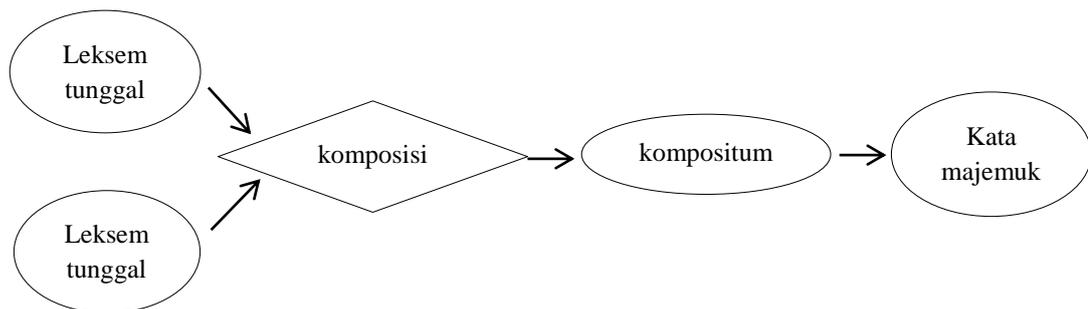
3. Reduplikasi, merupakan proses pengulangan dari sebuah leksem sehingga menjadi kata kompleks. Misalnya kata *mata-mata* yang memiliki leksem *mata* dan mengalami proses gramatikalisis berupa reduplikasi sehingga menjadi kata kompleks *mata-mata*.
4. Abreviasi (pemendekan), merupakan proses penggabungan leksem menjadi sebuah kata kompleks atau akronim atau juga singkatan. Proses abreviasi memiliki beberapa bentuk, diantaranya proses pemenggalan misalnya dalam kata *bapak* menjadi *pak*, proses kontraksi misalnya dalam kata *tak* dari kata *tidak*, akronimi misalnya ABRI, dan penyingkatan misalnya dalam *cm* dari *sentimeter*. Di dalam proses pemenggalan dan kontraksi, bahan dasarnya adalah leksem tunggal dan hasilnya berupa kata kompleks seperti yang terjadi pada proses afiksasi dan reduplikasi, apabila digambarkan dalam bentuk bagan, maka akan didapati bagan sebagai berikut.



5. Dalam proses akronimi dan penyingkatan, inputnya berupa dua leksem tunggal atau lebih yang kemudian menghasilkan singkatan atau akronim seperti digambarkan dalam bagan berikut.



6. Komposisi atau perpaduan merupakan proses perpaduan dua leksem atau lebih yang menghasilkan kompositum atau paduan leksem dalam tingkat morfologi atau kata majemuk dalam tingkat sintaksis. Proses komposisi dapat digambarkan dengan bagan berikut.



Contoh dari proses komposisi adalah kata majemuk *lomba mengarang* yang terbentuk dari gabungan dua leksem tunggal *lomba* dan *karang* yang dapat dijabarkan sebagai berikut,

Proses I : Gramatikalisasi terhadap leksem *lomba*

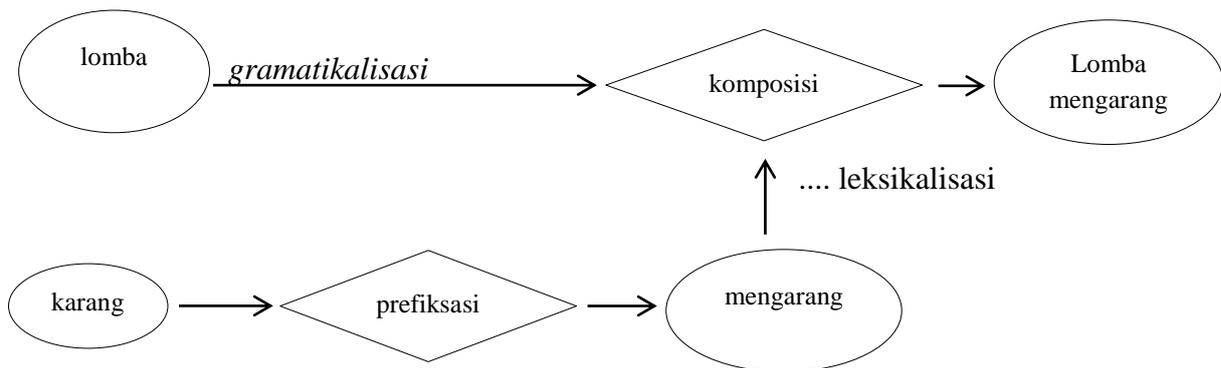
Proses II : Prefiksasi dengan *me-* terhadap leksem *karang* sehingga menjadi kata *mengarang*

Proses III : Leksikalisasi kata *mengarang* menjadi leksem “sekunder” dan menjadi input dalam proses IV

Proses IV : Komposisi *lomba* dan *mengarang* menjadi kompositum *lomba mengarang*

Proses V : Kompositum *lomba mengarang* menjadi kata majemuk kompleks

Atau dapat digambarkan dengan bagan alir berikut:



7. Proses derivasi balik merupakan proses yang inputnya berupa leksem tunggal dan outputnya berupa kata kompleks.

Tidak hanya itu, dalam proses pembentukan kata juga terjadi persinggungan antara morfem dan morfem yang mengakibatkan berubahnya, hilangnya, atau bertambahnya fonem yang dalam hal ini disebut sebagai proses morfofonemik. Kridalaksana menyebutkan bahwa proses morfofonemik sebagai peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar dengan realisasi afiks, baik prefiks, sufiks, infiks, ataupun konfiks, (Kridalaksana, 2010:183). Menurut Kridalaksana, terdapat 10 proses morfofonemik yaitu; pemunculan fonem, pengekatan fonem, pemunculan, dan pengekatan fonem, pergeseran fonem, perubahan dan pergeseran fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, penyisipan fonem secara historis, variasi fonem bahasa sumber, dan pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing.

2.1.2. Aspek

Lyons (1978:705) mengatakan bahwa istilah ‘aspek’ baru-baru ini digunakan oleh para ahli bahasa lebih sebagai bentuk ketidakpuasan yang diterima secara umum, ekuivalensi dari istilah tersebut diambil dari bahasa Rusia *vid* yang merujuk pada oposisi antara perfektif dan imperfektif di dalam bahasa-bahasa Slavanik. Selain itu, Lyons juga menguatkan bahwa kedua makna aspek tersebut secara lingual masing-masing dinyatakan dalam bentuk verba perfektif dan verba imperfektif yang berbeda satu sama lain dan umumnya mengacu pada ada tidaknya afiks. Oleh karena itu, *vid* dalam bahasa

Rusia merupakan aspek yang dinyatakan melalui proses morfologi infleksional yang teratur. Brinton (1988:2) menyebutkan beberapa definisi aspek menurut para ahli bahasa, diantaranya;

1. Aspek merupakan cara dan jenis tindakan verba langsung (Karl Brugmann dalam Gonda, 1962: 12-13)
2. Aspek mengungkapkan cara proses berlangsung dalam waktu atau ditempatkan pada waktunya (*Peskovskij* dalam Gonda, 1962:10)
3. Aspek merupakan cara menunjukkan nilai-nilai tempoal inheren pada aktivitas atau keadaan (Roman Jacobson, 1971:130-147).
4. Aspek merupakan cara dalam mempertegas durasi atau ketepatan waktu relatif sepanjang garis waktu (Friedrich, 1974:1).
5. Aspek merupakan cara memahami perjalanan waktu (Holt dalam Friedrich, 1974:2).
6. Aspek adalah ama untuk fungsi pembeda jenis temporal dalam rangkaian urutan waktu (Taylor, 1977:164-165).
7. Aspek adalah cara lain memandang konstituensi interen temporal suatu situasi (Comrie, 1981:3).
8. Aspek adalah struktur temporal yang mengacu pada salah satu fase yang berbeda secara temporal dalam siklus peristiwa melalui waktu (Johnson, 1981:152).
9. Aspek adalah masalah sudut pandang penutur atau perspektif terhadap situasi dan mengusulkan agar penggunaan istilah aspektualitas adalah pilihan yang tepat karena mencakup dua kategori yaitu aspek dan aktionsart (Brinton, 1988:3-4).

Apabila dilihat dari kesembilan definisi aspek tersebut maka akan ditemukan suatu persamaan bahwa aspek merupakan variasi dari fenomena kebahasaan yang berfokus pada fungsi gramatikal bentuk-bentuk verba, sebagian perbedaan semantis antara perbedaan proses pembentukan yang saling berhubungan dalam sufiks, prefiks, dll. Namun, dari definisi aspek tersebut juga terlihat perbedaan pandangan terkait aspek. Beberapa ahli melihat aspek dalam pengertian sempit yaitu dalam hal sudut pandang pembicara atau perspektif pada suatu situasi. Pembicara dapat memilih untuk

menggambarkan suatu peristiwa secara komplit (*aspek perfektif*), atau sebagai aspek yang berkelanjutan (*aspek imperfektif*), atau sebagai titik awal (*aspek inggresif*), aspek berkelanjutan (*aspek kontinuatif*), titik akhir (*aspek egresif*), atau pengulangan (*aspek iteratif atau habituatif*). Di sisi lain, ada yang melihat aspek dari sudut pandang sifat inheren dari situasi yang digambarkan: apakah statis atau dinamis, puntual atau duratif, terikat atau tidak terikat, berkelanjutan atau berulang. Aspek yang dilihat dengan cara ini lebih tepat disebut dengan istilah aktionsart atau jenis tindakan. Di samping itu, beberapa ahli bahasa melihat dari sudut pandang subjek terhadap situasi, atau objek terhadap situasi. Definisi Gonda terkait dengan aspek hanya sebatas proses pengungkapan ketika proses berlangsung namun tidak pada tataran perfektif. Sementara Jacobson mendefinisikan aspek lebih kepada aktionsart tidak pada situasi internal. Lain halnya dengan Fredrich dan Holt yang lebih mengarahkan aspek pada struktur temporal serta Johnson yang mendefinisikan aspek kurang jelas. Dilihat dari definisi aspek di atas, definisi Comrie cukup mewakili dan tepat karena Comrie berbicara terkait dengan konstituensi temporal interen suatu situasi. Hal ini senda dengan pendapat Bache (1997:258) yang menyatakan bahwa formulasi terkait pembedaan aspek perfektif dan aspek imperfektif Comrie adalah salah satu yang terbaik yang memandang situasi dari dalam dan luar.

2.1.2.1. Teori Aspek Menurut Beberapa Ahli

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa pandangan terkait dengan teori aspek oleh para ahli aspek seperti Comrie, Brinton, Smith, dan bagaimana keaspekan dari beberapa bahasa di dunia yang dipaparkan oleh Bybee.

2.1.2.1.1. Comrie (1976)

Comrie (1976:3) menyatakan bahwa aspek merupakan cara pandang yang berbeda dalam melihat unsur temporal internal dari situasi. Dalam hal ini, situasi diistilahkan sebagai situasi secara umum yang meliputi *state*, *event*, dan *process*. *State* atau keadaan diartikan sebagai situasi yang berkelanjutan seperti sebelumnya tanpa ada perubahan (Comrie, 1976:13). Sementara *event* atau peristiwa merupakan situasi dinamis yang dilihat sebagai suatu bentuk utuh yang lengkap, sedangkan proses juga merupakan

bentuk situasi dinamis yang masih berlangsung. Dengan kata lain, *state* memiliki sifat statis sementara *event* dan *process* memiliki sifat dinamis.

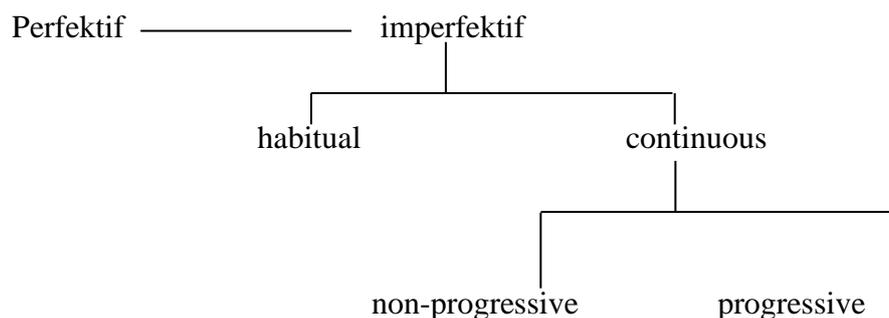
Comrie (1976:4) menyatakan bahwa istilah aspek terbatas hanya pada oposisi gramatikal khusus yang didasarkan pada perbedaan makna dalam bahasa itu sendiri sedangkan istilah aspektual lebih mengacu pada perbedaan antara makna perfektif dan imperfektif atau pembagian oposisi lainnya. Dalam kajiannya, Comrie tidak hanya melihat kategori verbal berapa aspek tetapi juga kala/*tense*. Comrie membedakan keduanya bahwa kala mengaitkan waktu situasi yang merujuk pada waktu lain, biasanya waktu tutur (Comrie, 1976:1-2). Comrie menyebutkan bahwa secara umum kala dibedakan ke dalam tiga jenis yaitu kala kini, kala lampau, dan kala mendatang. Comrie mencontohkan kala kini dengan kalimat *John is singing*. Sementara kala lampau menempatkan situasi sebelum waktu tutur, misalnya dalam kalimat *John sang*, *John was singing*. Sementara itu, kala mendatang menempatkan situasi setelah waktu tutur, misalnya dalam kalimat *John will sing*, atau *John will be singing* (Comrie, 1976:2).

Oleh karena itu, kala menempatkan situasi pada waktu tutur, sebelum waktu tutur, atau sesudah waktu tutur, dapat dikatakan bahwa kala merupakan deiktik yang menempatkan situasi di dalam waktu yang mengacu pada kala kini dan situasi lainnya (Comrie, 1976:2). Pandangan aspek yang berbeda dengan kala digambarkan oleh Comrie dalam bahasa Prancis *Il lisait* dan *Il lut* atau *He was reading* dan *He read*. Kedua, contoh kalimat tersebut memiliki bentuk lampau namun berbeda dalam hal aspek. Kalimat pertama menyatakan suatu peristiwa yang sedang berlangsung namun di waktu lampau sementara kalimat kedua menyatakan suatu peristiwa yang telah dikerjakan.

Aspek dan kala keduanya berhubungan dengan waktu namun dalam bentuk yang berbeda, aspek berhubungan dengan waktu internal sementara kala berhubungan dengan waktu eksternal (Comrie, 1976:5). Konsep semantik tentang referensi waktu dalam setiap bahasa berbeda-beda. Jika suatu bahasa mereferensikan waktu dalam bentuk gramatikalisasi bisa dikatakan bahasa tersebut memiliki kategori gramatikal terkait dengan waktu dan memiliki kala. Akan tetapi, tidak semua bahasa memiliki gramatikalisasi referensi waktu, misalnya bahasa Indonesia yang konsep waktu tidak dinyatakan dalam bentuk gramatikal melainkan dalam bentuk leksikal. Comrie

(1976:4,25) berpendapat bahwa aspek memiliki dua kategori utama yaitu perfektif dan imperfektif. Aspek perfektif merupakan cara pandang konstituen internal situasi dari luar sementara aspek imperfektif merupakan cara pandang konstituen internal situasi dari dalam. Adapun klasifikasi aspek menurut Comrie adalah seperti pada bagan berikut:

Bagan 1. Tipologi Aspek Comrie



Comrie (1976) merinci beberapa ciri umum dari aspek imperfektif antara lain rujukan secara eksplisit terhadap struktur temporal internal suatu situasi, melihat situasi dari dalam; seperti juga akan menjadi titik umum bahwa aspek imperfektif tidak bertentangan dengan aspek perfektif, dan keduanya dapat dinyatakan jika bahasa yang dimaksud memiliki *mean-formal* untuk melakukannya. Aspek imperfektif menggambarkan baik situasi yang menjadi kebiasaan atau berulang atau situasi yang dipandang dalam hal durasinya, dan istilah imperfektif diglosskan menjadi *continuous-habitual*. Habitual itu sendiri didefinisikan sebagai suatu bentuk perulangan dari sebuah situasi sementara progresif sekilas tampak serupa dengan kontinuitas, yang termasuk ke dalam imperfektif yang tidak berkaitan dengan kebiasaan. Comrie mencontohkan aspek habitual dalam bahasa Inggris dalam bentuk *past tense* seperti dalam kalimat *John used to work here* sementara aspek progresif *John was working (when I entered)*. Dia juga memberikan contoh dalam bahasa Spanyol misalnya *Juan ilego (simple past) 'John arrived'* dengan *Juan illegaba (imperfektif), 'John was arriving'*. Seperti yang telah disampaikan pada paragraf sebelumnya bahwa Comrie membagi aspek imperfektif menjadi dua kategori yaitu habituatif dan kontinuatif. Aspek habituatif termasuk ke dalam aspek imperfektif di mana situasi memiliki perpanjangan waktu sehingga dapat dipandang sebagai periode yang lengkap dan sebagai bentuk kebiasaan (Comrie,

1976:28). Sementara aspek kontinuatif merupakan aspek imperfektif yang tidak bersifat habitatif. Aspek ini terbagi menjadi dua yaitu aspek progresif dan non-progresif. Aspek progresif bersifat non-statif di mana situasi diungkapkan adalah situasi yang sedang berlangsung. Sementara itu, aspek non-progresif merupakan aspek statif di mana situasi yang diungkapkan bersifat tetap. Terkait dengan situasi, Comrie membaginya menjadi beberapa jenis, antara lain; situasi puntual di mana tidak memiliki rentang waktu dan tidak memiliki struktur internal, situasi duratif merupakan situasi yang memiliki rentang waktu dan berlangsung. Situasi telis, merupakan situasi yang memiliki titik akhir, sebaliknya situasi atelis merupakan situasi yang tidak memiliki titik akhir, dengan kata lain tidak dapat dipastikan akhir selesainya. Situasi statis merupakan situasi yang tetap dan tidak berubah, lain halnya dengan situasi dinamis yang berubah dan memiliki tahapan yang berbeda.

Comrie juga berpendapat bahwa aspek perfektif tidak dapat diartikan sebagai sebuah situasi yang terbatas dan memiliki durasi seperti satu jam, 10 tahun, atau 30 tahun. Comrie menyatakan bahwa beberapa karakteristik umum dari aspek perfektif antara lain: memiliki titik awal, tengah, dan akhir.

2.1.2.1.2. Bybee (1985)

Bybee membahas tentang aspek pada Bab 6 dalam bukunya yang berjudul *“Morphology: A Study of The Relation Between Meaning and Form”*. Di dalam Bab tersebut, Bybee mengemukakan beberapa hal antara lain perbedaan infleksional yang paling sering muncul antara perfektif dan imperfektif serta habitual dan kontinuatif. Selanjutnya dua makna yang paling sering muncul dalam ungkapan derivasional insentif dan iteratif. Bybee juga membahas tentang beberapa karakteristik terkait tentang koherensi aspek sebagai sebuah kategori.

Perbedaan antara perfektif dan imperfektif adalah hal yang umum terkait dengan perbedaan aspekual infleksional dalam bahasa sementara perbedaan habitual dan kontinuatif adalah hal umum kedua. Beberapa fakta yang menjadi parameter dari pemaknaan gramatikal, terlebih lagi kedua parameter tersebut saling terkait satu sama lain. Bybee menyebutkan beberapa bahasa yang diidentifikasi memiliki perbedaan perfektif dan imperfektif antara lain: Basque, Burushaski, Georgian, Iatmul, Kiwai,

Logbara, Nahuatl, Pawnee, Sierra, Miwok, Serbo-Croatian, Temiar, Touareg, Yahomama, dan Yukaghir. Dan yang paling sering terjadi adalah bahwa makna di balik perbedaan digambarkan sebagai aktivitas atau kejadian yang komplit dan tidak komplit. Istilah lain yang digunakan untuk perfektif adalah *punctual*, *momentaneous*, *unique*, dan *limited*. Sementara imperfektif digambarkan dengan meletakkan kata ‘*non*’ di depan salah satu istilah-istilah seperti *durative* atau *continuous* meskipun dia juga mencoba menggunakan istilah *habitual* yang dapat juga dimasukkan ke dalam imperfektif ketimbang *continuous*. Hal penting yang perlu dicatat bahwa dua kejadian yang sama dapat dibingkai sebagai perfektif dan imperfektif. Dia memberikan contoh dalam bahasa Spanyol:

(11) Perfektif : *Llovio ayer “it rained yesterday”*

(12) Imperfektif : *Llovia sin parar “it rained continuously”*.

Kalimat pertama menunjukkan suatu kejadian sebagai suatu entitas yang komplit, sementara kalimat imperfektif tidak hanya menggambarkan sebuah situasi yang berkelanjutan tetapi juga mengindikasikan latar sebuah kejadian dengan wacana yang lebih jauh. Jadi, fungsi aspek memungkinkan dimensi temporal dari suatu situasi untuk digambarkan dari sudut pandang yang berbeda bergantung dengan bagaimana situasi tersebut sesuai dengan wacana. Sementara itu, bahasa yang menggambarkan secara infleksional kontras antara *habitual* dan *continuous* adalah Kiwai, Maasai, Nahuatl, Pawnee, Sierra Miwok, Tarascan, dan Zapotec. Mialnya dalam bahasa Zapotec;

(13) Habitual : *ru-ka?a-bee habit+write+ 3s human “he writes”*

(14) Continuous: *ku-ka?a-bee continuous +write +3s human “he is writing”*

Perbedaan antara kedua makna di atas diungkapkan oleh morfem bebas seperti konstruksi kata bantu. Morfem dikodefikasi sebagai *habitual* lebih mudah diidentifikasi karena istilah *customary* digunakan di semua kasus. *Continuous* dapat digambarkan sebagai aktivitas yang berkelanjutan *durative* atau *progressive*. Comrie 1976 mengajukan perbedaan antara *continuous* dan *progressive* hanya dalam hal bahwa makna *progressive* tidak dikaitkan dengan verba non-stative. Namun, mutu informasi yang ditunjukkan dalam bahasa-bahasa yang ada, Bybee tidak dapat secara konsisten menerapkan perbedaan tersebut. Misal dalam bahasa Korea, infleksi *continuous* diidentifikasi dan di *garo*, gloss sufiks “*still*” namun kedua kasus tidak menyebutkan

aspek secara umum. Dalam bahasa Tiwi dan Kiwai, sebuah infleksi continuous kontras dengan repetitif sementara *pawnee* memiliki apa yang Parks labeli sebagai *usitative* pada habitual. Kedua aspek tersebut berbeda dalam hal pertama sebagai preverb dan kedua sebagai sufiks, namun keduanya biasanya terjadi dalam bentuk verba imperfektif. *Usitative* istilah untuk aktivitas yang biasa, meskipun terjadi saat ini dan akan datang.

Sebuah morfem imperfektif yang mencakup fungsi habitual dan kontinuatif secara semantik lebih umum daripada morfem yang hanya meliputi salah satu fungsi. Hal ini menunjukkan bahwa apabila morfem yang mencakup kedua makna tersebut dapat digunakan dalam konteks yang lebih besar ketimbang satu makna. Membandingkan imperfektif yang semakin umum dengan habitual dan continuous yang lebih spesifik, bahasa memberikan bukti tiga prediksi yang dibuat melalui hipotesis berikut. Pertama, jika imperfektif lebih berkembang dari pada morfem continuous dan habitual, maka mereka akan terjadi fusi morfofonemik yang lebih besar pada verba dasarnya. Stem berubah sesuai perbedaan perfektif dan imperfektif akan lebih umum dibandingkan stem yang berubah karena perbedaan habitual dan continuous. Hal ini terbukti pada beberapa bahasa antara lain Burushaski, Kiwai, Nahuatl, Pawnee, Sierra Miwok, Serbo-Croatian, Temiar, dan Touareg. Di dalam bahasa-bahasa tersebut ada perubahan stem yang disebutkan yang dikaitkan dengan bentuk perbedaan perfektif dan imperfektif. Namun, hanya Sierra-Miwok yang juga memiliki perubahan akar kata yang dikaitkan dengan perbedaan habitual dan continuous. Kedua, di beberapa bahasa memiliki kontras umum antara imperfektif dan perfektif dan lebih spesifik antara habitual dan continuous. Di beberapa bahasa, fakta bahwa perbedaan antara habitual dan continuous adalah bagian dari imperfektif yang dibentuk oleh morfologi formal. Di bahasa Nahuatl, imperfektif dibentuk oleh perubahan di akhir akar kata, misal

(15) 1s present indicative *ni+choloa* “I flee, I jump”

(16) 1s customary present *ni+choloa+ni*

(17) 1s preterite indicative *ni+choloh*

Ketiga menghubungkan dengan makna umum sebagai bagian dalam sebuah kesatuan perbandingan yang lebih kecil: semakin umum sebuah makna, semakin kecil akar kata yang berkontras dengannya. Namun, karena perfektif dan imperfektif serta *habitual* dan *continuous* masing-masing adalah perbandingan dua arah, sulit untuk menunjukkan

bahwa penanda yang lebih spesifik adalah bagian dari seperangkat perbandingan yang lebih besar. Di samping membahas terkait kontras antara perfektif dan imperfektif serta *habitual* dan *continuous*, Bybee juga mengemukakan beberapa aspek lainnya seperti aspek insepitif dan aspek iteratif. Secara garis besar, apa yang disampaikan oleh Bybee adalah pengembangan apa yang telah dikemukakan oleh Comrie sebelumnya. Dengan kata lain, Bybee melihat bagaimana perbandingan aspek yang terjadi di beberapa bahasa.

2.1.2.1.3 Brinton (1988)

Brinton dalam bukunya *The Development of English Aspectual Systems* mengupas aspek dalam bahasa Inggris dan dua subsistem aspektual secara spesifik. Hal ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang fungsi aspek di dalam bahasa Inggris dan memperoleh konsep landasan kategori semantik dari aspek. Brinton menyebutkan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa kala bukan bahasa aspek karena pemarkah leksikal aspek tidak muncul untuk menentukan sebuah sistem yang koheren. Brinton (1988:3) mendefinisikan aspek hanya sebagai sudut pandang penutur terhadap situasi. Dalam hal ini, penutur dapat memilih untuk mengekspresikan suatu peristiwa sebagai suatu yang tuntas (*aspek perfektif*), berkelanjutan (*aspek imperfektif*), memiliki titik akhir (*ending*), atau berulang (*iteratif*).

Brinton (1988:52) berpandangan bahwa aspek perfektif melihat situasi sebagai suatu bentuk yang tuntas, total, dan menyeluruh. Dalam bahasa Inggris, aspek ini dinyatakan umumnya dalam bentuk lampau. Brinton juga memisahkan antara aspek perfektif dengan fase. Dia beranggapan bahwa fase memiliki sifat puntual yang tidak dapat dikategorikan sebagai aspek perfektif karena berfokus pada titik awal atau akhir dari suatu situasi. Fase hanya dapat berterima dengan adverbial puntual, misalnya dalam kalimat *He began to write at 5.00*. Aspek perfektif bersifat netral dalam hal durasi dan dapat muncul bersamaan dengan adverbial baik yang bersifat duratif maupun puntual, misalnya dalam kalimat *He wrote for hours, He stood up at 5.00*. dengan kata lain, fase dapat dipandang sebagai bagian dari perfektif. Oleh karena itu, Brinton memandang bahwa pemisahan antara aspek perfektif dan fase menimbulkan

ketidakcocokan antara konsep perfektif dan pungtual, tidak hanya itu Comrie pun tidak melihat perfektif dan fase sebagai bentuk yang berbeda.

Brinton (1988:53) juga mengungkapkan bahwa aspek imperfektif merupakan aspek yang melihat situasi sebagai bentuk yang tidak lengkap. Brinton membedakan aspek imperfektif kedalam dua kategori yaitu progresif dan kontinuatif. Aspek progresif di sini melihat situasi yang sedang berlangsung (*progressing*) sementara aspek kontinuatif melihat situasi sebagai bentuk yang berkelanjutan (*continuing*) yang pengungkapan situasinya bergantung pada aksionsart verba yang bersangkutan. Berbeda halnya dengan aspek yang telah disebutkan sebelumnya, aspek habituatif melihat situasi sebagai suatu bentuk yang berulang dalam titik yang berbeda namun tetap dalam satu periode waktu. Berbeda dengan aspek habituatif yang berluang dalam kesempatan yang berbeda, aspek iteratif merupakan aspek yang memandang situasi sebagai suatu tindakan yang berulang dalam kesempatan yang sama dan dalam satu periode waktu yang sama. Dengan melihat beberapa ciri dan pandangan terkait aspek dalam bahasa Inggris maka Brinton (1988:53) mengungkapkan bahwa pengungkapan aspek dalam bahasa Inggris dapat dilakukan dengan melihat beberapa pemarkah, seperti dalam tabel berikut;

Tabel 1.2. Model Aspek Bahasa Inggris

Kategori	Subkategori	Penanda formal
Perfektif		Simple form
Imperfektif	Progressive	Be V-ing
	Continuative	Continue to V, V-ing, keep on V-ing
Phase	Ingressive	Start to V, V-ing, begin to V, V-ing
	Egressive	Stop V-ing, cease to V, V-ing, finish V-ing
Habitual		(be) used to V; be accustomed to V, simple forms
Perfect		Have V-en

2.1.2.1.4. Smith (1991)

Smith menyebutkan di dalam bukunya yang berjudul *The Parameter of Aspect* bahwa aspek merupakan parameter setiap bahasa yang direalisasikan dengan cara yang berbeda-beda. Aspek merujuk pada sudut pandang gramatikal dalam hal ini perfektif dan imperfektif. Smith (1991) melihat aspek tidak hanya dari segi gramatikalnya saja melainkan juga dari sudut pandang leksikal. Dengan kata lain Smith mengkategorikan aspek menjadi dua kategori utama yaitu aspek situasi dan aspek sudut pandang. Aspek situasi yang dimaksud oleh Smith adalah merujuk pada situasi keadaan, situasi aktivitas, situasi penyelesaian, semelfaktif, dan situasi pencapaian. Situasi-situasi tersebut dapat dibedakan berdasarkan ciri semantis kewaktuannya seperti yang diungkapkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.2. Jenis Situasi dalam Fitur Temporal

Jenis situasi	Ciri Semantis kewaktuan		
	Statis	Duratif	Telis
Keadaan	+	+	-
Aktivitas	-	+	-
Penyelesaian	-	+	+
Semelfaktif	-	-	-
Pencapaian	-	-	+

Smith mengungkapkan bahwa situasi yang bersifat statif antara lain situasi keadaan dan peristiwa. Situasi keadaan merupakan situasi yang stabil, tidak memiliki titik akhir dan mencakup kepemilikan, lokasi, kepercayaan, keadaan mental, dan juga kebiasaan. Berbeda halnya dengan situasi non-statif yang memiliki sifat dinamis dengan melibatkan agen, aktivitas, dan perubahan. Situasi aktivitas dan penyelesaian lebih kepada kedinamisan yang tahapannya berurutan. Sementara semelfaktif hanya memiliki satu tahapan.

Smith (1991) juga melihat adanya hubungan antara aspek sudut pandang dengan situasi temporal yang kemudian dikelompokkan menjadi menjadi tiga jenis yaitu sudut pandang perfektif, sudut pandang imperfektif dan sudut pandang netral. Sudut pandang perfektif yang dimaksudkan adalah sudut pandang yang menunjukkan situasi secara

lengkap dan memiliki titik awal dan akhir, sementara sudut pandang imperfektif menggambarkan situasi yang mencakup titik tengah dan sudut pandang netral menunjukkan awal situasi dan paling tidak satu bagian dari situasi. Di sisi lain, Smith menggambarkan sudut pandang imperfektif sebagai situasi yang tidak memiliki titik akhir yang jelas dan membagi aspek imperfektif menjadi tiga jenis yaitu sudut pandang imperfektif umum, progresif, dan resultif.

2.1.2.1.5. Rangkuman

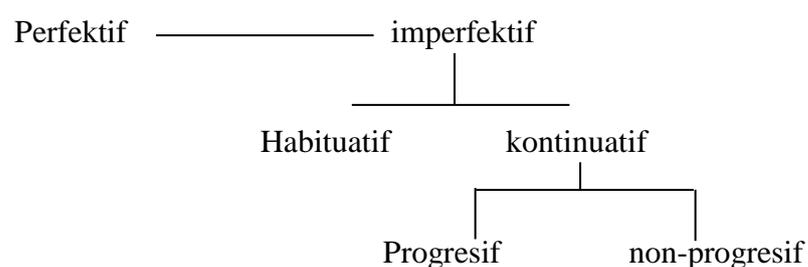
Pada dasarnya, konsep-konsep yang diuraikan oleh Comrie tidaklah jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Brinton karena dalam penjelasannya, Brinton banyak mengutip pendapat Comrie bahkan pendapat Comrie dijadikan landasan dalam analisis oleh Brinton. Akan tetapi, tidak berarti kedua ahli tersebut tidak memiliki perbedaan pemikiran. Misalnya dalam hal kebaruan teori, teori yang dikemukakan oleh Comrie dapat dikatakan sebagai teori aspek yang tradisional. Hal ini dikemukakan oleh Brinton (1988: 52) yang menunjukkan bahwa pandangan Comrie terkait dengan aspek perfektif yang mengacu pada situasi secara menyeluruh dengan titik awal, tengah, dan akhir, tanpa adanya upaya untuk memisahkan kategori aspek perfektif ke dalam beberapa kategori seperti yang dijabarkan oleh Brinton bahwa fase merupakan subkategori dari aspek perfektif yang memiliki kategori ingresif dan egresif. Akan tetapi, hal ini tidaklah menjadikan teori aspek Comrie tidak dapat dijadikan acuan dalam penelitian.

Di samping itu, dalam hal pembagian kategori aspek. Comrie membagi aspek imperfektif ke dalam dua kategori yaitu habituatif dan kontinuatif sementara Brinton membaginya menjadi progresif dan kontinuatif. Dalam hal progresif, situasi dilihat sebagai suatu yang berlangsung sementara situasi kontinuatif melihat situasi lebih kepada titik akhir. Perbedaan mendasar lainnya adalah bahwa Comrie di dalam bukunya '*aspect*' lebih mengedepankan aspek sebagai teori linguistik yang bersifat umum yang dapat diterapkan pada bahasa-bahasa apapun di dunia sementara Brinton hanya berfokus pada bahasa Inggris. Dengan kata lain, teori Comrie memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan Brinton. Hal lain yang menjadikan perbedaan dari kedua teori aspek tersebut adalah terkait dengan pengistilahan yang meskipun hal yang diacu itu sama.

Misalnya istilah aktionsart yang digunakan oleh Brinton dan makna inheren yang digunakan oleh Comrie. Perbedaan keduanya tidak sampai di sini saja, Comrie tidak melihat perbedaan antara fase dan perfektif sementara Brinton memisahkan keduanya. Terakhir Comrie memandang aspek progresif sebagai bagian dari aspek kontinuatif sedangkan Brinton memisahkan keduanya menjadi dua aspek yang berbeda.

Jika dilihat dari teori aspek yang dikemukakan oleh Comrie dan Brinton, teori aspek yang dikemukakan oleh Smith memiliki perbedaan dalam memberikan tipologi aspek. Comrie membagi aspek ke dalam dua jenis utama yaitu aspek perfektif dan aspek imperfektif di mana aspek imperfektif disubklasifikasikan menjadi aspek habituatif dan aspek kontinuatif, serta aspek kontinuatif dikelompokkan menjadi aspek progresif dan non-progresif. Sementara Brinton menekankan aspek ke dalam lima jenis yaitu aspek perfektif, imperfektif, fase, habituatif, dan *perfect*. Lain halnya dengan Smith yang membagi aspek ke dalam dua kategori besar yaitu aspek situasi dan aspek sudut pandang. Aspek situasi mencakup lima situasi yaitu keadaan, aktivitas, penyelesaian, semelfaktif, dan pencapaian sedangkan aspek sudut pandang dibagi menjadi aspek perfektif dan aspek imperfektif di mana aspek imperfektif dibagi menjadi tiga jenis yaitu sudut pandang imperfektif umum, sudut pandang imperfektif progresif, dan sudut pandang imperfektif resultif. Berikut adalah bagan yang menunjukkan perbedaan tipologi aspek yang dikemukakan oleh Comrie, Brinton, dan Smith.

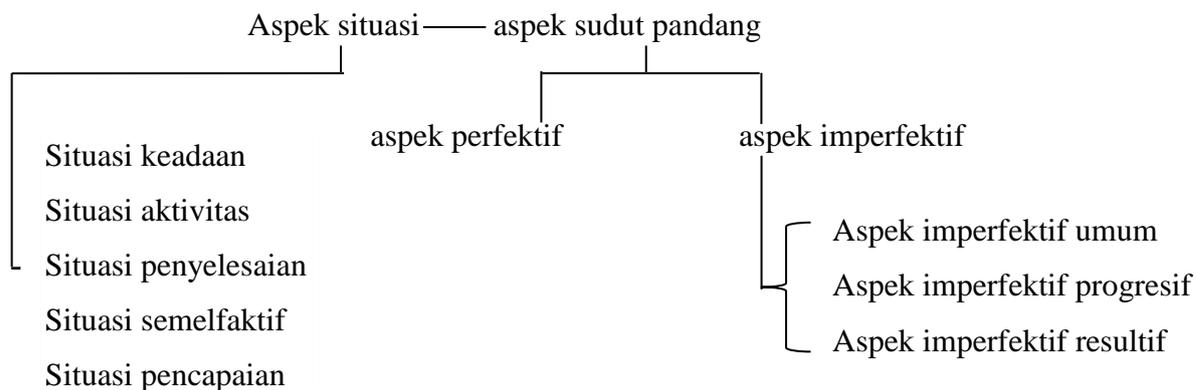
Aspek Comrie



Aspek Brinton



Aspek Smith



2.1.3. Aspek dalam Berbagai Bahasa

Seiring dengan banyaknya kajian terkait keaspekan, banyak ahli bahasa yang mengkaji aspek dari berbagai bahasa di dunia. Bahkan kajian terkait perbandingan keaspekan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya juga dilakukan. Berikut ini akan ditinjau beberapa penelitian yang mengungkapkan keaspekan dari beberapa bahasa di dunia.

2.1.3.1. Bahasa Rusia

Kitkova (1985) dalam Nurhayati (1999) menulis sebuah artikel tentang keimperfektifan dalam bahasa Rusia. Dalam kajiannya, Kitkova menyatakan hipotesisnya kalau keimperfektifan bahasa Rusia diungkapkan dalam bentuk progresif dan verba taktakrif dalam bahasa Inggris. Data penelitian yang digunakan berupa teks asli dalam bahasa Rusia dan tiga terjemahan dalam bahasa Inggris. Hasil dari kajiannya menyebutkan bahwa pertama, makna imperfektif dalam bahasa Rusia dapat diungkapkan melalui bentuk progresif dan verba taktakrif, kedua bentuk tersebut tidak dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu dan ketiga secara diakronis terjadi pergeseran bentuk taktakrif ke bentuk progresif dalam menerjemahkan keimperfektifan bahasa Rusia.

Penelitian aspek dalam bahasa Rusia juga dilakukan oleh Tadjudin (2005) yang menyatakan pemarkah aspek dalam bahasa-bahasa Slavanik seperti bahasa Rusia, Polandia, dan Ceko-slovakia dalam bentuk morfologi. Pengungkapan aspek dalam bahasa Rusia ditunjukkan dengan pasangan bentuk verba yang diistilahkan dengan *glagol soversennogo vida* atau verba perfektif dan *glagol nesoversennogo vida* atau

verba imperfektif yang ditandai dengan ada tidaknya afiks, modifikasi internal atau suplesi. Terkait dengan kategori aspek, Tadjudin (1993:44-45) mengutip apa yang dikemukakan oleh Maslov (1978:254) sebagai berikut.

“...o vide mot.no govorit’ tol ‘ko tam, gde kakieto aspektual ‘nye znaceniya v predelax bol ‘sej casti (inogda i vsej) glagolnoj leksiki polucajut reguljarnoe vyraienie posredstvom aradaigmaticeski protivapostav-lennyx drug-drugu grammaticeskix form odnogo glagola”

“orang dapat berbicara tentang aspek hanya apabila makna-makna aspektualitas tertentu dari sebagian besar (kadang-kadang bahkan keseluruhan) leksikon verba diungkapkan secara tetap melalui oposisi bentuk-bentuk gramatikal paradigmatis dari verba yang sama”.

Oleh karena itu, Maslov menyebutkan empat ciri yang dapat menjadi landasan suatu gejala aspek dapat dianggap sebagai aspek, antara lain; terdapat makna aspektualitas tertentu, dinyatakan secara statif, tampak pada oposisi bentuk-bentuk gramatikal paradigmatis dari verba yang sama, dan oposisi bentuk tersebut meliputi leksikon verba.

Keempat ciri tersebut terlihat dalam aspek perfektif dan aspek imperfektif dalam bahasa Rusia misalnya kata *pisat* dan *procityvat* yang mengandung aspek perfektif dari dasar yang sama yaitu *pisat* ‘menulis’ dan *citat* ‘membaca’. Hal semacam ini hampir ditemukan disemua leksikon verba bahasa Rusia. Dalam bahasa Rusia prefiks yang membentuk aspek perfektif antara lain; *vz-* (*vzo*, *vs-*), *voz-* (*vozo*, *vos-*), *vy-*, *do-*, *za*, *iz-* (*izo-*, *is-*), *na-*, *nad-* (*nado-*), *o-* (*ob-*, *oho-*), *ot-* (*oto-*), *pere-*, *pod-* (*podo-*), *po-*, *pri-*, *pro-*, *raz-* (*razo-*, *ras-*), *s-* (*so-*), *u-*, dan akhiran *-nu*. Sementara itu, aspek imperfektif dibentuk dengan kemunculan akhiran (sufiks). Oleh karena itu di dalam bahasa Rusia akan lebih mudah untuk menentukan apakah suatu verba mengandung aspek perfektif atau imperfektif hanya dari ada tidaknya prefiks dan sufiks yang melekat pada verba tersebut.

2.1.3.2. Bahasa Indonesia

Kajian terkait keaspekan dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh Tadjudin di mana hasil kajian tersebut dibukukan dengan judul *Pengungkapan Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia*. Dia menyebutkan bahwa aspektualitas bahasa Indonesia bukan kategori gramatikal dalam artian kategori morfologi infleksional. Meskipun terdapat sejumlah aspek yang dalam konstruksi pemakaiannya mengandung

makna aspek perfektif dan imperfektif, namun sifat perilaku semantis dan sintaksis afiks itu tidak menunjukkan perilaku semantis dan dan sintaksis. Menurut proses pembentukannya, aspektualitas dalam bahasa Indonesia secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 3.2. Pola Aspektualitas bahasa Indonesia

Kategori	Subkategori	Pemarkah formal	PF	IF
Kuantitatif	Kesemelfaktifan	ter-, pun, lah, sudah, telah	+/- +	
	Keiteratifan	Reduplikasi, sering, jarang, kadang-kadang, dll		+/- +
	Kehabituatifan	Biasa, suka	--	--
Tahapan	Keingresifan	Sudah, telah sejak	--	
	Keinkoatifan	Pun, lah, baru, mulai	+ --	--
	Keterminatifan	Selesai, usai, sampai	+ --	--
	Ke progresifan	Sedang, tengah lagi, masih		+
Intensitas	Kekontinuatifan	Terus, tetap		+
	Kekompletifan	ter-,	+/-	
	Keduratifan	sudah, telah	+	
	Keintensifan	Selama, dalam, waktu	--	--
	Keatenuatifan	terus-menerus, tak henti-hentinya		+
	Kediminutifan	reduplikasi, tak sungguh-sungguh	--	+/- --
	Kefinitifan	reduplikasi, pura-pura, sedikit, ala		+/-
	Kekomitatifan	kadarnya batal, gagal, urung sambil seraya	-- --	-- --

Sumber: (Tadjudin: 1993:234-235)

2.1.3.3. Bahasa Jawa

Terkait dengan aspektualitas, beberapa penelitian pernah dilakukan, salah satunya oleh Sumarlam (2004) yang meneliti tentang aspektualitas Bahasa Jawa. Hasil penelitiannya dituangkan dalam buku *Aspektualitas Bahasa Jawa Kajian Moroflogi dan Sintaksis* yang menunjukkan bahwa pengungkapan makna aspektualitas secara leksikal pada tataran frasa menghasilkan jumlah makna aspektualitas paling banyak jika dibandingkan dengan jumlah makna aspektualitas yang diungkapkan pada tataran morfologi, baik melalui afiksasi ataupun reduplikasi. Hal demikian dipahami karena pengungkapan makna aspektualitas secara leksikal adalah cara pengungkapan yang paling jelas, langsung, dan eksplisit, artinya secara leksikal kata-kata yang dalam penelitian ini disebut PFA itu sendiri sudah menyatakan makna aspektualitas. Di dalam bahasa Jawa, pengungkapan makna aspektualitas pada tataran morfologi dapat diungkapkan dengan afiksasi dan reduplikasi. Afiks pengungkap makna aspektualitas dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan afiks. Dalam kajiannya terkait aspektualitas bahasa Jawa, Sumarlam menemukan setidaknya ada enam makna aspektualitas yang diungkapkan melalui afiksasi antara lain:

1. Semelfaktif : N-D V pungtual
2. Iteratif : (a) N-

{	di-	}	+	D V pungtual/
	tak-		
	kok-			
	ke-			
(b) {	ka-	}	+	D V pungtual/
	-in-		
	tak-		+	DV pungtual/ Aktivitas + -ane
				(d) DV pungtual/aktivitas + -ana
3. Intensif : N- +DV aktivitas
4. Kontinuatif:
 - (a) N- + DV aktivitas
 - (b) N- + DV statis + **-i**
 - (c) ka- + DV statis + **-an**
5. duratif:
 - (a) N- + DV aktivitas

maupun *zai*. Selain itu dia juga menemukan bahwa pemarkah aspek imperfektif dapat muncul bersamaan dengan verba keadaan, pencapaian, aktivitas, dan kegandaan. Hal yang berbeda dari bahasa Mandarin adalah adanya kemunculan situasi ragam perbuatan yang menggambarkan keadaan, habitual, dan karakteristik subjek dalam kalimat berpemarkah aspek imperfektif. Hasil kajiannya membawa pada satu kesimpulan umum yaitu bahwa dalam bahasa Mandarin, aspek kontinuatif berpemarkah *zhe* lebih sering digunakan daripada aspek progresif.

2.1.4. Penelitian Terdahulu

Pada tahun 1994, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan hasil penelitian terkait morfologi dan sintaksis bahasa Enggano yang diteliti oleh tim (Syahwin Nikelas, dkk). Kajian penelitian tersebut mencakup morfologi, frasa, dan sintaksis bahasa Enggano. Di dalam penelitian itu disebutkan bahwa prefiks dalam bahasa Enggano dapat dikelompokkan menjadi prefiks pragdimatis dan prefiks derivasional. Prefiks pragdimatis seperti prefiks *ki-* yang memiliki alomorf *ka-*, *kah-*, *kak-*, *yah-*, dan *yak-*. Sementara prefiks derivasional antara lain; *kel-*, *ke-*, *ra-*, *di-*, *kil-*, *ki2*, *ki-3-*, dan *ka 3-*. Selain terkait masalah prefiks disebutkan juga bahwa frasa dalam bahasa Enggano dapat diklasifikasi menjadi:

1. Frasa kata benda, seperti pada frasa *baju rop-rop* ‘baju kotor’
2. Frasa kata kerja, seperti dalam kalimat

(18) *Ki kipah kahino kumu.*
“Dia sedang menggali sumur.”
3. Frasa kata sifat, seperti dalam kalimat

(19) *U kahap kun yuweh.*
“Saya sulit sekali tidur.”
4. Frasa kata bilangan, misal pada frasa *aribahiaru koi*, “tujuh ekor babi”
5. Frasa kata keterangan seperti dalam kalimat

(20) *Kak yan dikai kopkapu.*
“Orang itu ditangkap tengah malam.”
6. Frasa kata depan seperti *yar nuik i yub* “anak kecil di rumah”.

Terkait dengan pola kalimat, ditemukan tigapola utama dalam bahasa Enggano yaitu

1. FN+FN

(21) *Amanai ka'pia.*
"Ayah petani."

2. FN+FV

(22) *Kia yahami.*
"Dia memancing."

3. FN+FPrep

(23) *Kahao i bedoa*
"Bibi disungai."

Dalam hal keaspekan, Syahwin, Dkk. mengatakan bahwa bahasa Enggano hanya memiliki satu penanda aspek yaitu kata 'sedang', misalnya dalam kalimat berikut;

(24) *Adik sedang kuhayar.*
Adik sedang belajar.

(25) *Pak seang kahbato perna.*
Ayah sedang membaca koran.

(26) *Mak sedang kah pi.*
Ibu sedang pergi keladang.

Yoder (2015) melakukan kajian fonologi bahasa Enggano. Sebelumnya dia membandingkan dengan tiga publikasi ilmiah terkait fonologi bahasa Enggano yaitu kamus dan tata bahasa Kahler dan makalah tentang pinjaman kata oleh Nothofer tahun 1992. Kesimpulannya bahwa ada beberapa hal yang terkait dengan sistem fonologi bahasa Enggano yaitu. Temuan fonem dalam Kahler (1940;1987) dan Nothofer (1992) menghasilkan sejumlah 14 vokal dan 18 konsonan, termasuk semua konsonan marginal Kahler. Sementara itu, Yoder dalam analisisnya menunjukkan bahwa bahasa Enggano memiliki 12 fonem konsonan: 6 stop, 2 nasal, 1 trill, 2 frikatif, dan 1 lateral afroksiman.

Tabel 4.2. Fonem Konsonan Bahasa Enggano

	Bilabial		Alveolar		Palatal		Velar		Glottal	
Stop	p	b	t	d			k		ʔ	
Nasal		m		n						
Rhotic				r						
Fricative							x ¹⁰		h	
Lateral approximant				l ¹¹						

Approximants: [j], [i], [w], [e], [o]

Bahasa Enggano memiliki 7 vokal oral dan 7 vokal yang berkorespondensi dengan vokal nasal.

Tabel 5.2. Fonem Vokal Bahasa Enggano

	Front		Central		Back	
High	i	ĩ	i	ĩ	u	ũ
Mid	e	ẽ	ə	ẽ	o	õ
Low			a	ã		

Diphthongs: /ai/, /ai/, /au/, /ei/, /ei/, /oi/

Yoder (2011) juga mengatakan bahwa verba dan ajektiva bahasa Enggano umumnya mengalami infleksi. Namun, kajian yang dilakukan oleh Yoder tidak mencakup pembahasan terkait dengan morfologi. Oleh karena itu Yoder menyarankan untuk melakukan kajian terkait dengan struktur morfemik agar meyakinkan bahwa struktur morfemik tidak terhitung untuk fenomena fonologi dalam kajian yang dilakukannya.

Penelitian terkait struktur sintaksis bahasa Enggano lainnya dilakukan oleh Chandra, Dkk. (1992). Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa bahasa Enggano memiliki deskripsi urutan unsur-unsur pembangun kalimat, pola kalimat, dan tipe kalimat. Hal ini didasarkan pada contoh urutan kalimat yang memiliki pola dan unsur pembangun yang berbeda sebagai berikut;

(27) *Upuka kahabarikyo yuba mo'o po'ituda*
Kakek akan membuat rumah yang baru

(28) *Hay (ha) kiparik?*
Siapa membuat?

(29) *Amanai ka'apia*
Ayah petani

(30) *Amanai ke' ka'apia*
Ayah bukan petani

(31) *Kia kahape yahami*
Dia senang memancing

(32) *Kia kahamia*
Dia akan memancing

Perubahan bentuk kata *kahabarikyo* dan *kiparik* dari akar yang sama dan juga *yahami* dan *kahamia* dari akar yang sama disebabkan oleh perbedaan situasi tutur tadi. Namun demikian pada contoh 29 dan 30 meskipun situasi tutur berubah, bentuk kata pengisi fungsi predikatnya tetap. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti mencoba merumuskan tipe kalimat. Dalam kasus ini tipe kalimat yang dimaksudkan peneliti adalah sebagai jenis atau ragam kalimat yang adanya ditentukan oleh berubah tidaknya bentuk kata pengisi fungsi predikat dalam kalimat-kalimat bahasa Enggano karena berubahnya situasi tutur,. Adapun situasi tutur yang dimaksud peneliti dalam kasus ini mencakup aspek, modal. Penegasi, imperatif, dan introgatif. Berdasarkan analisis data maka tipe kalimat bahasa Enggano dibagi atas tipe A dan B. Tipe kalimat A sebagai tipe inti artinya tipe kalimat bahasa Enggano yang pengisi fungsi predikatnya tidak mengalami perubahan bentuk meskipun situasi tutur berubah. Kalimat-kalimat yang termasuk tipe A adalah kalimat yang pengisi fungsi predikatnya berkelas nomina, adjektiva, kata depan, dan numeralia, misal:

(33) *Amanai ka'apia*
Ayah petani

(34) *Amanai ke' ka'apia*
Ayah bukan petani

Tipe kalimat B adalah kalimat-kalimat derivatif, tipe kalimat yang bentuk kata pengisi fungsi predikatnya berubah jika situasi tuturnya berubah. Tipe kalimat ini terutama pada kalimat-kalimat yang pengisi fungsi predikatnya berkelas verba baik transitif ataupun intransitif. Perubahan predikat dalam situasi tutur yang berbeda dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

(35) *Bakri kaditaha'a paranau io nedia*
Bakri menulis surat untuk ibunya

(36) *Ua kaditah'a'ua paranau io hui'u*
Aku akan menulis surat untuk adikku

(37) *Ehi'u hobaditaha'a paranau*
Adikku telah menulis surat

(38) *Ua kaditaha 'a kudi 'ayo*
 Aku sedang menulis cerita

(39) *Kia kay*
 Ia datang

(40) *Nakuano kabay kahao 'dia*
 Kapan pamannya datang?

(41) *Ehi 'u hobay*
 Adikku sudah datang.

Adapun Bahasa Enggano memiliki deskripsi urutan unsur-unsur pembangun kalimat, pola kalimat, dan tipe kalimat sebagai berikut; Pertama, unsur-unsur pembangun kalimat segmental yang menjadi pemandu langsung bagi terbentuknya kalimat. Unsur-unsur ini ada yang bersifat wajib dan mana suka. Unsur wajib adalah unsur subjek, predikat, dan objek. Penempatan unsur subjek dapat berganti/bertukar tempat dengan fungsi predikatnya. Fungsi predikat dapat diisi oleh kata yang berkelas nomen, ajektif, depan, bilangan dan verba. Fungsi sintaksis yang bersifat manasuka menempati urutan bebas dalam keseluruhan kalimat. Fungsi manasuka dimaksud adalah keterangan tempat, waktu dan cara. Kedua, frasa bahasa Enggano dapat diturunkan/dideskripsikan mengenai konstruksi, tipe, kelas frasa, dan hubungan antar unsur-unsur pembentuk frasa, konstruksi frasa dapat dideskripsikan menjadi 17 macam frasa yang dibangun berdasarkan kelas kata unsur-unsur pembentuknya. Dalam tipe frasa dapat dideskripsikan konstruksi endosentrik dan konstruksi eksosentrik, dan kelas frasa bahasa Enggano dideskripsikan berdasarkan kelas unsur pusat frasa itu. Sedangkan hubungan antar unsur-unsur bahasa Enggano dideskripsikan berdasarkan sifat hubungannya.

Owen (2015), mengatakan bahwa morfologi verba bahasa Enggano dapat ditelusuri melalui rekonstruksi afiks PMP. Afiks verba bahasa Enggano dan PMP dapat dilihat pada tabel berikut. Banyak prefiks yang memiliki alomorf prekonsonantal yang terjadi pada vokal, dan sebuah alomorf prevokalik. Sementara rekonstruksi PMP dikutip oleh Owen dari Blust (2013). Verba selalu terjadi baik dengan *k(i)-* atau *ka-*. Pembentuknya kemungkinan secara historis tereduksi dari pronomina orang ketiga tunggal *kia*. Sementara itu asal sebelumnya belum jelas, mungkin saja terkait dengan prefiks *ka-* yang juga tidak jelas.

Tabel 6.2. Morfologi Verbal Bahasa Enggano (Owen: 2015)

PMP		Enggano	
*-a	subjunctive	-Ca	irrealis
?*-aken	beneficiary	-Caʔaʔ	instrument/goal applicative
*-an	locative voice	-Ca	V→ locational N
?*(ar)	plural actor	aha-, <ãn>	intensive
*-en	patient voice polite imperative	-Co	obligation
*-i	locative applicative	-Ci	locative/source applicative
*<in>	perfective	d(i)-	passive
?*ka-	past participle	aʔa-	resultative
*ma-	stative verb		
*maŋ-	intransitive verb	ba-	progressive
*maR-	active verb		
*pa-	causative	pa-	causative
*paŋ-	agent/instrument	pa(V)-	V→ instrumental N
*taR-	accidental	ka-	accidental
*<um>	agent voice	b(u)-, <ub>	active
*sia	3SG pronoun	k(i)-	verb ('nominal')
		k-a-	verb ('verbal')
?*baka	despite, nonetheless	-baʔaʔ	'indeed'
		-baha	'also'
		po-/pu-	V→ agentive N
		-pua	'now'
		-ha	emphasis
		V-	incidental instrument

Kahler (1940:203) dalam Owen (2015) menyebutkan bahwa prefiks *ka-* memiliki karakter verbal yang lebih dibandingkan dengan *k(i)*. Afiks aktif *bu-* memiliki alomorf infiks opsional *ub* dengan akar kata yang dimulai dengan /k/: *bu- {+kai>bu-kai-k(ub)ai* 'seize'.

Sejumlah besar morfologi verbal bahasa Enggano diambil dari PMP. Sekitar 21 afiks diidentifikasi dalam bahasa Enggano, 12 diantaranya secara pasti diambil dari etimologi austronesia

Tabel 7.2. Alomorf Prefiks Intensif (Kahler 1940:205-7)

AFFIX FORM	STEM FORM	STEM CHANGES	STEM	STEM.INTENSIVE	
k-aha-	/stop+VOICE		√mĩnúʔũĩ	k-āhā-mĩnúʔũĩ	'smell'
k-aha-	/ _ V		√odi	k-aha-odi	'buy'
k-aha-	/ _ ʔ	/ʔ/→/ʔa/	√ʔobu	k-aha-ʔ(a)obu	'do/build'
k-ahV-	/ _ ʔ		√ʔobu	k-aho-ʔobu	'do/build'
k-a		/k/→/d/	√kĩkĩ	k-ā-nĩkĩ	'rake'
			√kodo	k-a-dodo	'swallow'
k-a		/p/→/b/	√pāũ	k-ā-māũ	'crush'
			√pudu	k-a-budu	'kill'
k-a		/h/→h<ān>	√hōmē	k-ā-h<ān>ōmē	'tread on'

Penelitian Owen (2015) mengidentifikasi tiga tujuan utama:

- (i) untuk menunjukkan bahwa Enggano adalah bahasa Austronesia,
- (ii) untuk merekonstruksi fonologis, morfologi, dan sejarah bahasa leksikal dan untuk mengidentifikasi cara-cara di dalamnya yang telah menjadi menyimpang,
- (iii) untuk memeriksa kemungkinan subgrouping Enggano dalam MP. Saya kembali sekarang ke masing-masing tiga poin ini dan menarik beberapa implikasi yang lebih luas

Pertama, terkait dengan bahasa Enggano sebagai bahasa Austronesia, Enggano memiliki sebuah Profil tipologis yang benar-benar berbeda dari bahasa Austronesia lainnya di barat ISEA dan hanya mewarisi sebagian kecil dari hampir 3.000 rekonstruksi PMP yang saat ini dibuat. Terlepas dari fakta-fakta ini, Enggano adalah bahasa Austronesia subkelompok MP. Dua fakta memungkinkan hal ini terjadi, pertama, kejelihan dalam menggunakan metode komparatif yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi korespondensi suara reguler antara kosakata Enggano dan PMP. Dalam beberapa kasus, korespondensi suara ini sangat tidak biasa: pasangan seperti * si (ŋ) jem> e-kiho 'ant' atau * lima> ʔadiba 'five' tidak jelas serumpun pada pengecekan awal. Meskipun demikian, korespondensi itu biasa. Kedua, korespondensi ini ditemukan tidak hanya di leksikon, tapi juga di morfologi terikat meski klasifikasi Capell (1982) dan Blench (2014) menyebutkan Enggano sebagai bahasa non-Austronesia dengan pinjaman Austronesia salah, pengujian terhadap leksikonnya saja tidak menghasilkan kontradiktif. Tingkat warisan di Enggano (21 persen dari kosa kata dasar) memang berada pada tingkat yang dapat ditemukan di non-bahasa Austronesia di wilayah ini.

Kedua, bahasa Enggano sebagai bahasa yang lahir dan merupakan bahasa Austronesia yang sangat menyimpang. Dalam diskusi Bahasa Kelautan yang keliru di Melanesia, Grace (1992: 116-17) mengidentifikasi empat kriteria di mana bahasa bisa dinilai menyimpang. Keempat kriteria ini dirangkum oleh Pawley (2006: 215) sebagai berikut:

1. Relatif sedikit kekerabatannya dengan bahasa Austronesia lainnya.
2. Sistem suaranya berangkat dari sistem yang direkonstruksi dengan tahapan yang lebih awal dibandingkan bahasa Austronesia, sering membuat kognat yang sulit dikenali.
3. Struktur gramatikalnya tidak lazim.
4. Hal ini sangat sulit untuk menerapkan metode perbandingan ke bahasa karena beberapa korespondensi suara mengaburkan perbedaan antara bentuk warisan langsung dan bentuk pinjaman.

Bahasa Enggano memiliki sifat (i) dan (ii), relatif sedikit kognat, dan sistem suara yang berbeda. Bahasa Enggano juga memiliki poin (iii), menunjukkan kesepakatan lisan, sistem kelas kata benda, dan tanda kata benda untuk kedua kasus dan nomor, tidak ada yang khas bahasa barat ISEA. Satu-satunya kriteria yang tidak dipenuhi oleh Enggano adalah (iv). Sifat menyimpang Enggano sangat mencolok mengingat lokasinya.

Sementara ada banyak kasus bahasa Austronesia yang menyimpang di ISEA timur, salah satunya di ISEA barat. Bahasa yang mungkin menunjukkan level yang terlihat di Enggano adalah tetangganya Mentawai.

Kontak, Owen belum menemukan bukti konkret dalam bentuk morfem kognitif antara Enggano dan bahasa non-Austronesia lainnya di wilayah ini, dan Owen tidak mengklaim di sini kontak seperti itu untuk Enggano.

Isolasi, Pulau Enggano secara linguistik terisolasi sampai zaman modern dikuatkan oleh bukti budaya. Fitur seperti pondok sarang lebah, kurangnya pertanian, dan budaya material yang sangat buruk semuanya menunjukkan bahwa tidak banyak interaksi antara keduanya penduduk Pulau Enggano dan daratan Sumatera. Apakah ini fitur budaya adalah inovasi atau pewarisan yang saat ini tidak diketahui, meski keberadaan sarang lebah serupa gubuk di Kepulauan Nikobar merupakan sugesti sebuah

lingkungan budaya kuno yang pernah ada melintasi (I)SEA yang lebih luas, yang hanya bertahan sampai zaman modern di pinggiran.

Di samping itu, terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia yang menjadi salah satu faktor pergeseran jumlah penutur bahasa Enggano sendiri juga menjadi salah satu bagian terpenting dalam penelitian bahasa Enggano. Kajian terkait pergeseran bahasa ini dilakukan oleh Rahayu (2012) yang menyimpulkan bahwa Masyarakat Enggano cenderung memilih alternatif menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan masyarakat pendatang. Kondisi ini dimungkinkan karena faktor 'inferioritas' masyarakat Enggano terhadap pendatang. Bagi masyarakat Enggano, para pendatang memiliki berbagai kelebihan, misalnya dalam hal teknologi pertanian, perdagangan, dan pengetahuan-pengetahuan praktis lainnya yang sangat penting untuk bisa mempertahankan hidup. Dalam hal ini, masyarakat Enggano berkepentingan terhadap para pendatang. Kepentingan atas dasar dorongan untuk dapat 'bertahan' inilah yang mendorong masyarakat Enggano meninggalkan bahasa daerahnya untuk tujuan berkomunikasi dengan para pendatang tadi.

Kecenderungan meninggalkan bahasa Enggano untuk tujuan-tujuan yang lebih luas disebabkan oleh 'rasa perlu', oleh 'kebutuhan akan perubahan ke arah kemajuan' yang dalam banyak kasus ditawarkan oleh atau dimungkinkan dengan adanya pendatang di Kecamatan Enggano. Dorongan ini merupakan semacam 'keharusan' yang secara psikologis mengendalikan perilaku berbahasa masyarakat asli Enggano. Selain itu, berkurangnya penutur bahasa Enggano dalam konteks ini adalah menurunnya kemampuan berbahasa Enggano. Penurunan kemampuan berbahasa Enggano pada etnik Enggano terjadi karena intensitas ritual tradisional dan aktualisasi pranata lokal menyusut. Aktualisasi berbagai ritual tradisional mengandung unsur verbal, selain peralatan, dan unsur kinetik atau gerak. Secara teoretik, leksikon yang karena satu dan lain hal tidak digunakan lagi oleh masyarakatnya akan hilang. Akibatnya secara bertahap, jumlah leksikon yang dikuasai dari satu generasi ke generasi berikutnya akan semakin berkurang.

Dari beberapa penelitian terdahulu terkait dengan bahasa Enggano yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa bahasa Enggano sebagai salah satu bahasa yang tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia perlu dikembangkan lebih jauh terutama

dari segi struktur bahasa itu sendiri. Peneliti menyadari bahwa kajian-kajian terkait bahasa Enggano sebelumnya telah menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadap pelesatarian bahasa Enggano. Namun, peneliti beranggapan bahwa apa yang menjadi kajian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti belum begitu dalam dikaji. Seperti yang disebutkan oleh Syahwin, dkk bahwa bahasa Enggano hanya memiliki satu pemarkah aspek yaitu kata 'sedang'. Sama halnya dalam penelitian Chandra, Dkk, menyebutkan bahwa bahasa Enggano memiliki aspek namun tidak dijelaskan secara terperinci bagaimana bentuk keaspekan bahasa Enggano dan pemarkah apa saja yang menjadi unsur-unsur pembentuk dalam keaspekan bahasa Enggano itu sendiri. Oleh karena itu peneliti memfokuskan kajian penelitian dalam hal keaspekan bahasa Enggano khususnya dalam verba transitif untuk mendapatkan gambaran utuh terkait dengan pemarkah aspek dalam bahasa Enggano itu sendiri.

Penelitian terkait dengan aspek pernah dilakukan oleh Krisanjaya (2000) dalam tesisnya yang berjudul *Runtunan Pemarkah Aspektualitas dan Modalitas di dalam Sintaksis Bahasa Indonesia*. Hasil kajiannya menemukan bahwa terdapat dua belas runtunan pemarkah aspektualitas yang diikuti oleh pemarkah modalitas dan yang paling banyak ditemukan adalah pemarkah aspek imperfektif yang diikuti oleh pemarkahmodalitas diamik yaitu sebanyak runtunan atau 25%. Adapun runtunan yang paling jarang muncul adalah pemarkah aspektualitas perfektif yang diikuti oleh pemarkah modalitas intensional dan pemarkah aspektualitas perfektif yang diikuti oleh pemarkah modalitas deontik, yang masing-masing hanya stau runtunan yaitu sekitar 3,57%.

Di samping itu, Nurhayati (1999) juga melakukan penelitian untuk tugas akhirnya yang berjudul *Pengungkapan Makna Keimperfektifan di dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia: Telaah tentang Keaspekan di dalam Tiga Novel dan Terjemahannya*. Hasil temuannya adalah bahwa data dalam bahasa Inggris dan data dalam bahasa Indonesia memperlihatkan suatu sistem pengungkapan keimperfektifan yang dirumuskan dalam metabahasa yang dapat ditemukan baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Realisasi pengungkapan keimperfektifan dari kedua bahasa tersebut ada yang memiliki kesamaan namun ada pula yang berbeda. Di dalam bahasa Inggris keimperfektifan dimarkahi oleh bentuk *be...ing* yang melekat pada verba namun tidak semua *be...ing* mengukapakang keimperfektifan misalnya dalam kalimat *I like them*

because They are charming dan his first mistake was realizing too late, bentuk tersebut adalah kopula *be*. Bentuk *-ing* juga tidak melekat pada predikat tetapi melekat pada pelengkap yang berbentuk adjektiva dan gerund.

Sementara dalam bahasa Indonesia, keimperfektifan diungkapkan dalam bentuk pemarkah leksikal seperti *sedang, masih, tetap, dan terus* yang berada sebelum verba. Atau juga dapat diungkapkan melalui predikat tertentu seperti: *bermaksud, berniat, dan mau* bersama dengan pelengkap verba. Terkadang keimperfektifan diungkapkan secara implisit melalui hubungan sintaksis antara predikat yang bernetuk verba simpleks dan fungsi-fungsi lain dalam kalimat, atau melalui hubungan antara kalimat di dalam suatu wacana (koteks). Pilihan penggunaan pemarkah yang bervariasi tersebut bergantung pada sifat interaksional keimperfektifan yang ingin diungkapkan serta sifat pertelingkahan pemarkah-pemarkah tersebut dengan unsur lain dalam kalimat/klausa.

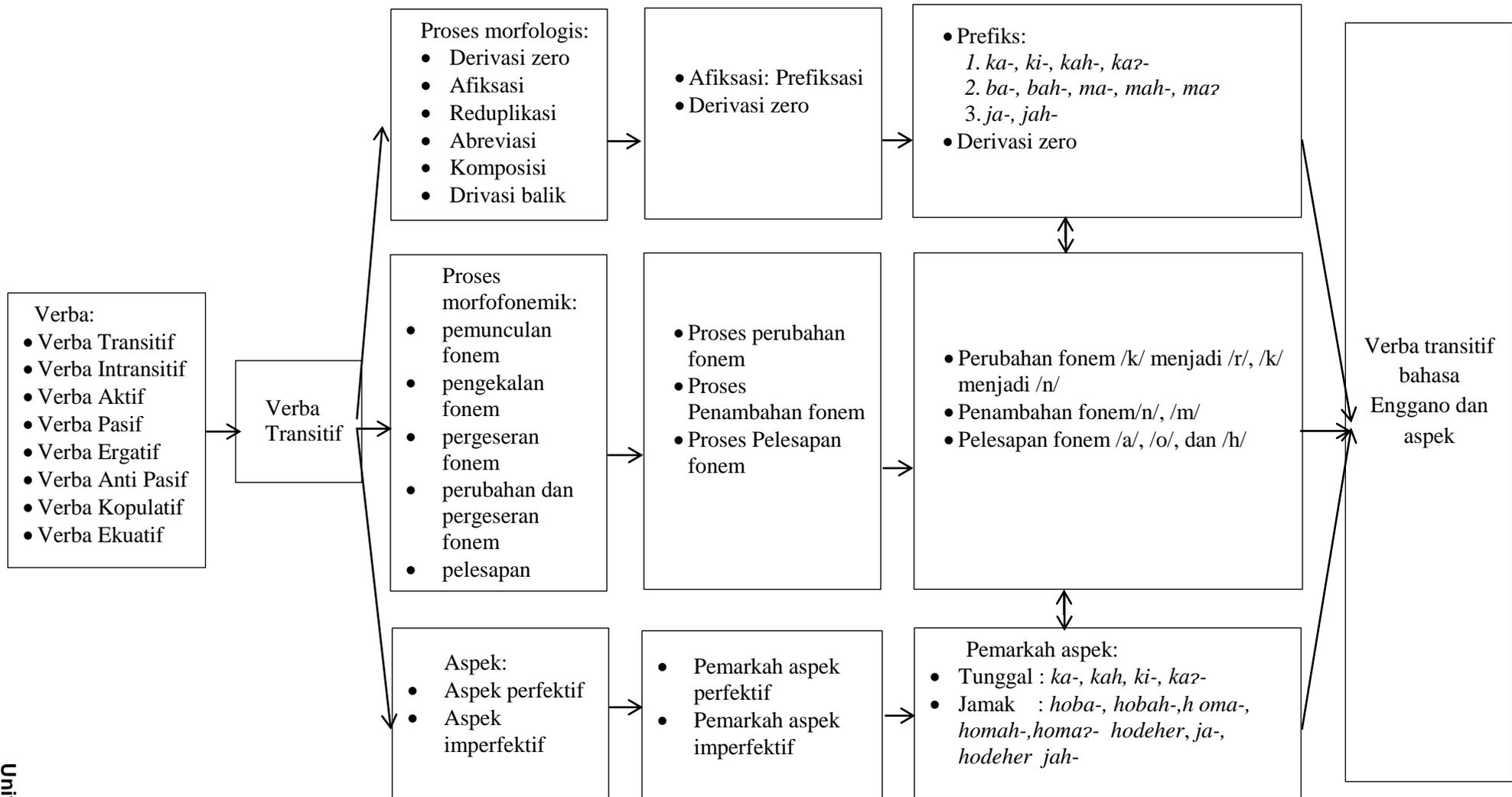
Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian terkait pemarkah gramatikal verba dalam bahasa Enggano yang dihubungkan dengan keaspekan belum pernah dilakukan sehingga menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Chandra, dkk. dan Nikelas, dkk. hanya menyinggung sedikit tentang keaspekan dalam bahasa Enggano. Di dalam kedua penelitian tersebut hanya menyebutkan bahwa bahasa Enggano adalah bahasa beraspek namun tidak dijelaskan secara rinci apakah pemarkah aspek dalam bahasa Enggano dalam bentuk leksikal atau gramatikal, terlebih lagi di dalam kedua penelitian tersebut tidak menjelaskan secara detail apa saja unsur-unsur gramatikal yang memarkahi aspek dalam bahasa Enggano. Namun, beberapa penelitian lainnya mengkaji bahasa Enggano dari sudut pandang kebahasaan yang berbeda seperti yang dilakukan oleh Rahayu yang melihat pergeseran bahasa Enggano ataupun Owen yang melihat unsur kebahasaan bahasa Enggano secara utuh namun tetap merujuk pada penelitian sebelumnya (Nothofer). Berbeda halnya dengan Yoder yang lebih mengutamakan kajiannya di bidang fonologi. Atas dasar inilah penelitian terkait dengan pemarkah gramatikal verba dalam bahasa Enggano khususnya verba transitif yang dihubungkan dengan keaspekan sangat penting dan perlu dilakukan lebih jauh.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu teori tentang proses pembentukan kata dan teori tentang aspek. Teori tentang proses pembentukan kata, peneliti menggunakan teori pembentukan kata oleh Harimutri Kridalaksana yang mengambil pandangan Matthews bahwa bahan dasar (*input*) dari pengolahan kata adalah leksem. Di samping itu, dalam bukunya *Proses Pembentukan Kata* Harimurti menggunakan model pembentukan kata *item and process* atau model proses yang dianggap sebagai model yang dapat menjabarkan proses pembentukan kata secara terperinci dan jelas. Model proses cocok untuk menggambarkan morfologi bahasa Indonesia secara keseluruhan atau sebagian. Secara keseluruhan nampak pada kenyataan bahwa semua proses pembentukan kata merupakan satu sistem terpadu; model penataan dan model paradigma tidak dapat menggambarkan kepaduan sistem semacam itu. Secara sebagian nampak misalnya pada terjadinya kata *pengajar* dan *pelajar* yang tidak dapat dijelaskan secara penataan dengan menyatakan bahwa kata pertama terjadi *peN + ajar* dan yang kedua *per- + ajar*, melainkan harus digambarkan bahwa kata *pengajar* terjadi lewat *mengajar* dan *pelajar* lewat *belajar* hal ini sejalan dengan objek penelitian yang peneliti sedang teliti yaitu bahasa Enggano karena di dalam proses pembentukan verba transitif bahasa Enggano khususnya dalam aspek perfektif terjadi dua kali proses afiksasi sehingga dapat dijelaskan verba transitif berafiks mana yang lebih dahulu terbentuk dari satu leksem.

Sementara itu, Teori aspek yang digunakan adalah teori Comrie (1976) yang dituangkannya dalam buku yang berjudul '*Aspect*'. Sebelumnya peneliti telah menjabarkan beberapa teori terkait dengan aspek antara lain teori aspek dari Brinton, Smith, dan Bybee. Dari teori-teori aspek tersebut, teori tentang aspek dari Comrie adalah model teori yang cukup mewakili yang dengan tegas memisahkan antara aspek dan aksionsart sedangkan teori sebelumnya masih menggunakan istilah aksionsart dalam ranah aspek. Hal ini senada dengan pendapat Bache (1997: 258) yang menyatakan bahwa formulasi terkait perbedaan aspek perfektif dan imperfektif Comrie adalah salah satu yang terbaik yang memandang situasi dari dalam atau luar.

2.3. Kerangka Konseptual



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

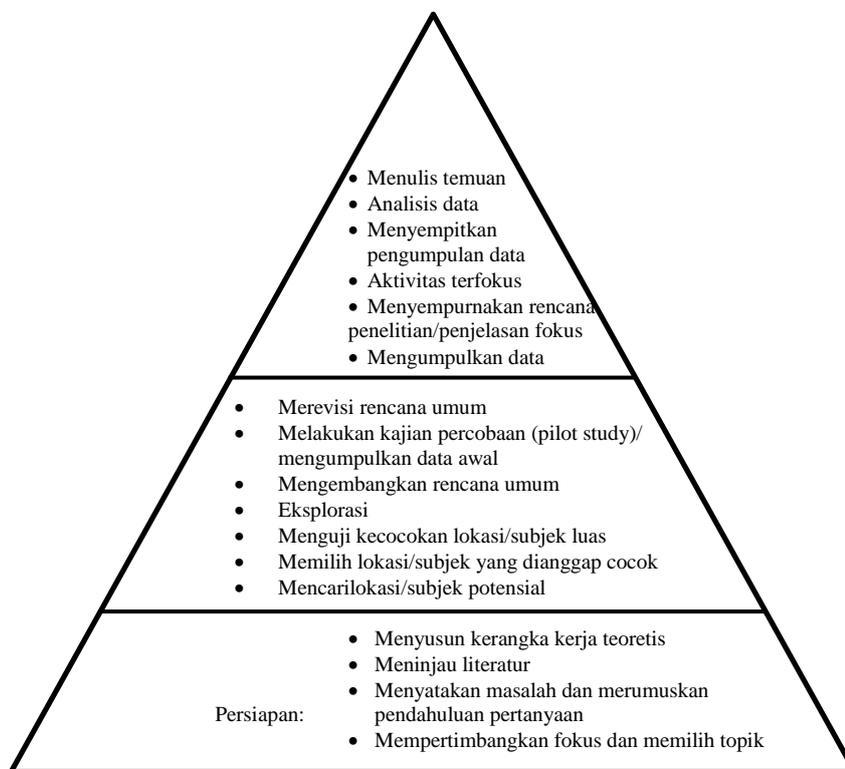
3.1. Metode dan Metodologi

Konsep metode dan metodologi penelitian terkadang menjadi rancuh bahkan sering dianggap sama. Menurut Sulisty-Basuki (2010: 93-94), metodologi berasal dari bahasa Yunani *meta* 'sesudah' *hodos* 'perjalanan' dan *logos* 'kajian, 'teori', yang secara harfiah dapat diartikan sebagai strategi peneliti yang berkaitan dengan penggunaan berbagai metode dalam mengumpulkan data penelitian untuk memperoleh keandalan dan kesahihan yang lebih tinggi sedangkan metode penelitian adalah cara yang sistematis dalam penelitian untuk mencapai maksud yang berfungsi untuk mempermudah pelaksanaan penelitian³. Dari definisi metode dan metodologi penelitian di atas jelas bahwa metodologi penelitian merupakan strategi yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan data yang akan digunakan dalam penelitian untuk kemudian dilakukan analisis dan pengujian agar dapat mencapai tujuan dan sasaran melalui penelitian yang dilakukan secara sistematis.

Adapun metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian deskriptif dengan pendekatan fungsional sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sulisty-Basuki (2010:110) mengatakan bahwa penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia. Sugiyono (2005: 23) menyebutkan bahwa metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun dari data yang diperoleh dari lapangan, dengan metode kualitatif, peneliti melakukan penjelajahan, pengumpulan data dan selanjutnya diverifikasi. Dalam penelitian ini, gejala-gejala kebahasaan yang diamati bersifat sinkronis yaitu berdasarkan data yang ada di lapangan saat itu. Sinkronis juga diartikan bahwa pengkajian dan pemerian sistem bahasa atau segi-segi tertentu bahasa yang dipakai dewasa ini dalam kurun waktu tertentu.

³ Sulistiyo-Basuki, *Metode Penelitian*, Penaku, Jakarta, 2010, Hlm.92

Sulistyo-Basuki (2010:81) menggambarkan metode kualitatif dalam skema piramida terbalik seperti berikut.



Sulistyo-Basuki (2010:81)

3.2. Data

Data di dalam penelitian ini adalah verba transitif bahasa Enggano yang diperoleh melalui ekstraksi sejumlah sumber data yang berupa sumber data lisan yang diperoleh langsung dari penutur bahasa Enggano dengan teknik pengumpulan data kualitatif sehingga hasil akhir dari semua proses tersebut adalah data berupa verba transitif bahasa Enggano yang kemudian akan dianalisis secara kualitatif. Untuk lebih jelasnya, tahap-tahap pemerolehan data akan dijabarkan sebagai berikut.

3.2.1. Sumber Data

Bahasa yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah bahasa Enggano yang digunakan secara wajar pada situasi pemakaian sehari-hari. Bahasa yang dipilih merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu tepatnya di Pulau Enggano. Data penelitian ini adalah berupa data lisan. Data lisan merupakan data berupa tuturan bahasa Enggano yang dituturkan oleh penutur asli bahasa daerah tersebut. Tuturan tersebut diambil dengan menggunakan instrumen gambar yang kemudian

direkam, ditranskripsi, dan ditransliterasi. Tuturan tersebut akan dipilah menjadi kalimat-kalimat transitif sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sementara itu, instrumen yang dimaksud peneliti di sini adalah instrumen berupa kumpulan gambar yang dibuat berdasarkan kebutuhan peneliti yang kemudian ditanyakan dengan menggunakan teknik pancingan sehingga akan diperoleh data yang sesuai dengan keadaan penggunaan bahasa saat itu.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan daerah dan informan adalah hal yang penting dalam membantu peneliti memahami masalah dan pertanyaan penelitian. Terkait dengan hal itu, Miles dan Huberman (1992: 50) mengidentifikasi empat parameter, antara lain: (1) *setting* atau tempat, misalnya di mana penelitian akan dilakukan, (2) *actors*, atau informan, siapa yang diamati atau diwawancarai, (3) *events* atau peristiwa, misalnya apa yang informan akan lakukan, dan (4) *process* atau proses, misalnya mengembangkan atau menghubungkan peristiwa alamiah yang dilakukan oleh informan dengan tempat.

Oleh karena itu, peneliti melakukan pengambilan data di tiga tempat yaitu desa Meok, desa Malakoni, dan desa Apoho. Hal ini didasarkan pada penelitian sebelumnya oleh Yoder (2011) mengatakan bahwa ketiga desa tersebut mayoritas dihuni oleh masyarakat asli penutur bahasa Enggano. Hal ini selaras dengan Rahayu (2012) yang menyebutkan bahwa Desa Meok dan Desa Apoho adalah dua desa yang mayoritas penduduknya asli penutur bahasa Enggano. Terkait dengan informan, Samarin (1988: 55-70) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi patokan untuk menjadikan seorang penutur bahasa sebagai informan dalam penelitian, antara lain: umur, jenis kelamin, mutu kebudayaan dan psikologi, kewaspadaan, dan bahasa.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

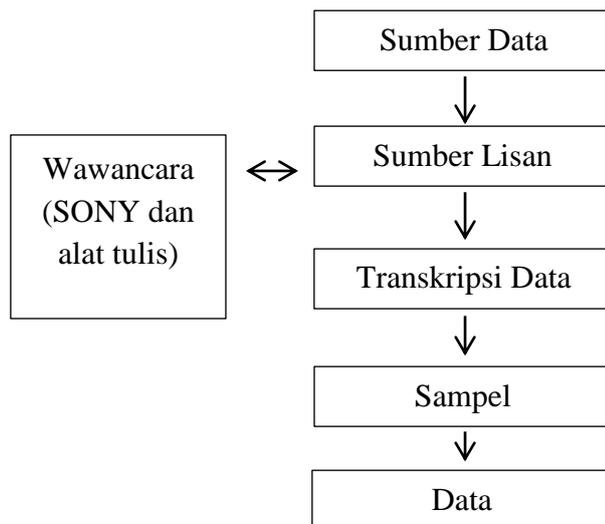
Dalam penelitian bahasa, Sudaryanto (1993: 159) menyatakan bahwa setidaknya ada dua pandangan yang dapat muncul terkait dengan faktor peneliti terhadap dirinya dalam berhadapan dengan objek penelitian. Pertama peneliti dapat memandang dirinya hanya sebagai pengamat saja, dalam arti ia tidak perlu terlibat dalam peristiwa penggunaan bahasa yang diteliti. Kedua peneliti dapat memandang dirinya disamping sebagai pengamat juga terlibat dalam penggunaan bahasa yang diteliti, karena ia sendiri memang menguasai dan dapat menggunakan bahasa yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menganut pandangan pertama yang melihat diri peneliti sebagai pengamat saja dan

tidak terlibat dalam peristiwa penggunaan bahasa. Oleh karena itu, peneliti memilih metode cakap dengan teknik cakap semuka dengan menggunakan bahasa pengantar yang bukan objek penelitian, misalnya dalam hal ini objek penelitian adalah bahasa daerah maka peneliti akan menggunakan bahasa lain selain bahasa daerah (objek penelitian) yang dipahami oleh informan.

Mahsun (2000) mengatakan bahwa metode cakap sendiri merupakan cara dalam pengumpulan data dengan berupa percakapan antara peneliti dan dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dan informan mengandung arti terdapat kontak antarkeduanya, yang karena itulah data diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Teknik cakap sendiri dijabarkan menjadi dua teknik yaitu teknik cakap semuka dan teknik cakap tansemuka. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka merupakan teknik dalam hal ini peneliti langsung melakukan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa gambar) atau spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan.

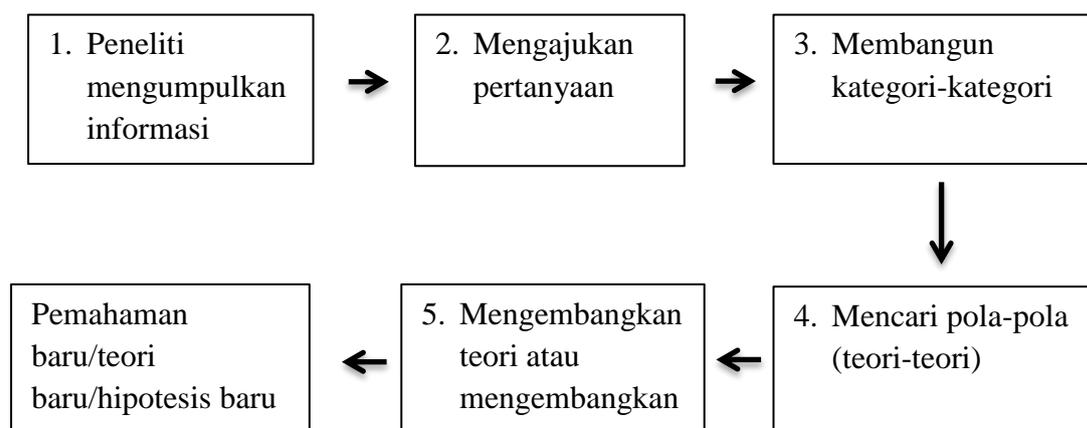
Selain teknik cakap, peneliti juga menggunakan teknik simak. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data melalui proses menyimak penggunaan bahasa yang digunakan. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap pada hakikatnya merupakan penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Dari beberapa teori di atas, peneliti melakukan pengumpulan data dari sumber data lisan. Sumber data lisan yang dimaksud di sini adalah data lisan dari informan dilakukan dengan teknik kerja sama dengan informan untuk mendapatkan data secara lebih mendalam dalam rangka mengorek data yang diperlukan.



3.2.3. Teknik Pengolahan Data

Metode kajian atau analisis yang digunakan dalam penganalisisan adalah analisis deduktif-induktif. Menurut Sugiyono (2005: 89), analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan. Analisis induktif atau *Inductive Analysis* dikenalkan oleh Patton (1987:150) yang mengemukakan bahwa analisis induktif adalah usaha menemukan kategori berdasarkan data yang terkumpul. Kategori tersebut dapat merupakan pola yang berupa keteraturan, atau berupa tema permasalahan yang muncul dari data. Kategori itu muncul setelah proses analisis data dilaksanakan. Sementara itu, Alwasilah (2006:119) menjabarkan urutan model induktif dalam penelitian kualitatif dengan diagram berikut.



Alwasilah melalui diagram di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada *a priori* melainkan *grounded theory* di mana teori dikembangkan secara induktif selama penelitian berlangsung dan melalui interaksi yang terus menerus dengan data di lapangan. Hal ini berbeda dengan teori yang dikembangkan secara konseptual di awal penelitian, lalu diuji dengan data empiris. Dalam penelitian kualitatif, baik teori yang ada maupun teori yang berbasis data sah dan bermanfaat dan atas dasar alur diagram itulah penelitian bahasa Enggano dijalankan.

Pertama, peneliti mengumpulkan data, dalam proses pengumpulan data peneliti terjun ke lapangan guna mencari berbagai informasi terkait dengan data penelitian yang diperlukan. Dalam realisasinya, peneliti mendatangi kepala desa untuk mendapatkan rekomendasi atas penutur bahasa Enggano yang dapat dijadikan sebagai informan dan narasumber dalam penelitian ini. Hasil dari rekomendasi tersebut bahwasannya peneliti diarahkan untuk menemui salah satu kepala suku di desa pertama (desa Malakoni) di mana peneliti datang pertama kalinya. Setelah bertemu kepala suku, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan bahwa akan ada penelitian terkait dengan bahasa Enggano. Tidak hanya itu, peneliti juga bertanya siapa sajakah yang dapat dijadikan sebagai informan dan narasumber agar data yang diperoleh tidak melenceng atau keluar dari aturan dan penggunaan bahasa yang diteliti. Dalam hal ini, kepala suku desa Malakoni merekomendasikan beberapa nama yang status mereka dalam masyarakat juga sebagai kepala suku dan kepala pintu. Atas dasar rekomendasi tersebut, peneliti menjadikan beberapa kepala suku sebagai informan dengan catatan memenuhi syarat-syarat untuk dijadikan sebagai informan. Selain kepala suku, peneliti juga mendatangi masyarakat guna melihat dan mengetahui kosa kata yang mereka gunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di samping itu, peneliti juga menerapkan metode distribusional yang cara kerjanya didasarkan atas perilaku atau tingkah laku satuan-satuan lingual tertentu yang dianalisis dalam hubungannya dengan satuan lingual lainnya. Dalam penelitian ini, metode distribusional diterapkan untuk mengkaji hubungan antarunsur besar, misalnya hubungan antara morfem terikat yang berupa afiks dengan morfem bebas yang dilekatinya, hubungan antarkata dalam frasa, dan hubungan antarklausa dalam kalimat dalam rangka mencari pola-pola pengungkapan aspektualitas bahasa Enggano.

Dalam proses pengolahan datanya, jika data telah terkumpul maka data diseleksi dan diklasifikasi kemudian disajikan. Seleksi data dilakukan untuk memilih atau menyaring apakah data yang terkumpul betul-betul data yang dimaksudkan dalam penelitian. Melalui tahap ini diharapkan data yang ditelaah dalam penelitian ini benar-benar data yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihan dan keterandalannya. Selanjutnya klasifikasi data dimaksudkan untuk memilah atau mengelompokkan data berdasarkan kelompok aspeknya. Dengan demikian akan didapatkan data yang berupa kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat yang mengungkapkan aspek tertentu. Setiap jenis aspek diklasifikasikan lagi berdasarkan unsur-unsur pendukungnya atau alat-alat yang digunakan untuk menyatakannya. Pada bagian penyajian data, analisis data secara deduktif dilakukan yaitu penerapan teori-teori yang menjadi landasan teori di dalam penelitian ini (dalam hal ini teori pembentukan kata oleh Harimurti dan Toeri Aspek oleh Comrie). Data penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi yaitu pemerian dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Bilamana perlu, penyajian data juga dilengkapi dengan gambar, bagan, atau tabel guna memperjelas deskripsi dan mempermudah pemahaman.

Proses yang kedua adalah mengajukan pertanyaan. Dalam hal ini peneliti sudah mempersiapkan instrumen berupa gambar yang dibuat berdasarkan kebutuhan penelitian di mana gambar-gambar tersebut mengandung tuturan kalimat transitif. Gambar tersebut dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan jumlah verba transitif. Sejalan dengan penelitian, maka data tersebut terseleksi dengan sendirinya. Dengan kata lain, tidak semua verba transitif dapat diterapkan begitu saja ke dalam bahasa Enggano karena kecenderungan meng-Enggano-kan bahasa Indonesia. Di samping daftar gambar, peneliti juga menyiapkan kosa kata Swadesh untuk melihat apakah ada perbedaan dialek dalam bahasa Enggano di ketiga daerah penelitian. Sebelumnya peneliti memperkenalkan diri dan diikuti dengan perkenalan dari informan. Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan seputar pulau Enggano, masyarakat, kebudayaan, dan bahasa yang mereka gunakan. Setelah memperoleh informasi dasar, peneliti baru masuk kepada topik penelitian. Sebelum memperlihatkan gambar, peneliti memiliki kalimat tanya interogatif dalam bahasa Enggano yang sudah diketahui sebelumnya yaitu *Yahe ke'em?* 'sedang apa'. Setelah itu, barulah peneliti memperlihatkan gambar satu persatu dan meminta informan menyampaikan apa yang terjadi atau sedang terjadi tentang objek

yang ada dalam gambar dan disampaikan dalam bahasa Enggano. Peneliti juga mengajukan pernyataan berupakalimat imperatif dari setiap deskripsi gambar untuk mengetahui leksem dari setiap verba transitif yang ada. Selanjutnya dari data yang didapat dilakukan verifikasi data pada informan lainnya. Hal ini dilakukan untuk melihat kesamaan dan keseragaman antarsatu penutur dengan penutur lainnya.

Proses ketiga adalah membangun kategori-kategori. Membangun kategori yang dimaksud di sini adalah membuat kelompok-kelompok data yang sudah diperoleh. Dengan kata lain, pada proses ini data sudah didapat dan mulai diproses. Proses yang dilakukan adalah seperti melakukan pengelompokkan kalimat yang mengandung verba transitif berdasarkan situasi tutur dalam hal ini aspek perfektif dan imperfektif. Selanjutnya dilakukan verifikasi secara berulang guna memperoleh data yang valid dan sesuai dengan keadaan sebenarnya terutama dalam penggunaan bahasa Enggano sehari-hari.

Proses keempat dan kelima dapat dikombinasikan karena saling terkait satu sama lain. Di dalam kedua proses ini dilakukan pengolahan data untuk memperoleh data yang diinginkan. Data diklasifikasi kemudian diperhatikan kategori-kategori yang mendampingi verba transitif. Setelah melakukan klasifikasi data, peneliti melakukan analisis dengan penerapan teori pembentukan kata dan teori aspek yang menjadi landasan teori di dalam kajian ini (analisis deduktif). Pada proses ini kepekaan seorang peneliti sangat dituntut karena peneliti harus memahami satu persatu pemarkah dan lingkungan dari verba transitif yang dijadikan sebagai data. Dari proses ini diharapkan dapat menjadi sebuah kesimpulan yang dapat menjadi temuan baru atau pembaharuan terhadap temuan atau teori yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini, penelitian terkait verba transitif bahasa Enggano yang dihubungkan dengan aspek memang masih belum pernah diteliti. Beberapa penelitian hanya mengupas secara garis besar bahwa bahasa Enggano adalah bahasa beraspek tanpa penjelasan lebih jauh apa yang menjadi pemarkah bahwa bahasa Enggano adalah bahasa beraspek. Oleh karena itu, peneliti yakin bahwa dari data yang diperoleh dapat menemukan pola konstruksi pembentukan verba transitif yang akan menjadi pemarkah aspek baik perfektif ataupun imperfektif.

BAB 4

BAHASA, BUDAYA, DAN LETAK GEOGRAFIS PULAU ENGGANO

4.1. Bahasa Enggano

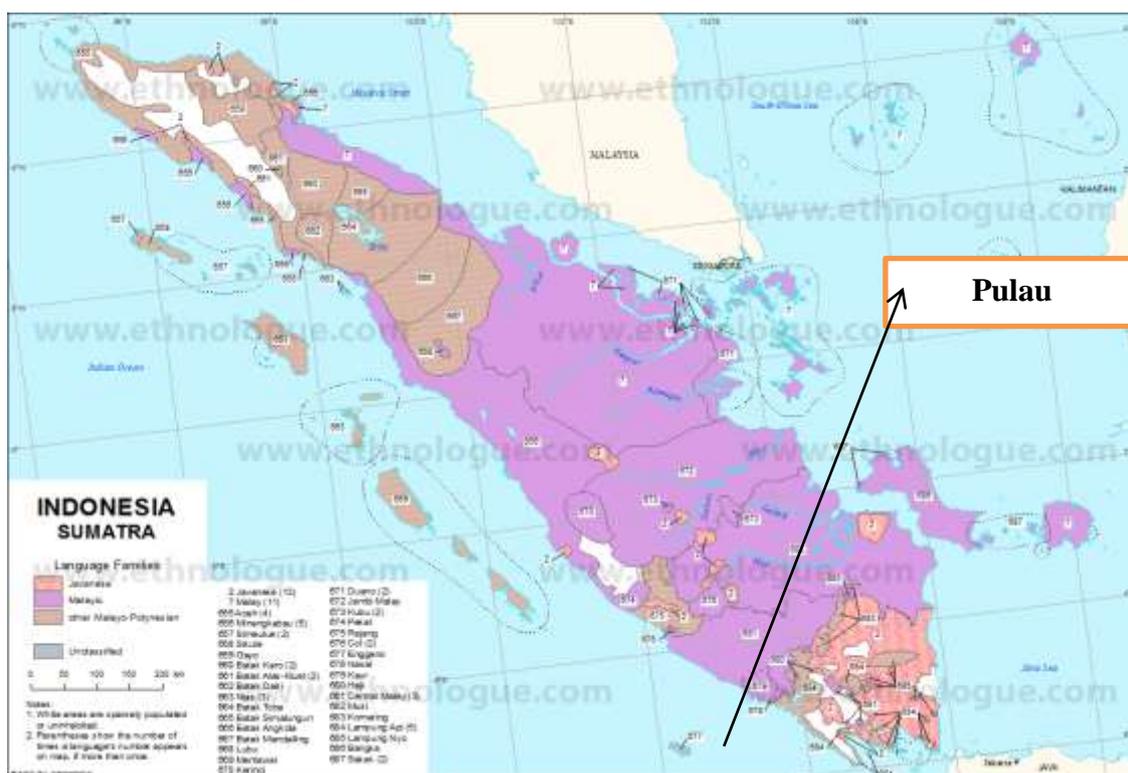
Capell (1982 dalam Fachruliansyah, Dkk. 2015) mengatakan bahwa bahasa Enggano merupakan bahasa *sui generis* atau *non-Austronesian isolate*. Kurangnya interaksi dengan kelompok bahasa lain yang disebabkan oleh faktor geografis membuat bahasa Enggano memiliki perbedaan dan sedikitnya keterkaitan dengan bahasa di sekitarnya. Dengan kata lain, bahasa Enggano merupakan bahasa inovasi yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang terisolasi secara geografis. Sementara itu, Wurm (2000) dalam laman *Ethnologue* mengatakan bahwa bahasa Enggano merupakan bahasa yang terancam punah dengan jumlah penutur yang semakin menurun yaitu 1.500 penutur berdasarkan sensus tahun 2000. Hal ini disebabkan oleh adanya migrasi warga penutur bahasa dari luar Enggano ke Pulau Enggano serta adanya kawin campur antara penutur bahasa Enggano dan penutur bahasa di luar Enggano. Di dalam laman *Ethnologue* disebutkan bahwa bahasa Enggano belum terklasifikasi, dengan kata lain bahasa Enggano belum dapat dipastikan sebagai kelompok bahasa Austronesia melainkan dengan adanya pinjaman-pinjaman bahasa Austronesia yang asing. Lain halnya dengan *Summer Institute of Linguistics* (2006), SIL mencatat bahwa bahasa Enggano adalah bahasa yang termasuk ke dalam rumpun Austronesia, Melayu-polinesia dengan catatan bahwa bahasa Enggano tidak memiliki kaitan yang erat dengan bahasa lainnya.

Sejalan dengan berbagai teori, hasil penelitian, dan asumsi-asumsi tentang bahasa Enggano, tentu inventarisasi bahasa Enggano sangatlah perlu dilakukan. Hal ini melihat kondisi bahwa bahasa Enggano termasuk dalam kategori bahasa yang terancam punah dengan jumlah penutur yang hanya lebih kurang 1500 penutur, terlebih lagi dengan adanya pergeseran bahasa oleh masyarakat asli Enggano ke bahasa lain di luar bahasa Enggano. Masyarakat Enggano saat ini memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Hal ini diperkuat dengan adanya kajian tentang pergeseran bahasa di pulau Enggano oleh Ngudining Rahayu yang merupakan penelitian lapangan dengan judul “*Bahasa Indonesia pada Etnik Enggano: Akses dan Perubahan*” yang diterbitkan dalam prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Universitas Bengkulu Tahun 2012. Rahayu mencatat bahwa adanya pergeseran bahasa Enggano

dalam dua dasawarsa terakhir. Pergeseran bahasa di Enggano tidak ke bahasa etnik Enggano maupun ke bahasa etnik pendatang (misalnya Jawa, yang hampir mencapai hampir separuh penduduk Kecamatan Enggano), melainkan ke bahasa Indonesia. Pergeseran yang dimaksud bahkan cukup mengkhawatirkan dan dapat disebut bahwa bahasa Enggano sebagai bahasa yang terancam punah.

Salah satu upaya penginventarisasian bahasa Enggano adalah dengan dilakukannya berbagai kajian terkait dengan bahasa Enggano baik secara mikro maupun makro. Dalam hal ini peneliti mencoba melakukan kajian morfosintaksis bahasa Enggano. Meskipun penelitian terkait dengan sintaksis bahasa Enggano sudah pernah dilakukan, namun peneliti masih belum menemukan kajian yang lebih mendalam terkait dengan verba transitif bahasa Enggano dalam hubungan aspekualitas.

Gambar 1.4. Peta Bahasa Sumatra



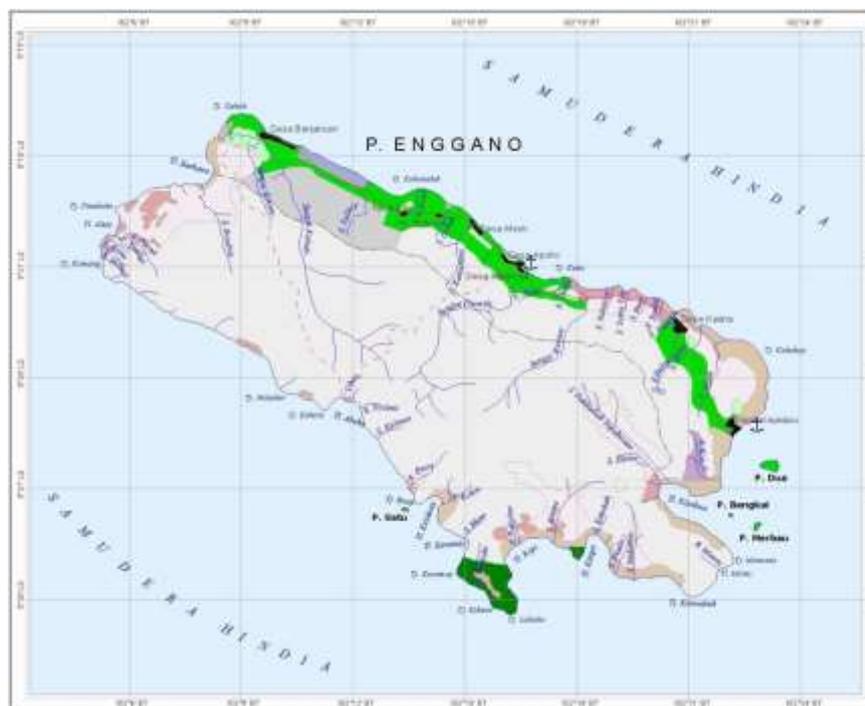
Sumber: <https://www.ethnologue.com/>

4.2. Gambaran Umum Masyarakat dan Letak Geografis Pulau Enggano

Masyarakat Enggano pada umumnya berprofesi sebagai petani. Pisang dan melinjo adalah dua komoditas utama masyarakat pulau Enggano. Berdasarkan data Kementerian dan Perikanan (KKP) yang dikutip dari laman direktorat pendayagunaan pulau-pulau

kecil menyebutkan bahwa jumlah penduduk Pulau Enggano tercatat sebanyak 2.760 jiwa (843 KK) yang tersebar di enam desa yaitu Desa Malakoni, Apoho, Meok, Kahyapu, Kaana, dan Desa Banjarsari. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Desa Banjarsari (759 jiwa) dan yang terkecil terdapat di Desa Apoho (244 jiwa). Secara keseluruhan daratan pulau Enggano adalah seluas 68000 ha (680 km²) dalam perincian panjang 40 km dan lebar 17 km. Pulau Enggano dapat ditempuh baik melalui jalur laut ataupun udara. Selain pulau Enggano, terdapat beberapa pulau kecil disekelilingnya antara lain pulau dua, pulau merbau, pulau satu, dan pulau bangkai, akan tetapi pulau-pulau kecil tersebut tidak berpenghuni, terkadang hanya digunakan oleh para nelayan untuk beristirahat ketika melaut. Blench (2014) menyebutkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Enggano tidak mengenal pakaian seperti kain, mereka juga tidak mengenal sistem bercocok tanam seperti padi, melainkan memanfaatkan tanaman yang tumbuh di wilayah Pulau Enggano itu sendiri. Masyarakat Enggano memiliki rumah berbentuk seperti sarang lebah dan ditopangoleh tiang. Rumah tersebut hanya ditinggali oleh pasangan suami istri sementara anggota keluarga lainnya tinggal di luar rumah, dengan kata lain mereka tinggal di pondok yang didirikan tidak jauh dari rumah utama.

Gambar 2.4. Pulau Enggano



Sumber: <http://www.mongabay.co.id> “telah diolah kembali”

4.3. Budaya dan Legenda Masyarakat Enggano

Nama Enggano sendiri diambil dari bahasa portugis yang berarti 'kecewa'. Bangsa portugis pertama kali tiba di pulau Enggano, awalnya mereka mengira bahwa Enggano adalah Pulau Jawa yang dianggap pulau emas yang mereka sedang cari. Masyarakat melayu tidak mengenal nama 'Enggano', dan menyebut pulau tersebut sebagai Pulau Telangiang yang bermakna "Pulau orang telanjang". Loeb (1972 dalam Fachruliansyah 2015) menyebutkan bahwa suku Enggano menyebut pulau yang paling banyak berpenghuni dan terbesar dengan nama *chefu cacuhia* (Pulau Besar) atau *e loppeh* (daratan). Pulau ini pertama kali didatangi oleh seorang Belanda bernama Saar di tahun 1645. BPS Kabupaten Bengkulu Utara (2013 dalam Fachruliansyah, Dkk. 2015) menyebutkan Pulau Enggano sebagai pulau kecil seluas 40 km persegi dengan jarak sekitar 17,5 km sebelah barat daya dari Kota Bengkulu.

Sementara itu, berdasarkan cerita legenda bahwa nama pulau Enggano sendiri bagi penduduk asli pulau Enggano dikenal dengan sebutan *Ekeppu Yanipah* atau yang dikenal sekarang dengan pulau Enggano. Secara legenda, masyarakat Enggano berasal dari 2 rombongan yang terdampar di pulau Enggano kemudian mereka mengalami kesulitan selama hidup di pulau Enggano hingga wabah menyerang dan sebagian besar dari mereka mati dan yang selamat hanya satu orang wanita dari rombongan pertama dan satu orang laki-laki dari rombongan kedua. Keduanya hidup terpisah mengembara di Pulau Enggano sampai pada saat di mana mereka menghayal jikalau teman-teman mereka yang sudah mati dapat hidup kembali. Suatu ketika wanita tersebut kembali ke tempat di mana dia bersama rombongannya terdampar dan dia menemui tumpukan tulang-belulang kawan-kawannya. Tiba-tiba datang dan dilihatnya seekor ikan yang kecil menyelinap ke dalam tumpukan tulang-belulang itu. Karena penasaran, wanita tersebut lalu mencari ikan yang bersembunyi ke dalam tumpukan tulang-belulang tersebut. Lalu dia memecahkan tulang-belulang tersebut akan tetapi usahanya gagal. Kemudian seorang laki-laki yang masih bertahan hidup yang berasal dari rombongan kedua datang menghampirinya. Seketika wanita tersebut terkejut dan beranggapan bahwa laki-laki tersebut berasal dari tulang-belulang yang dia pukul tadi. Wanita tersebut senang karena menemukan penghuni lain di pulau tersebut. Karena keyakinannya bahwa laki-laki tersebut berasal dari tulang-belulang tadi, wanita tersebut akhirnya mengajak laki-laki tersebut untuk kembali memecahkan tulang-belulang

dengan harapan akan muncul manusia lain dari tumpukkan tulang-belulang tersebut. Alhasil, keduanya tidak menemukan apapun.

Dari sinilah nama laki-laki tersebut berasal yaitu *Kamanippa* yang berasal dari kalimat *Kah kaminppa* “ayo pergi memecahkan” dan wanita tersebut diberi nama *Nanipah* singkatan dari *nai nipahha* “ibu yang memecahkan”. Dengan pertemuan keduanya ini merekapun mengikat suatu perkawinan yang dari sinilah muncul asal mula penduduk asli Pulau Enggano. Karena keduanya berasal dari daerah yang berbeda, maka muncullah percampuran bahasa dan adat budaya yang saat ini dikenal dengan bahasa Enggano dan budaya Enggano. Adapun suku-suku di Enggano antara lain;

1. Suku Kaahowao; asal kata *ahua'y* = *ko'iyao* dan lebih dikeal lagi dengan nama *bagug* (melinjo), falsafahnya adalah bahwa pohon melinjo tumbuh yang terlihat lemah sulit dipatahkan dan sekiranya patah juga sulit putus dan disetiap dahannya memiliki buah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.
2. Suku Kauno, asal kata *ea'unno* yaitu sebangsa ikan yang berkerumun dengan lincah bergerak di permukaan sawang laut dan tubir laut, serta bermanfaat bagi penghidupan manusia.
3. Suku Kaitora, asal katanya *itorra* (teras) kayu yang sangat kuat dan keras serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.
4. Suku Kaarubi, asal katanya *eadubbi* yang berarti tanaman yang tumbuh dengan batangnya yang lurus menjulang yang tidak kalah tingginya dengan pohon-pohon di sekelilingnya, dan juga bermanfaat bagi kehidupan manusia.
5. Suku Kaharuba, asal katanya *ubah'hi* yang sifat keturunannya suka- mengubah-ubah. Dengan kata lain suku ini memiliki pemikiran yang terbuka.

Masyarakat Enggano mengenal sistem matrilineal yang merujuk pada garis keturunan ibu yang diambil dari legenda bahwa manusia pertama di pulau Enggano adalah seorang perempuan. Sementara pihak laki-laki, sebagai penghormatan maka seluruh nama dari suku asli Enggano digunakan hingga garis keturunannya sehingga seluruh suku di Enggano berawalan ‘k’ yang diambil dari nama *Kamanippa*.

BAB 5 PEMBAHASAN

5.1. Pemarkah Aspek Verba Transitif Bahasa Enggano

Dalam bahasa Enggano, aspek merupakan salah satu unsur penentu sebuah konstruksi kalimat. Hal ini ditandai dengan kemunculan afiks pada setiap verba dalam Bahasa Enggano meskipun ada beberapa verba yang hanya mengalami proses afiksasi zero seperti kata *pahpe*, *pahpu*, dan *pahkok*. Dengan kata lain, kegramatikalannya sebuah bangun kalimat transitif sangat ditentukan oleh hubungan antarpemarkah gramatikal dalam verba transitifnya, seperti pada kalimat berikut.

(42) <i>ki</i> 3SG Mereka	<i>kahbari'</i> kah-bariʔ~IPFV sedang membangun	<i>yub</i> rumah rumah
---------------------------------	---	------------------------------

(43) <i>ki</i> 3PL Mereka	<i>hobabari'</i> PFV ho-ba-bariʔ telah membangun	<i>yub</i> rumah rumah
---------------------------------	--	------------------------------

(44) <i>ki</i> PL Mereka	<i>hodeher</i> PFV ho-deher telah selesai	<i>yahbari'</i> jah-bariʔ membangun	<i>yub</i> rumah rumah
--------------------------------	---	---	------------------------------

Ketiga kalimat di atas merupakan kalimat-kalimat yang mengandung unsur verba dasar yang sama yaitu *bari'* 'membangun'. Kalimat di atas menunjukkan bahwa afiks yang melekat pada verba dasar sangat menentukan apakah kalimat di atas berterima atau tidak secara gramatikal. Di dalam aspek perfektif, pemarkah *ho-* dan *hodeher* juga sangat memengaruhi bagaimana proses morfologis verba yang mengikutinya. Apabila konstruksi kalimat di atas diubah menjadi,

*(42a) <i>ki</i> 3SG Mereka	<i>bari'</i> bariʔ~IPFV membangun	<i>yub</i> rumah rumah
-----------------------------------	---	------------------------------

*(43a) <i>ki</i> 3PL Mereka	<i>babari'</i> ba-bariʔ membangun	<i>yub</i> rumah rumah
-----------------------------------	---	------------------------------

*(44a) <i>ki</i> 3PL Mereka	<i>yahbari'</i> jah-bariʔ membangun	<i>yub</i> rumah rumah
-----------------------------------	---	------------------------------

Maka kalimat di atas (*42a, *43a, dan *44a) secara semantis masih berterima yaitu bahwa ketiga kalimat tersebut menunjukkan peran subjek sebagai pelaku dari suatu proses yang menghasilkan efek objek sebuah bangunan. Akan tetapi, jika dilihat dari sudut pandang gramatikal maka ketiga kalimat di atas tidak berterima. Hal ini disebabkan oleh peran pemarkah aspek yang sangat menentukan dan memengaruhi apakah kalimat tersebut dapat berterima atau tidak secara gramatikal. Hal inilah yang menunjukkan bahwa hubungan pemarkah aspek dan proses morfologis pada verba serta keberterimaannya secara gramatikal.

Verba transitif bahasa Enggano menjadi fokus penelitian ini sehingga lingkungan di mana verba transitif berada dalam sebuah struktur kalimat menjadi perhatian utama. Berdasarkan data penelitian ditemukan bahwa verba transitif bahasa Enggano mengalami proses morfologis sejalan dengan pemarkah gramatikal yang ada di lingkungan verba tersebut. Bahasa Enggano mengenal aspek perfektif dan imperfektif. Dari data penelitian ditemukan bahwa aspek perfektif dalam bahasa Enggano ditandai dengan hadirnya pemarkah aspek berupa morfem terikat *ho-* dan morfem bebas *deher* yang memengaruhi proses morfologis verba transitif yang mengikutinya. Pemarkah aspek *ho-* merupakan morfem terikat yang muncul hanya dalam aspek perfektif dengan proses morfologis tertentu. Pemarkah leksikal *deher* juga menandai aspek perfektif dalam kemunculannya di dalam sebuah kalimat perfektif. Pemarkah leksikal *deher* dapat menjadi jawaban atas kalimat lepas dalam bentuk perfektif. Akan tetapi, kemunculan pemarkah leksikal *deher* juga disertai prefiks *ho-* dalam aspek perfektif. Misalnya, ketika sebuah pertanyaan,

(45) <i>Ki homno?</i>	Atau	<i>Ki hodeher yono</i>
Dia sudah makan?		Dia sudah selesai makan

Maka jawaban yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah “*deher*” bukan *ho-*. Oleh karena itu *deher* berdiri sebagai sebuah leksem yang dapat digunakan sebagai jawaban atas kalimat lepas sementara *ho-* merupakan morfem terikat yang fungsinya hanya sebagai pemarkah aspek perfektif untuk menyatakan suatu peristiwa yang telah terjadi dan *ho-* itu sendiri melekat pada verba yang mengikutinya.

Pada kalimat transitif bahasa Enggano, pemarkah aspek perfektif *ho-* dan *hodeher* merupakan hal yang penting karena kedua pemarkah tersebut merupakan pemarkah aspek perfektif yang menentukan proses morfologis verba transitif yang

mengikutinya. Dengan kata lain, dalam aspek perfektif kehadiran kedua pemarkah aspek perfektif tersebut menentukan apakah kalimat transitif berterima secara gramatikal atau tidak. Kalimat berikut menunjukkan bahwa kehadiran pemarkah aspek perfektif *ho-* dan *hodeher* adalah wajib dalam aspek perfektif sebagai penentu proses morfologis verba transitif yang mengikutinya.

Kedua contoh di atas (43 dan 44) adalah dua kalimat yang sama-sama beraspek perfektif namun ditandai dengan pemarkah gramatikal yang berbeda. Kalimat 43 adalah kalimat transitif beraspek perfektif dengan pemarkah aspek *ho-*. Verba transitif pada kalimat pertama mengalami dua kali proses afiksasi. Verba transitif pada kalimat 43 memiliki leksem *bari* 'membuat' yang selanjutnya mengalami proses prefiksasi dengan menambahkan morfem terikat *ba-* sehingga verba transitif tersebut menjadi *babari*'. Verba transitif yang telah mengalami proses afiksasi tersebut tidak serta-merta dapat berdiri sendiri karena verba tersebut menjadi leksem sekunder sehingga harus mengalami proses prefiksasi kembali yaitu dengan menambahkan prefiks *ho-* sebagai pemarkah aspek perfektif sehingga membentuk verba transitif yang mengandung aspek perfektif. Untuk proses morfologis verba transitif beraspek perfektif pada kalimat 43 dapat dijabarkan sebagai berikut,

Proses 1



Proses 2



Jika pada kalimat 43 verba dasar mengalami proses afiksasi yaitu dengan penambahan prefiks *ba-* kemudian kembali mengalami proses afiksasi kembali dengan penambahan prefiks beraspek perfektif *ho-*, lain halnya dengan proses pembentukan verba pada kalimat 44. Hal ini dapat ditunjukkan pada bagan berikut;

Proses 1



Proses 2



Bagan di atas menunjukkan bahwa kategori adverbial *hodeher* adalah adverbial yang kemunculannya hanya dalam kalimat yang mengandung aspek perfektif yang menyatakan bahwa suatu kejadian atau aktivitas telah selesai atau komplit serta adverbial tersebut juga memengaruhi proses morfologis pada verba transitif yang mengikutinya. Dalam hal ini verba transitif mengalami proses morfologis yaitu dengan penambahan prefiks *jah-* pada verba dasarnya. Dari proses morfologis di atas ditemukan bahwa frase verba *hodeher yahbari'* merupakan frase verba yang mengandung aspek perfektif yang saling memengaruhi satu sama lain.

Sementara itu, aspek imperfektif ditandai dengan hadirnya pemarkah aspek imperfektif berupa prefiks pada verba transitif. Berbeda halnya dengan pemarkah aspek perfektif yang mengalami dua kali proses afiksasi, di dalam aspek imperfektif, verba transitif hanya mengalami satu kali proses afiksasi dan hasil dari proses tersebut adalah verba transitif beraspek imperfektif yang dapat digunakan dalam konteks imperfektif. Adapun morfem terikat yang muncul dalam aspek imperfektif antara lain prefiks *kah-*, *ka-*, *ka'-* dan derivasi zero. Dalam kalimat imperfektif bahasa Enggano, prefiks sangat menentukan apakah kalimat tersebut berterima secara gramatikal atau tidak, seperti

pada kalimat 42 yang ditandai dengan adanya prefiks *kah-* pada verba transitif. Proses prefiksasi kata *kahbari'* dapat digambarkan sebagai berikut,



5.2. Aspek Perfektif

Sebagaimana dijelaskan di bagian sebelumnya, aspek perfektif dalam verba transitif bahasa Enggano dimarkahi oleh pemarkah *ho-* dan *hodeher*. Kedua pemarkah aspek perfektif tersebut memiliki proses gramatikalisis yang sama ketika bergabung dengan verba dasar yang mengikutinya yaitu dengan proses afiksasi tetapi perbedaan keduanya dalam proses tersebut, prefiks yang melekat pada verba dasar berbeda satu sama lain.

5.2.1. Pemarkah *ho-*

Verba transitif beraspek perfektif dalam bahasa Enggano ditandai dengan kehadiran morfem terikat berupa prefiks *ho-* yang hanya muncul bersamaan dengan proses morfologis pada verba yang mengikutinya. Dengan kata lain, proses morfologis yang terjadi pada verba transitif dalam aspek perfektif muncul atau terjadi karena kehadiran pemarkah aspek tersebut, pola pembentukan verba dalam aspek perfektif berpemarkah *ho-* adalah berikut.

Proses 1



Proses 2



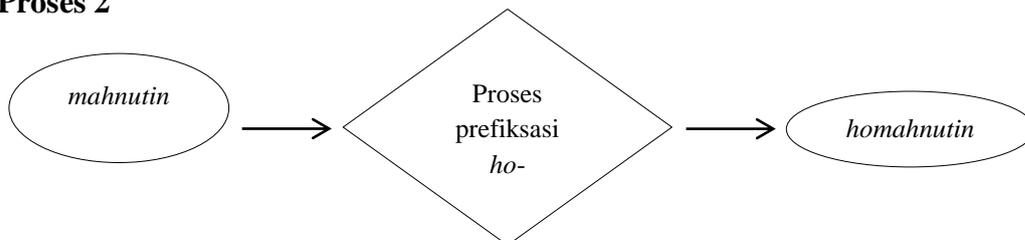
Untuk lebih jelasnya penerapan konsep pembentukan kata oleh Harimurti dalam konteks bahasa Enggano dapat digambarkan melalui pembentukan verba pada kalimat berikut.

(46) U	<i>homahnutin</i>	<i>parna.</i>	
u	homah-nūtin	kertas	<i>stem: kūtin</i>
Saya	telah menggunting	kertas	

Proses 1



Proses 2



Pada kalimat di atas terlihat bahwa kehadiran prefiks *mah-* muncul karena adanya pemarkah aspek *ho-*. Jika kalimat tersebut diubah tanpa adanya morfem terikat *ho-* maka akan menjadi,

(46a) U	<i>mahnutin</i>	<i>parna.</i>
u	mah-nūtin	parna
Saya	menggunting	kertas.

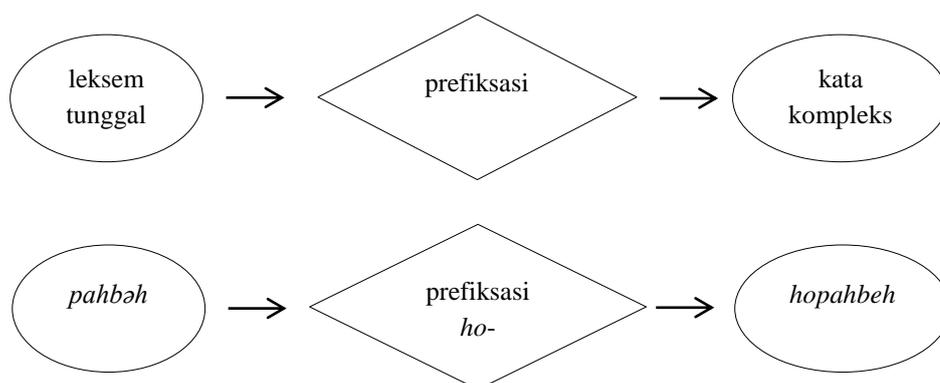
Kalimat di atas secara semantis dapat diterjemahkan dan berterima tetapi secara gramatikal tidak berterima karena proses morfologis berupa afiksasi pada verba tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya pemarkah leksikal *ho-*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keharusan pertemuan antara dua afiks yang berbeda dalam proses pembentukan verba beraspek perfektif. Verba dalam kalimat di atas berasal dari leksem *kutin* kemudian mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks *mah-* sehingga menjadi leksem sekunder *mahnutin*. Perubahan *kutin* menjadi *mahnutin* di samping melalui proses morfologis tetapi juga mengalami proses morfofonemis yaitu perubahan dua fonem yang berbeda antara fonem /k/ menjadi /n/. Leksem *mahnutin* kembali

menjadi leksem sekunder karena tidak dapat berdiri sendiri meskipun sudah mengalami proses afiksasi. Hal ini dikarenakan prefiks *mah-* adalah salah satu bentuk pemarkah aspek perfektif sehingga harus ada pemarkah aspek lainnya yang membantu proses morfologis sebuah leksem menjadi sebuah kata bermakna yaitu prefiks *ho-*. Prefiks *ho-* sendiri mengandung makna perfektif yaitu ‘telah’. Oleh karena itu leksem sekunder *mahnutin* menjadi verba beraspek perfektif *homahnutin*.

Dari data ditemukan bahwa morfem terikat *ho-* dapat bertemu dengan beberapa verba yang sebelumnya telah mengalami proses morfologis yang berbeda antara lain verba berprefiks *ba-*, *bah-*, *ma-*, *mah-*, *ma’-* dan afiksasi zero. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat yang mengandung verba transitif dalam bahasa Enggano memiliki hubungan antara pemarkah gramatikal pada situasi tutur tertentu terhadap proses morfologis yang terjadi pada verba transitifnya. Dalam penelitian ini, peneliti membagi situasi tutur ke dalam beberapa aspekualitas yaitu perfektif dan imperfektif. Dari kedua aspek tersebut ditemukan beberapa pemarkah aspek perfektif berupa morfem terikat yang berperan dalam proses morfologi verba transtif. Setiap pemarkah aspek yang muncul sebelum verba transitif tersebut akan menjadi tuntutan bagi verba transitif untuk mengalami proses morfologi, misalnya dalam aspek perfektif terdapat pemarkah aspek yaitu *ho-*. Morfem terikat *ho-* tersebut tidak dapat dipisahkan dari bentuk verba transitif yang mengikutinya. Dari bagan berikut tergambar bagaimana pemarkah aspek *ho-* memengaruhi verba transitif yang mengikutinya.

<i>ho- +</i>	{	<i>ba-</i>	<i>hobabari’</i> , <i>hobabato</i> , <i>hobakaray</i> “membuat, membaca, mengejar”
		<i>ma-</i>	<i>homakum</i> , <i>homaham</i> , <i>homapa’</i> “mencubit, memancing, menyeberangkan”
		<i>mah-</i>	<i>homahnok</i> , <i>homahmita</i> , <i>homahnutin</i> “mencuci, meminta, menggunting”
		<i>maʔ-</i>	<i>homa’ku’</i> , <i>homa’na’</i> , <i>homa’kuha’</i> “menaiki, mengambil, menjemur”
		<i>bah-</i>	<i>hobahbay’</i> , <i>hobahdobi</i> , <i>hobahmata</i> “melempar, menyetrika, memasang”
		\emptyset	<i>hopahbeh</i> , <i>hopahke</i> , <i>hopahki’</i> “memukul, menyetir, menghidupkan”

Bagan di atas menunjukkan pertemuan antara pemarkah aspek *ho-* dengan beberapa verba yang telah mengalami proses morfologis sebelumnya. Prefiks yang menempel pada verba transitif setelah pemarkah aspek '*ho*' antara lain prefiks *ba-*, *bah-*, *ma-*, *mah-*, *ma'-*, *kah-*, dan *ba'-*. Akan tetapi dari keseluruhan data tercatat bahwa kemunculan prefiks *bah-* adalah yang terbanyak yaitu 17 kali, sementara itu prefiks *ba-* sebanyak 11 kali, prefiks *ma-* sebanyak 9 kali, prefiks *mah-* sebanyak 5 kali, prefiks *maʔ-* sebanyak 3 kali, dan prefiks *kah-*, dan *ba'-* masing-masing satu kali. Di samping itu, dalam konteks ini juga ditemukan sebanyak 11 verba transitif yang tidak mengalami proses afiksasi antara lain; *pahbeh*, *pahke*, *pahkeak*, *pahkik*, *pahkok*, *pahkuk*, *pahpe*, *pahpu*, *pahroak*, *pahu*, dan *pape*. Dengan demikian pola pembentukan katanya adalah berikut.



Berbeda dengan proses pembentukan kata seperti *homahnutin*, *homakum*, *hobahre*, dan *hobabato* yang mengalami dua kali proses afiksasi, verba pada kalimat-kalimat berikut hanya mengalami satu kali proses afiksasi. Dalam konteks kalimat, verba transitif beraspek perfektif dengan pemarkah aspek *ho-* adalah sebagai berikut.

(47)	<i>Ena</i> 3SG Ibu	<i>hopahbeh</i> PFV memasak telah memasak	<i>arkih</i> nasi nasi			<i>stem: pahbəh</i>
(48)	<i>U</i> 2SG Saya	<i>hopahke</i> PFV menyetir telah menyetir	<i>ku'w'</i> kendaraa mobil	<i>aop</i> empat- NUM	<i>eja</i> roda	<i>stem: pahkə</i>
(49)	<i>Ki</i> 3SG Dia	<i>hopahkea'</i> PFV mematahkan telah mematahkan	<i>ku</i> ranting-SG ranting			<i>stem: pahkəaʔ</i>

(50)	<i>Am</i> 3SG Ayah	<i>hopahki'</i> PFV menyalakan telah menyalakan	<i>yep</i> api api	<i>stem: pahkiʔ</i>	
(51)	<i>Ki</i> 3SG Dia	<i>hopahkok</i> PFV menyusui telah menyusui	<i>eyar</i> anak anaknya	<i>de</i> dia.poss	<i>stem: pahkok</i>
(52)	<i>E'</i> 2SG Kamu	<i>hopahku'</i> PFV membuang telah membuang	<i>noh</i> sampah sampah	<i>stem: pahkuʔ</i>	
(53)	<i>Ena</i> 3SG Ibu	<i>hopahpe</i> PFV memberikan telah memberikan	<i>yuk</i> uang.uncount uang	<i>stem: pahpe</i>	
(54)	<i>A'</i> 3SG Kakak	<i>hopahpu</i> PFV mengendarai telah mengendarai	<i>ku'wa</i> kendaraan motor	<i>aru</i> dua.Num <i>eya</i> roda	<i>stem: pahpu</i>
(55)	<i>Am</i> 3SG ayah	<i>hopahroa'</i> PFV menghidupkan telah menghidupkan	<i>napu</i> lampu lampu	<i>stem: pahroaʔ</i>	
(56)	<i>Am</i> 3SG ayah	<i>hopahu</i> PFV memarahi telah memarahi	<i>eyah</i> adik adik	<i>stem: pahu</i>	
(57)	<i>A</i> 1PL Kami	<i>hopape</i> PFV menonton telah menonton	<i>kabarar</i> gambar tv	<i>stem: papə</i>	

Jika dilihat dari pola suku kata pertama dari setiap verba dasar yang terdapat dalam kalima-kalimat di atas, terlihat bahwa pola suku kata pertamanya adalah KVK = /pah/ dan KV = /pa/. Hal ini menunjukkan bahwa verba dasar yang berpola KVK = /pah/ dan KV = /pa/ dalam aspek perfektif hanya mengalami satu kali proses prefiksasi. Dengan kata lain, meskipun verba tersebut secara morfologis tidak berubah namun terdapat unsur perfektif di dalamnya.

Tabel 8.5. Verba transitif berpola suku kata pertama /pah/ dan /pa/

K	V	K	Verba Transitif	Arti
/p/	/a/	/h/	<i>pahbeh</i> <i>pahke</i> <i>pahkea'</i>	memasak menyetir mematahkan

			<i>pahki'</i> <i>pahkok</i> <i>pahkuk</i> <i>pahpe</i> <i>pahpu</i> <i>pahroa'</i>	menghidupkan menyusui membuang memberi mengendarai menyalakan
/p/	/a/		<i>pahu</i> <i>pape</i>	memarahi menonton

Proses morfologis verba transitif bahasa Enggano dalam aspek perfektif terjadi dengan cara penambahan afiks akan tetapi perilaku verba mengalami proses morfofonemik dengan beberapa cara, antara lain; penghilangan fonem, perubahan fonem, dan penambahan fonem. Dalam aspek perfektif dengan pemarkah leksikal *ho-* proses morfologis verba transitif bahasa Enggano dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

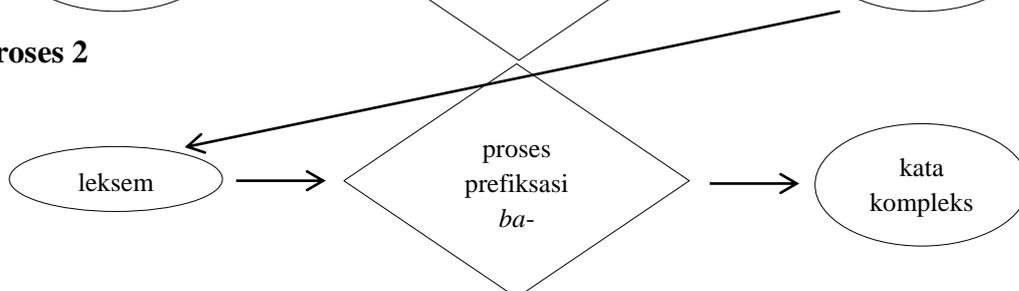
1. Prefiks *ba-*

Proses afiksasi verba transitif bahasa Enggano dengan menambahkan prefiks *ba-* adalah salah satu bentuk hubungan antara pemarkah aspek *ho-* dengan verba yang mengikutinya. Akan tetapi, verba transitif hanya mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks *ba-* tanpa adanya perubahan pada verba dasarnya. Dari data verba yang berprefiks *ba-*, dapat diketahui bahwa pola pembentukan verba transitif dalam hubungannya dengan pemarkah aspek *ho-* yaitu;

Proses 1



Proses 2



(58)	<i>Ki</i> 3PL Mereka	<i>hobabari'</i> PFV ba-bari? telah membangun	<i>yub</i> rumah rumah
(59)	<i>Am</i> 3SG Ayah	<i>hobabato</i> PFV ba-bato telah membaca	<i>parna</i> koran koran
(60)	<i>Be</i> 3SG Anjing	<i>hobakaray</i> PFV ba-karaj telah mengejar	<i>ejob</i> babi babi
(61)	<i>Ki</i> 3SG Dia	<i>hobatepa'</i> PFV ba-tepa? telah menendang	<i>bola</i> bola bola
(62)	<i>A</i> 1PL Kami	<i>hobahok</i> PFV ba-hok telah mencabut	<i>nyəp</i> rumput rumput
(63)	<i>Ki</i> 3PL Mereka	<i>hobaheh</i> PFV ba-heh telah memetik	<i>dade</i> cabe-SG cabe

Jika dilihat dari pola suku kata pertama, leksem yang mengalami proses afiksasi dengan menambahkan prefiks *ba-* adalah sebagai berikut;

Tabel 9.5. Verba transitif berprefiks *ba-* dengan suku kata pertama berpola KV

No.	K	V	Leksem	Verba Transitif	Arti
1	/b/	/a/	<i>bari'</i> , <i>bato</i>	<i>babari'</i> , <i>babato</i>	membuat, membaca
2	/d/	/o/	<i>dobi</i>	<i>badobi</i>	menyetrika
3	/k/	/a/	<i>kara</i>	<i>bakara</i>	menutup
4	/t/	/ε/	<i>tepa'</i>	<i>batepa'</i>	menendang
5	/h/	/o/	<i>hok</i>	<i>bahok</i>	mencabut

Tabel di atas menunjukkan bahwa leksem dengan pola suku kata pertama yang ditunjukkan dalam tabel adalah leksem yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks *ba-* dan tidak mengalami proses morfonemik. Berbeda halnya dengan verba transitif berprefiks *ba-* dalam kalimat berikut;

(64)	<i>Ki</i> 3SG Dia	<i>hobabeh</i> PFV b-abeh telah mencuri	<i>kabarar</i> gambar-SG televi
(65)	<i>Ki</i> 3SG Ani	<i>hobamanok</i> PFV ba<m>anok telah mencuci	<i>pidi</i> piring piring

- (66) *Am hobaher* *karah* *po*
 3SG PFV b^{morfofonemik}-kaher pohon kelapa
 Ayah telah memanjat pohon kelapa
- (67) *Ki hobahor* *kaha'* *yohra*
 3SG PFV b-< a^{morfofonemik} >ohor article lagu
 Dia telah menyanyikan sebuah lagu

Tabel 10.5. Verba transitif berpre fiks *ba-* berpola suku kata pertama V

No.	V	Leksem	Verba Transitif	Proses Morfofonemik
1	/a/	<i>abeh</i>	<i>babeh</i>	penghilangan fonem /a/
2	/a/	<i>anok</i>	<i>bamanok</i>	infiks /ma/ dan Penghilangan fonem /a/
3	/o/	<i>ohor</i>	<i>bahor</i>	penambahan morfem /ba/ dan penghilangan fonem /o/

Tabel di atas menunjukkan bahwa di samping mengalami proses afiksasi berupa penambahan prefiks *ba-*, verba transitif di atas juga mengalami proses morfofonemik seiring dengan proses morfologis yang terjadi. Pertama, proses morfofonemik yang terjadi adalah penghilangan fonem vokal seperti pada kata *babeh* (*ba+abeh*) dan kata *bahor* (*ba+ohor*). Hal ini mungkin terjadi karena adanya pertemuan dua fonem vokal yaitu fonem kedua dari prefiks yang berupa fonem vokal dan fonem pertama pada verba dasar yang juga berupa fonem vokal. Dengan kata lain, salah satu fonem vokal mengalami pelesapan disebabkan kemunculan prefiks di depan verba dasar. Berbeda halnya dengan kata *bamanok* (*ba<ma>nok*) yang verba dasarnya adalah *anok*. Selain terjadi pelesapan fonem vokal /a/, terjadi juga sisipan atau infiks yaitu <ma>, akan tetapi hal ini baru ditemukan pada verba *anok* yang mengalami proses afiksasi.

Kedua, proses morfofonemik berupa perubahan fonem /k/ menjadi /b/. Hal ini dapat dilihat pada proses morfologis kata *baher*, *bara*, *bara'a*, *barehya'*, *bare'*, *barore'*, *bahor*, dan *bariteha'*. Kedelapan kata tersebut memiliki verba dasar yang fonem pertamanya adalah fonem /k/, (*kaher*, *kara*, *kara'a*, *karehya'*, *kare'*, *kahor*, dan *kariteha'*). Jika dilihat pola yang terjadi adalah bahwa fonem /k/ pada verba dasar mengalami perubahan ketika mendapatkan prefiks. Akan tetapi sedikit berbeda pada kata *kiteha'* dan *kore'*. Pada leksem *kiteha'* menjadi *bariteha'* dan *kore'* menjadi *barore'*. Selain mengalami penambahan prefiks, perubahan fonem terjadi antara fonem

/k/ pada kata *kiteha'* menjadi fonem /r/ pada *bariteha'*. Verba transitif yang mengalami proses morfofonemik dapat dilihat dalam konteks kalimat berikut.

(68)	<i>U</i> 1SG Saya	<i>hobara</i> PFV b ^{morfofonemik k} -ara telah menutup	<i>deda</i> jendela jendela	
(69)	<i>Ki</i> 3PL Mereka	<i>hobara'a'</i> PFV b ^{morfofonemik k} -karaʔ<aʔ> telah memecahkan	<i>kormin</i> kaca kaca	<i>yub</i> rumah rumah
(70)	<i>Ena</i> 3SG Ibu	<i>hobarehja'</i> PFV ba<r ^{morfofonemik k} >kəhjaʔ telah menuangkan	<i>teh</i> minuman kopi	<i>ka'keh</i> hitam
(71)	<i>Am</i> 3SG Ayah	<i>hobarə'</i> PFV ba-<r ^{morfofonemik k} >kəʔ telah menanam	<i>ko'ya</i> melinjo melinjo	
(72)	<i>Ena</i> 3SG Ibu	<i>hobarore'</i> PFV ba<r ^{morfofonemik} >koreʔ telah menggoreng	<i>it</i> pisang pisang	
(73)	<i>Ki</i> 3SG Dia	<i>hobahor</i> PFV b-<a ^{morfofonemik} >ohor telah menyanyikan	<i>kaha'</i> article sebuah	<i>yohra</i> lagu lagu
(74)	<i>U</i> 3SG Saya	<i>hobariteha'</i> PFV b ^{morfofonemik k} -<i>təhaʔ telah menulis	<i>parna</i> kertas surat	

Verba transitif pada dalam kalimat di atas apabila dilihat dari suku kata pertama maka akan didapati tiga jenis suku kata pertama yang berbeda seperti pada tabel berikut.

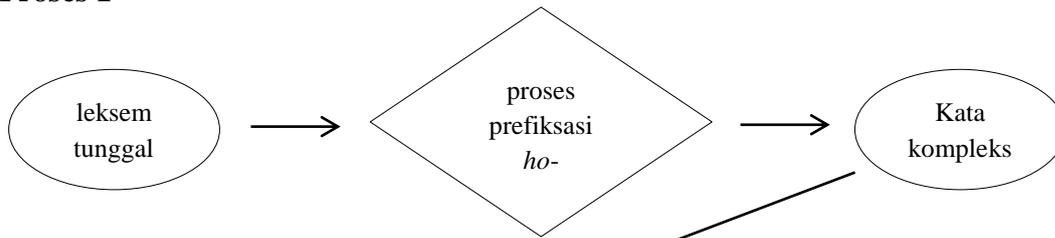
Tabel 11.5. Tabel verba transitif berprefiks *ka-*, *ki-*, *ko*

No.	KV	Leksem	Verba Transitif	Proses Morfofonemik
1	/ka/	<i>kaher, kara, kara'a, karehya', kare', kore', kahor, dan kariteha'</i>	<i>baher, bara, bara'a, barehya', bare', bahor'</i>	perubahan fonem /k/ menjadi /b/
2	/ki/	<i>kiteha'</i>	<i>bariteha'</i>	perubahan fonem antara fonem /k/ menjadi /r/pada leksem
3	/ko/	<i>kore'</i>	<i>barore'</i>	perubahan fonem antara fonem /k/ menjadi /r/pada leksem

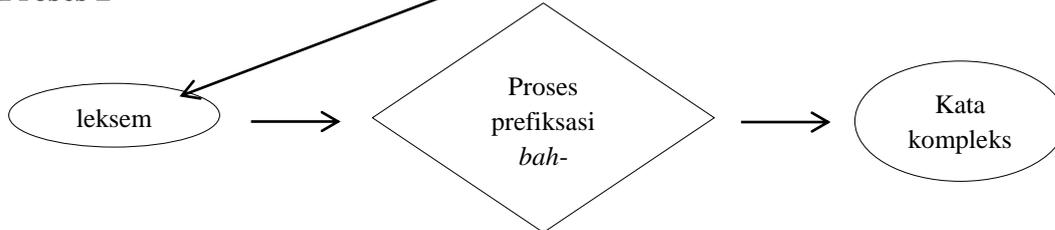
2. Prefiks *bah-*

Prefiks *bah-* juga muncul pada verba transitif dalam aspek perfektif. Sama halnya dengan prefiks *ba-* dan *ma-*, prefiks *bah-* yang menempel pada verba transitif juga memiliki perilaku morfologis yang berbeda yaitu verba yang mengalami proses morfofonemik dan verba yang tidak mengalami proses morfofonemik. Secara umum pola morfologis verba transitif berprefiks *bah-* adalah

Proses 1



Proses 2



Dari data verba transitif bahasa Enggano ditemukan verba transitif yang berprefiks *bah-* yang bertemu dengan leksem dengan pola suku kata pertama sebagai berikut.

(75) <i>Ki</i> 3SG Dodi	<i>hobahbay'</i> PFV bah-bajʔ telah melempar	<i>i</i> batu batu	
(76) <i>Ena</i> 3SG Ibu	<i>hobahbare</i> PFV bah-barə telah mengantar	<i>eyar</i> anak anak	<i>de</i> dia.Poss
(77) <i>U</i> 1SG Saya	<i>hobahdobi</i> PFV bah-dobi telah menyetrika	<i>yeper</i> pakaian pakaian	
(78) <i>U</i> 1SG Saya	<i>hobahear</i> PFV bah-əar telah mencari	<i>eba-eba</i> kerang kerang	

- (79) *Am* *hobahediya'* *it*
 3SG PFV bah-ədiɟaʔ pisang
 Ayah telah menjual pisang
- (80) *Am* *hobahbaher* *bayu*
 3SG PFV bah-bahər baju
 Ayah telah membeli baju

Tabel 12.5. Verba transitif berprefiks *bah-* (tidak mengalami morfofonemik)

No.	K	V	Leksem	Verba Transitif
1	/b/	/a/	<i>barə, bahər, bay'</i>	<i>bahbarə bahbahər, bahbay'</i>
2	/j/	/a/	<i>jaiɟ,</i>	<i>bahjai',</i>
3	/d/	/o/	<i>dobi</i>	<i>bahdobi</i>
4	/m/	/ã/	<i>mata</i>	<i>bahmata</i>
5	/t/	/i/	<i>tiram</i>	<i>bahtiram</i>

- (81) *Ena* *hobahyai'* *karoa*
 3SG PFV bah-jaiɟ celana
 Ibu telah menjahit celana
- (82) *Ki* *hobahmata* *yubuwa*
 3SG PFV bah-mātã sepatu
 Dia telah memasang sepatu
- (83) *Ejah* *hobahtiram* *mungo*
 3SG PFV bah-tiram bunga-SG
 Adik telah menyiram bunga

Tabel 13.5. Verba transitif berprefiks *bah-* dengan suku kata pertama V

No.	V	Leksem	Verba Transitif
1	/a/	<i>ayar</i>	<i>bahayar</i>
2	/ə/	<i>e</i>	<i>bah-e, bahear, bahediya'</i>
5	/i/	<i>i</i>	<i>bah-i</i>

- (84) *Kuru* *hobahayar* *kapa* *a* *takora*
 3SG PFV bah-ajar anak-PL Prep. sekolah
 Guru telah mengajar anak-anak di sekolah
- (85) *U* *hobah-e* *be*
 1SG PFV bah-ə air-uncount
 Saya telah menimbah air
- (86) *Ki* *hobah-i* *yuk* *it*
 3SG PFV bah-i kulit pisang
 Dia telah menginjak kulit pisang
- (87) *U* *hobahip* *karah* *it*

1SG	PFV bah-ip	batang	pisang
Saya	telah menebang	pohon	pisang

Pada tabel di atas terlihat bahwa morfem terikat *ho-* juga diikuti oleh verba transitif yang mendapat prefiks *bah-* tanpa adanya proses morfofonemik pada verba dasar ketika mengalami proses afiksasi. Ketiga tabel di atas menunjukkan bahwa verba yang telah mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks *bah-* dengan pola suku kata pertama KV, V, dan VK yang tergambar pada tabel di atas tidak mengalami proses morfofonemis. Sementara tabel berikut ini menunjukkan adanya proses morfofonemik pada verba transitif setelah mendapat prefiks *bah-*.

Tabel 14.5. Verba berprefiks *bah-* dengan suku kata pertama berpola KV

No.	K	V	Leksem	Verba Transitif	Proses Morfofonemik
1	k	e	<i>keya'</i> , <i>keke'</i>	<i>bahreya'</i> , <i>bahreke'</i>	Perubahan fonem /k/menjadi fonem /r/

(88) A *hobahreya'* *eyay*
 3SG PFV bah-< r^{morfofonemik} >keja? ikan
 Kami telah membakar ikan

(89) *Ena* *hobahreke'* *dade*
 3SG PFV bah-< r^{morfofonemik} >keke? cabe
 Ibu telah menggiling cabe

Tabel 15.5. Verba berprefiks *bah-* dengan suku kata pertama berpola KVK

No.	K	V	K	Leksem	Verba Transitif	Proses Morfofonemik
1	k	u	'	<i>ku'ya'</i>	<i>bahru'ja'</i>	Perubahan fonem /k/menjadi fonem /r/
2	p	a	h	<i>pahbe</i>	<i>bahbe</i>	Perubahan fonem /p/menjadi fonem /b/
3	k	a	h	<i>kahre'</i>	<i>bahre'</i>	Perubahan fonem /k/menjadi fonem /r/
4	k	o	r	<i>kor</i>	<i>bahor</i>	Perubahan fonem /k/menjadi fonem /b/

(90) *Ki* *hobahre'* *yakarub*
 3SG PFV b^{morfofonemik}-kahrə? pintu
 Dia telah membuka pintu

(91) *Eyah* *hobahror* *he'ku*
 3SG PFV bah< r^{morfofonemik} >kor kursi
 Adik telah mengangkat kursi

(92) <i>Am</i>	<i>hobahru'ja'</i>	<i>koroba'</i>
3SG	PFV bah-< r ^{morf fonemik} >kuɽjaɽ	gerobak
Ayah	telah mendorong	gerobak

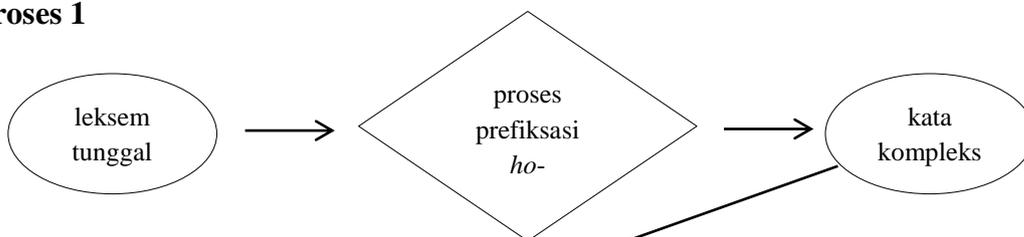
Proses morfofonemik pada verba transitif di atas terjadi dengan dua cara yaitu penghilangan fonem dan perubahan fonem. Beberapa leksem mengalami perubahan fonem /k/ menjadi fonem /r/ seperti pada leksem *ku'ya'*, *keya'*, *keke'*, dan *kahre'*. Sementara leksem *kor* mengalami proses morfofonemik perubahan fonem /k/ menjadi /b/ dan fonem /p/ menjadi /b/ pada leksem *pahbe*.

(93) <i>Ki</i>	<i>hobahbe</i>	<i>a'</i>	<i>de</i>
3SG	PFV < b ^{morf fonemik} > pahbə	kakak	dia.poss
Dia	telah memukul	kakaknya	

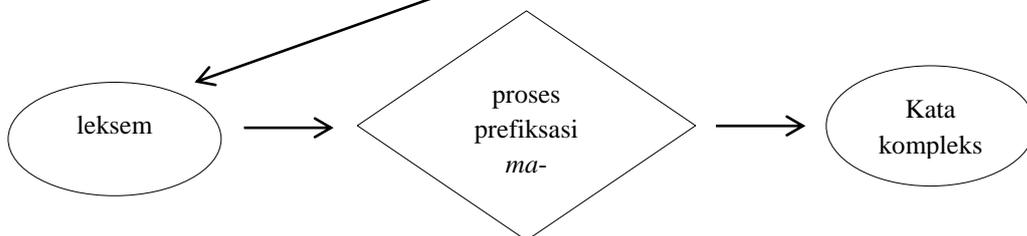
3. Prefiks *ma-*

Dari data penelitian diketahui bahwa beberapa verba transitif mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks *ma-*. Secara umum proses morfologi berupa prefiksasi *ma-* dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut.

Proses 1



Proses 2



Tabel berikut menunjukkan bagaimana proses morfologis dan morfofonemik verba transitif berimbuhan *ma-*.

Tabel 16.5. Verba Transitif Berprefiks *ma-* dengan Pola Suku Kata Pertama KV

No.	K	V	Leksem	Verba Transitif
1	<i>h</i>	<i>e</i>	<i>henan</i>	<i>mahenan</i>

- (94) *Ena* *homahenan* *kikoh*
 3SG PFV *ma-henan* singkong
 Ibu telah menggali singkong

Tabel 17.5. Verba Transitif Berprefiks *ma-* dengan Pola Suku Kata Pertama KVK

No.	K	V	K	Leksem	Verba Transitif
1	<i>k</i>	<i>u</i>	<i>m</i>	<i>kum</i>	<i>makum</i>
2	<i>p</i>	<i>a</i>	'	<i>pa'</i>	<i>mapa'</i>

- (95) *A'* *homakum* *pa'*
 3SG PFV *ma-kūm* pipi
 Kakak telah mencubit pipi saya

- (96) *Ki* *homapa'* *eko*
 3SG PFV *ma-pāʔ* jalan
 Dia telah menyeberang jalan

Tidak jauh berbeda dengan prefiks *ba-*, *bah*, ataupun *mah-*, pada verba transitif bahasa Enggano juga ditemukan verba transitif yang mengalami afiksasi yaitu dengan penambahan prefiks *ma-*. Sama halnya dengan prefiks *ba-*, verba yang mengalami proses afiksasi tidak mengalami proses morfofonemik namun juga ada yang mengalami proses morfofonemik seperti pada tabel berikut.

Tabel 18.5. Verba Transitif Berprefiks *ma-* dengan Pola Suku Kata Pertama KV yang Mengalami Proses Morfofonemik

No.	K	V	Leksem	Verba Transitif	Proses Morfofonemik
1	<i>a</i>	<i>h</i>	<i>ahnek, ahne</i>	<i>mahnek, mahne</i>	pelesapan fonem /a/
2	<i>k</i>	<i>e</i>	<i>Keno</i>	<i>maneno</i>	Perubahan fonem /k/ menjai /n/
3	<i>n</i>	<i>o</i>	<i>no</i>	<i>homno</i>	Penambahan prefiks beraspek perfektif <i>ho-</i> serta pelesapan fonem /a/
4		<i>i</i>	<i>ike'</i>	<i>manike'</i>	mendapat infiksasi /n/
5		<i>a</i>	<i>Aham</i>	<i>maham</i>	pelesapan fonem /a/

(97) A 3SG Kami	<i>homno</i> PFV _{m-no} telah makan	<i>uki</i> mangga mangga
(98) <i>Eyah</i> 3SG Adik	<i>homahne</i> PFV <i>m-ahne</i> telah menyikat	<i>ka'</i> gigi gigi
(99) U 1SG Saya	<i>homahne</i> PFV <i>m-ahne</i> telah mengelap	<i>beiya</i> meja meja
(100) Am 3SG Ayah	<i>homahnek</i> PFV <i>m-ahnək</i> telah menarik	<i>koroba'</i> gerobak gerobak
(101) U 1SG Saya	<i>homahnek</i> PFV <i>ma-h<n>ək</i> telah memotong	<i>kunu'un</i> kuku kuku
(102) <i>Ena</i> 3SG Ibu	<i>homanike'</i> PFV <i>ma<n>ikeʔ</i> telah mengiris	<i>bawa</i> bawang bawang
(103) <i>Ena</i> 3SG Ibu	<i>homaneno</i> PFV <i><ma><n>^{morf fonemik k}>eno</i> telah menggendong	<i>kahue'</i> adik bayi adik bayi
(104) A 1PL Kami	<i>homaham</i> PFV <i>m-aham</i> telah memancing	<i>eyay</i> ikan ikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada jenis proses morfofonemik pada verba yang mendapat prefiks *ma-* yaitu penghilangan fonem, perubahan fonem, dan penambahan fonem. Pada kata *maham*, *mahne*, dan *mahnek* terjadi pelepasan fonem /a/. Ketiga kata tersebut memiliki fonem awal vokal yaitu fonem /a/ akan tetapi memiliki pola suku kata pertama yang berbeda. Hal ini dimungkinkan dengan adanya pertemuan antara fonem vokal-vokal, maka salah satu fonem akan melesap. Proses morfofonemik yang kedua adalah penambahan fonem. Hal ini terjadi pada kata *manike* dari kata *ike* menjadi *manike'*. Proses yang terjadi pada leksem *ike'* adalah penambahan fonem /n/ sementara. Proses ketiga adalah perubahan fonem /k/ menjadi /n/ yang terjadi pada leksem *keno* menjadi *maneno*. Namun hal yang berbeda dengan leksem *no* yang

berubah menjadi *homno*. Pada leksem ini, prefiks aspek perfektif *ho-* langsung menempel pada leksem *no* dengan penambahan fonem /m/ setelahnya. Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa sebelum mendapat prefiks beraspek perfektif *ho-*, leksem *no* sebelumnya mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks *ma-* menjadi *mano* lalu mendapat prefiks kedua yaitu *ho-* sehingga menjadi *homno*, dengan kata lain fonem /a/ pada leksem sekunder melesap.

4. Prefiks *mah-*

Berikut adalah pola yang dapat menggambarkan proses prefiksasi *mah-* secara umum.

Proses 1



Proses 2



Pola di atas merujuk pada pola verba transitif yang diperoleh dari data yang akan dijabarkan melalui tabel berikut.

Tabel 19.5. Verba transitif berprefiks *mah-* dengan pola suku kata pertama KV

No.	K	V	Leksem	Verba Transitif
1	<i>n</i>	<i>e</i>	<i>nean</i>	<i>mahnean</i>
2	<i>m</i>	<i>i</i>	<i>mita'</i>	<i>mahmita'</i>
3	<i>k</i>	<i>u</i>	<i>kutin</i>	<i>mahnutin</i>

(105) *E'* *homahnyean* *ko'dar*
 1PL PFV mah-*n*ean halaman
 Kamu telah menyapu halaman

(106) *Ki* *homahmita'* *yuk*
 3SG PFV mah-*mita'* uang-uncount
 Dia telah meminta uang

(107) <i>E'</i>	<i>homahnutin</i>	<i>pururu</i>	<i>jur</i>
2SL	PFV mah-<n ^{morf fonemik} >kūtin	bulu-PL	kepala
Kamu	telah menggunting	rambut	

Tabel 20.5. Verba Transitif Berprefiks *mah-* dengan Pola Suku Kata Pertama KVK

No.	K	V	K	Leksem	Verba Transitif
1	<i>k</i>	<i>i</i>	'	<i>ki'yon</i>	<i>ki'yon</i>
2	<i>n</i>	<i>a</i>	'	<i>naʔ</i>	<i>na'</i>

(108) <i>Ena</i>	<i>homahna'</i>	<i>eyar</i>	<i>de</i>
3SG	PFV mah-naʔ	anak	dia.poss
Ibu	telah menjemput	anakny	

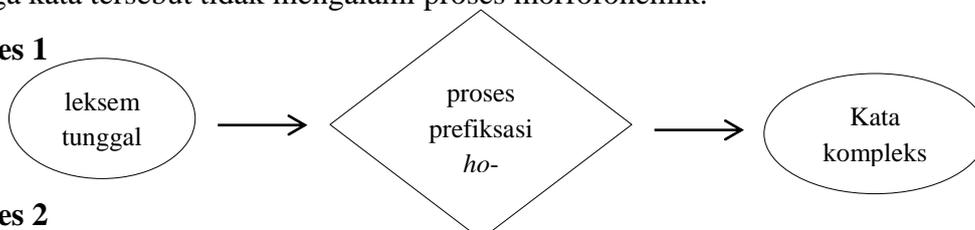
(109) <i>Ena</i>	<i>homahni'yon</i>	<i>kikoh</i>	
3SG	PFV mah-<n ^{morf fonemik} >kizjon	singkong	stem: <i>kizjon</i>
Ibu	telah mengupas	singkong	

Verba transitif bahasa Enggano ditemukan lima verba yang berafiks *mah-* dalam aspek perfektif yaitu; *mahnyean*, *mahna'*, *mahmita'*, *mahnutin*, dan *mahni'yon*. Pada verba tersebut juga terjadi proses morfofonemik yaitu pada kata *mahnutin* dan *mahni'yon*. Kedua kata tersebut mengalami proses morfofonemik yaitu perubahan fonem /k/ menjadi /n/. Sementara kata *mahnean* dan *mahmita'* tidak mengalami proses morfofonemik. Artinya proses afiksasi yang terjadi pada verba dasar hanya mendapat prefiks *mah-*.

5. Prefiks *maʔ-*

Verba transitif bahasa Enggano yang mengikuti pemarkah aspek perfektif *ho-* ditemukan tiga verba yang mendapat prefiks *maʔ-* yaitu pada kata *kuha'*, *ku'*, dan *na'*. Ketiga kata tersebut tidak mengalami proses morfofonemik.

Proses 1



Proses 2



Tabel 21.5. Verba Transitif Berprefiks *ma-* dengan Pola Suku Kata Pertama KVK

No.	K	V	K	Leksem	Verba Transitif
1	<i>k</i>	<i>u</i>	'	<i>ku'</i>	<i>ma'ku'</i>
2	<i>n</i>	<i>a</i>	'	<i>na'</i>	<i>ma'na'</i>
3	<i>k</i>	<i>ũ</i>		<i>kuha'</i>	<i>kuha'</i>

(110) *Ena* *homa'kuha'* *yeper*
 3SG PFV *maʔ-kũhãʔ* pakaian
 Ibu telah menjemur pakaian

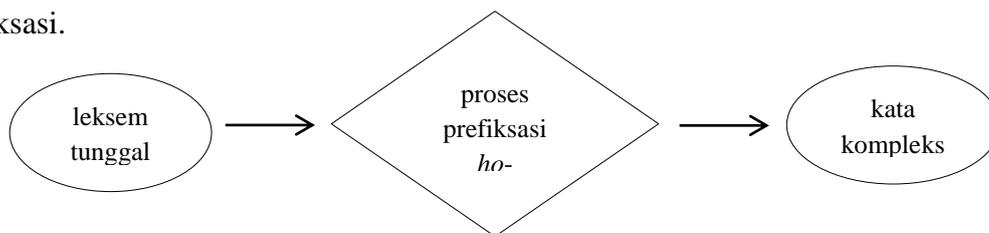
(111) *Ki* *homa'ku'* *ku'wã* *aop* *eja*
 3SG PFV *maʔ-kũʔ* kendaraan empat- Num roda
 Dia telah menaiki mobil

(112) *A'* *homa'na'* *parna*
 3SG PFV *maʔ-naʔ* kertas
 Kakak telah mengambil buku

Verba transitif dalam kalimat 110, 111, dan 112 di atas mengalami proses morfologis berupa penambahan prefiks *ma'*-. Dalam proses morfologis leksem tersebut tidak mengalami proses morfonemik dengan kata lain prefiks *ma'*- langsung melekat pada leksem sehingga membentuk leksem baru/leksem sekunder.

6. Afiksasi *ho-*

Berikut adalah pola pembentukan kata yang hanya mengalami satu kali proses prefiksasi.



Jika sebelumnya verba transitif bahasa Enggano yang mengikuti pemarkah aspek perfektif *ho-* mendapat afiksasi pada verba dasarnya, dari data penelitian juga ditemukan beberapa leksem yang hanya mengalami satu kali proses morfologis yaitu dengan penambahan prefiks penunjuk aspek perfektif *ho-*. Leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22.5. Verba berprefiks *ho-* dengan pola suku kata pertama /pah/ dan /pa/

No.	K	V	K	Leksem	Verba Transitif
1	<i>p</i>	<i>a</i>	<i>h</i>	<i>pahbeh, pahke, pahkea', pahki', pahkok, pahku', pahpe, pahpu, pahroa'</i>	<i>hopahbeh, hopahke, hopahkea', hopahki', hopahkok, hopahku', hopahpe, hopahpu, hopahroa'</i>
2	<i>p</i>	<i>a</i>		<i>pahu, pape</i>	<i>hopahu, hopape</i>

- (113) *Ena* 3SG Ibu
hopahbeh PFV memasak telah memasak
arkih nasi
stem: pahbəh
- (114) *U* 2SG Saya
hopahke PFV menyetir telah menyetir
ku'wa aop eja kendaraan empat- NUM roda
stem: pahkə
- (115) *Ki* 3SG Dia
hopahkea' PFV mematahkan telah mematahkan
ku ranting-SG ranting
stem: pahkəaʔ
- (116) *Am* 3SG Ayah
hopahki' PFV menyalakan telah menyalakan
yəp api
stem: pahkiʔ
- (117) *Ki* 3SG Dia
hopahkok PFV menyusui telah menyusui
eyar anak
de dia.poss
stem: pahkok
- (118) *E'* 2SG Kamu
hopahku' PFV membuang telah membuang
noh sampah
stem: pahkuʔ
- (119) *Ena* 3SG Ibu
hopahpe PFV memberikan telah memberikan
yuk uang.uncount
stem: pahpe
- (120) *A'* 3SG Kakak
hopahpu PFV mengendarai telah mengendarai
ku'wa aru kendaraan dua.Num
eya roda
stem: pahpu
- (121) *U* 2SG saya
hopahpu PFV stem telah mengendarai
ku'wa aop eja kendaraan empat.NUM roda
stem: pahpu
- (122) *Am* 3SG ayah
hopahroa' PFV menghidupkan telah menghidupkan
napu lampu
stem: pahroaʔ

(123) <i>Am</i> 3SG ayah	<i>hopahu</i> PFV memarahi telah memarahi	<i>eyah</i> adik adik	<i>stem: pahu</i>
(124) <i>A</i> 1PL Kami	<i>hopape</i> PFV menonton telah menonton	<i>kabarar</i> gambar tv	<i>stem: papa</i>
(125) <i>Ki</i> 3PL Mereka	<i>hoba'kab</i> PFV baʔ-kab telah menjaring	<i>eyay</i> ikan ikan	

Tabel di atas menunjukkan bahwa verba transitif bahasa Enggano tidak selamanya mengalami proses morfologis berupa penambahan afiks. Pada data ditemukan bahwa terdapat 11 verba yang dalam kalimat transitif yang mengalami proses afiksasi zero. Dengan kata lain, pemarkah aspek perfektif *ho* tidak selalu mengharuskan verba mengalami proses afiksasi sebelum ditemplei oleh prefiks *ho-*. Kesebelas verba di atas adalah verba dasar yang langsung mengikuti pemarah aspek perfektif *ho-*. Kesebelas verba dasar tersebut memiliki suku kata pertama yaitu KVK /pah/ atau CV /pa/. Jika dilihat dari keseragaman di atas dapat dikatakan bahwa verba dengan pola suku kata pertama /pah/ /pa/ mengalami proses derivasi zero.

Tabel 23.5. Verba transitif berprefiks *ho-* dan *baʔ-*

No.	Pemarkah Aspek Perfektif	Prefiks	Leksem	Verba Transitif
1	<i>ho-</i>	<i>baʔ-</i>	<i>kab</i>	<i>baʔkab</i>

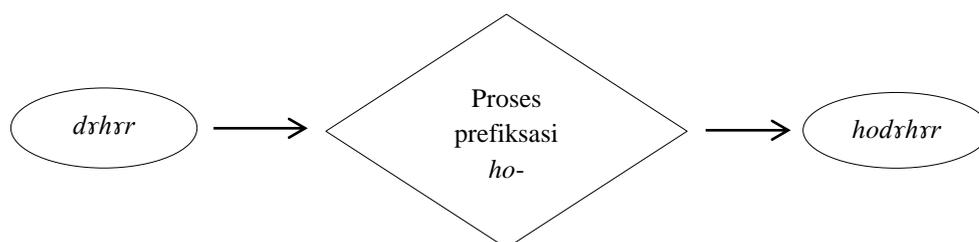
5.2.2. Pemarkah *hodeher*

Selain pemarkah aspek perfektif berupa morfem terikat *ho-*, bahasa Enggano juga memiliki pemarkah aspek dalam bentuk pemarkah leksikal *hodeher* yang bermakna “telah selesai”. Pemarkah aspek *hodeher* merupakan pemarkah aspek perfektif yang menunjukkan suatu peristiwa atau aktivitas benar-benar selesai terjadi. Dalam proses pembentukannya, leksem keterangan waktu tersebut mengalami proses afiksasi yaitu dengan penambahan morfem terikat *ho-* yang mana merupakan prefiks bermakna aspek perfektif. Sementara itu, leksem dasar dari kata *hodeher* adalah *deher* yang bermakna ‘selesai/sudah’. Leksem *deher* sendiri dapat menjadi sebuah kata yang dapat berdiri sendiri yang digunakan sebagai jawaban dalam sebuah kalimat pertanyaan perfektif.

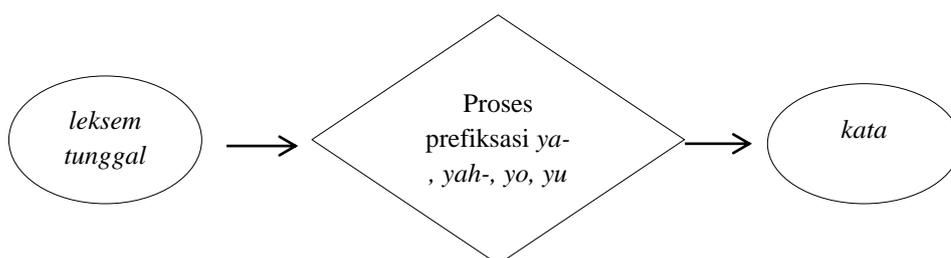
- (126) A: E' hodeher homno?
B: deher. (abeh)

Dari contoh kalimat di atas dapat dilihat bahwa kata *deher* menyatakan sesuatu yang telah selesai dilakukan sehingga dapat menjadi jawaban. *deher* bersinonimi dengan kata *abeh* namun *abeh* tidak dapat dijadikan sebagai pemarkah aspek perfektif dalam sebuah kalimat.

adapun proses pembentukan leksem *hodeher* itu sendiri dapat dilihat sebagai berikut,



Dalam tataran kalimat, leksem *hodeher* berperan dalam proses morfologis pada verba yang mengikutinya. Meskipun dalam aspek perfektif, bahasa Enggano memiliki dua pemarkah penentu proses morfologis verba yang mengikutinya yaitu morfem terikat *ho-* dan leksem *hodeher* akan tetapi verba yang mengikuti kedua pemarkah aspek perfektif tersebut berbeda dalam hal proses afiksasinya. Seperti pada pembahasan pada 2.1. bahwa morfem terikat *ho-* diikuti oleh verba yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks *ma-*, *mah-*, *ba-*, *bah-*, *ma'*, *ba'*, dan afiksasi *zero*, berbeda halnya dengan pemarkah aspek *hodeher* yang diikuti oleh verba berprefiks *ya-*, *yah-*, *yo*, *yu*, dan afiksasi *zero* dengan bagan pembentukan kata berikut,

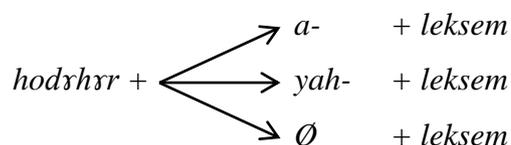


Berikut adalah beberapa contoh kalimat dalam bahasa Enggano yang mengandung verba transitif dengan pemarkah aspek perfektif *hodeher*;

- | | | | |
|-------|-------------------|---------------|-------------|
| (127) | <i>Ki hodeher</i> | <i>yahnok</i> | <i>pidi</i> |
| | 3SG PFV | jah-anok | piring |
| | Ani sudah selesai | mencuci | piring |

(128)	<i>Ena hodeher</i>	<i>yakūhãʔ</i>	<i>yeper</i>
	3SG PFV	ja-kūhãʔ	pakaian
	Ibu sudah selesai	menjemur	pakaian
(129)	<i>Ena hodeher</i>	<i>pahbeh</i>	<i>arkih</i>
	3SG PFV	stem	nasi
	Ibu sudah selesai	memasak	nasi.

Ketiga kalimat di atas merupakan kalimat transitif yang mengandung aspek perfektif. Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa ada beberapa pemarkah aspek perfektif antara lain pemarkah leksikal *hodeher* dan pemarkah gramatikal berupa prefiks yang menempel pada verba transitif. Jika dilihat dari katgeori verba transitif, ketiga kalimat verba dalam kalimat di atas memperoleh prefiks yang berbeda satu sama lain. Verba pada kalimat pertama mengalami proses afiksasi dengan menambahkan prefiks *yah-* pada leksem *anok*. Proses morfologis pada leksem *anok* diikuti dengan adanya proses morfofonemik yaitu pelepasan fonem /a/ pada suku kata pertama dari leksem *anok*. Sementara verba pada kalimat kedua mendapat tambahan berupa prefiks *ya-* pada leksem *kuha'* dan tidak mengalami proses morfofonemik. Lain halnya dengan kalimat ketiga, verba tidak mengalami proses prefiksasi melainkan verba tersebut mengalami proses afiksasi zero dan verba tersebut langsung mengikuti pemarkah leksikal *hodeher* yang menjadi pemarkah aspek perfektif. Dari data penelitian diperoleh jumlah kemunculan masing-masing prefiks. Prefiks *ya-* ditemukan 26 data, prefiks *yah-* sebanyak 33 data, dan afiksasi zero sebanyak 10 data. Dari jumlah kemunculan maka peneliti beranggapan bahwa prefiks *yah-* memiliki beberapa alomorf antara lain prefiks *ya-* dan afiksasi zero.

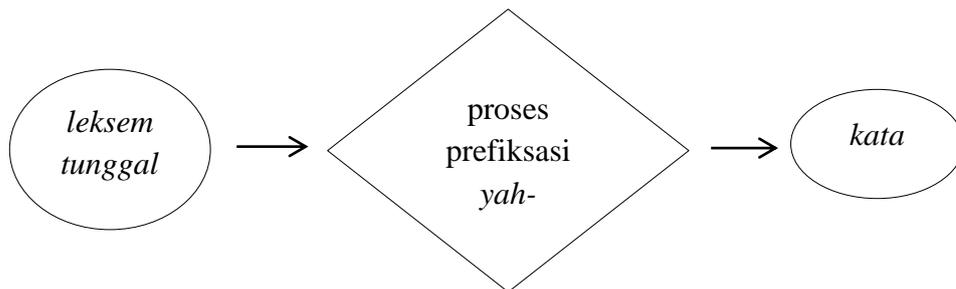


Seperti halnya pemarkah aspek perfektif berupa morfem terikat *ho-* yang diikuti oleh verba yang mengalami proses morfologis, pemarkah aspek perfektif berupa leksem *hodshrr* juga diikuti oleh verba yang mengalami proses morfologis. Akan tetapi, proses morfologis yang terjadi adalah dengan penambahan prefiks yang berbeda diawal verba. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa prefiks yang muncul pada verba antara lain, *ya-*,

yah, dan afiksasi zero. Berikut akan dijabarkan proses afiksasi dari setiap prefiks pada verba transitif dengan pemarkah leksikal *hodeher*.

1. Prefiks *yah*-

Proses morfologis pada verba transitif berprefiks *yah*- juga terbagi menjadi dua yaitu proses morfologis disertai proses morfofonemik dan tanpa morfofonemik. Secara umum, proses morfologis verba transitif berprefiks *yah*- adalah



Proses morfofonemik pada verba transitif terjadi seiring dengan keselarasan bunyi yang muncul sebelum dan sesudah verba mengalami proses morfologis. Tabel berikut memperlihatkan verba transitif berprefiks *yah*- yang tidak mengalami proses morfofonemik.

Tabel 24.5. Verba transitif berprefiks *yah*- (non-morfofonemik)

K	V	K	Leksem	Verba Transitif
<i>n</i>	<i>a</i>	'	<i>na</i> '	<i>yahna</i> '
<i>p</i>	<i>a</i>	<i>h</i>	<i>pahki</i> '	<i>yahpahki</i> '
<i>b</i>	<i>a</i>		<i>bai</i> ', <i>bari</i> ', <i>bato</i>	<i>yahbai</i> ', <i>yahbari</i> ', <i>yahbato</i>
<i>d</i>	<i>o</i>		<i>dobi</i>	<i>yahdobi</i>
<i>j</i>	<i>a</i>		<i>yai</i> '	<i>Yahyai</i> '
<i>k</i>	<i>a</i>		<i>karay</i>	<i>yahkaray</i>
<i>m</i>	<i>a</i>		<i>mata</i>	<i>Yahmata</i>
<i>m</i>	<i>i</i>		<i>mita</i> '	<i>yahmita</i> '
<i>m</i>	<i>e</i>		<i>meya</i> '	<i>yahmeja</i> '
<i>ɲ</i>	<i>e</i>		<i>nyəan</i>	<i>yahnyean</i>
<i>t</i>	<i>i</i>		<i>tiram</i>	<i>yahtiram</i>
	<i>a</i>		<i>ayar</i> ,	<i>yahayar</i> ,
	<i>e</i>		<i>e</i> , <i>ear</i> , <i>edija</i> '	<i>yah-e</i> , <i>yahear</i> , <i>yahedija</i> '
	<i>i</i>		<i>i</i>	<i>yah-i</i>
	<i>e</i>	<i>r</i>	<i>er</i>	<i>yaher</i>
	<i>i</i>	<i>p</i>	<i>ip</i>	<i>yahip</i>

- (130) *ki* *hodeher* *yahre'* *yakarub*
 3SG PFV j^{morfofonemik} k -kahrəʔ pintu
 Dia telah selesai membuka pintu
- (131) *kuru* *hodeher* *yahayar* *kapa* *a takora*
 3SG PFV jah-ajar anak-PL Prep sekolah
 Ibu guru telah selesai mengajar anak-anak di sekolah
- (132) *Ki* *hodeher* *yahbay'* *i*
 3SG PFV jah-bajʔ batu
 Dodi telah selesai melempar batu
- (133) *ki* *hodeher* *yahbari'* *yub*
 3PL PFV jah-bariʔ rumah
 Mereka telah selesai membangun rumah
- (134) *am* *hodeher* *yahbato* *parna*
 3SG PFV jah-bato kertas
 Ayah telah selesai membaca koran
- (135) *u* *hodeher* *yahdobi* *yəpər*
 1SG PFV jah-dobi pakaian
 Saya telah selesai menyetrika pakaian
- (136) *u* *hodeher* *yah-e* *bə*
 1SG PFV jah-ə air
 Saya telah selesai menimbah air
- (137) *u* *hodeher* *yahear* *eba-eba*
 1SG PFV jah-əar kerang
 Saya telah selesai mencari kerang
- (138) *am* *hodeher* *yahediya'* *it*
 3SG PFV jah-ədijaʔ pisang
 Ayah telah selesai menjual pisang
- (139) *am* *hodeher* *yahər* *bayu*
 3SG PFV jah-ər baju
 Ayah telah selesai membeli baju
- (140) *ki* *hodeher* *yah-i* *yuk* *it*
 3SG PFV jah-i kulit pisang
 Dia telah selesai menginjak kulit pisang
- (141) *ena* *hodeher* *yahnike'* *bawa*
 3SG PFV jah-<n>ikεʔ bawang
 Ibu telah selesai mengiris bawang

(142)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yahip</i> jah-ip menebang	<i>karah</i> batang pohon	<i>it</i> pisang pisang
(143)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yahyai'</i> jah-jaiʔ menjahit	<i>karoa</i> celana celana	
(144)	<i>be</i> 3SG Anjing	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yahkaray</i> jah-karaj mengejar	<i>eyob</i> babi babi	
(145)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yahna'</i> jah-naʔ menjemput	<i>eyarde</i> anak-dia.poss anak	
(146)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yahmata</i> jah-mātā memasang	<i>yubuwa</i> sepatu sepatu	
(147)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yahmita'</i> jah-mitāʔ meminta	<i>yuk</i> uang uang	
(148)	<i>e'</i> 1PL Kamu	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yahjəan</i> jah-jəan menyapu	<i>ko'dar</i> halaman halaman	
(149)	<i>eyah</i> 3SG Adik	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yahtiram</i> jah-tiram menyiram	<i>mungo</i> bunga bunga	

Data di atas menunjukkan bahwa pengimbuhan langsung terjadi tanpa adanya proses morfofonemik. Dengan kata lain, prefiks *yah-* langsung menempel pada verba transitif yang mengikutinya. Adapun pola suku kata pertama dari verba transitif yang mendapat prefiks *yah-* yang tidak mengalami proses morfofonemik antara lain; KVK, KV, V, dan VK. Sementara itu tabel berikut adalah daftar verba transitif berimbuhan *yah-* yang mengalami proses morfofonemik. Proses morfofonemik pada verba transitif terjadi melalui beberapa proses, antara lain: perubahan fonem, pelepasan fonem, dan penambahan fonem.

Tabel 25.5. Verba transitif berprefiks *jah-* yang mengalami proses morfonemik

K	V	K	Leksem	Verba Transitif	Proses Morfonemik
k	a	h	kahre, kahre', kahroa'	yahre, yahre', yahroa'	perubahan fonem /k/ menjadi /j/
k	ũ	m	kum	yahnũm	perubahan fonem /k/ menjadi /n/
k	u	ʔ	ku'ja'	yahru'ya'	perubahan fonem /k/ menjadi /r/
p	a	h	pahbe	yahbə	perubahan fonem /p/ menjadi /j/
k	ə		keya'	yahreya'	perubahan fonem /k/ menjadi /r/
k	i		kiyon	yahniyon	perubahan fonem /k/ menjadi /n/
k	o		kore'	yahröre'	perubahan fonem /k/ menjadi /r/
k	ũ		kutin	yahnutin	perubahan fonem /k/ menjadi /n/
k	ε		keya', keke'	yahreya', yahreke'	perubahan fonem /k/ menjadi /r/
	i		ike'	yahnike'	penambahan fonem /n/
	a		anok	yahnok	pelepasan fonem /a/

- (150) *ena* 3SG Ibu *hodeher* PFV telah selesai *yahreya'* jah-k^{morfonemik} r kəjaʔ menuangkan *teh* minuman kopi *ka'keh* hitam
- (151) *Ena* 3SG Ibu *hodeher* PFV telah selesai *yahniyon* jah-<n^{morfonemik}>kiʔjon mengupas *kikoh* singkong *singkong* singkong
- (152) *Ena* 3SG Ibu *hodeher* PFV telah selesai *yahröre'* jah<r^{morfonemik}>koreʔ meng goreng *it* pisang *pisang* pisang
- (153) *E'* 3SG Kakak *hodeher* PFV telah selesai *yahnum* jah<n^{morfonemik}>kũm mencubit pipi saya *pa'* pipi
- (154) *e'* 2SL Kamu *hodeher* PFV telah selesai *yahnutin* jah-<n^{morfonemik}>kũtin menggunting *pururu* bulu rambut *yur* kepala
- (155) *am* 3SG Ayah *hodeher* PFV telah selesai *yahru'ya'* jah-<r^{morfonemik}>kuʔjaʔ mendorong *koroba'* gerobak *gerobak* gerobak
- (156) *u* 2SG Saya *hodeher* PFV telah selesai *yahru'ya'* jah-<r^{morfonemik}>kuʔjaʔ mendorong *ku'wa aop* kendaraan empat-Num mobil *eya* roda
- (157) *a* 3SG Kami *hodeher* PFV telah selesai *yahreya'* jah-<r^{morfonemik}>kejaʔ membakar *eyay* ikan *ikan* ikan

(158)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yahreke'</i> jah-< _r ^{morfofonemik} >kεkεʔ menggiling	<i>dade</i> cabe cabe
(159)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yahmeya'</i> jah-məjaʔ membungkus	<i>arkih</i> nasi nasi
(160)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yahbe</i> j ^{morfofonemik} -pahbə memukul	<i>a' de</i> kakak dia.poss kakaknya
(161)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yahroa'</i> jah-roaʔ menghidupkan	<i>napu</i> lampu lampu

Dari tabel di atas terlihat bahwa proses morfofonemik yang paling banyak terjadi adalah perubahan fonem /k/ menjadi fonem /n/, fonem /r/, atau fonem /j/. Proses morfofonemik dalam bentuk perubahan fonem terjadi pada verba transitif yang memiliki pola suku kata pertama KVK dan KV. Sementara itu proses morfofonemik berupa pelepasan fonem /a/ terjadi pada leksem yang berpola suku kata pertama V dan VK. Proses morfofonemik berupa penambahan fonem hanya terjadi pada satu leksem yaitu leksem *ike'* menjadi *yahnike'*. Penambahan fonem /n/ terjadi antara prefiks *yah-* dan leksem *ike'*.

2. Prefiks *ya-*

Dalam kalimat bahasa Enggano yang mengandung pemarkah aspek perfektif *hodeher*, perilaku verba transitif tidak hanya mengalami prefiksasi dengan menambahkan prefiks *yah-* tetapi juga prefiks *ya-*. Perilaku verba transitif yang berbeda-beda dalam proses morfologisnya menjadikan penelitian ini semakin menarik untuk dikaji. Secara umum, pola pembentukan verba transitif berprefiks *ya-* adalah,



	Ibu	telah selesai	mengantar	anak	
(169)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yaher</i> j ^{morfofonemik} -kaher memanjat	<i>karah po</i> pohon kelapa pohon kelapa	
(170)	<i>ejāh</i> 3SG Adik	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yaror</i> ja-<r ^{morfofonemik} >kor mengangkat	<i>he'ku</i> kursi kursi	
(171)	<i>ki</i> 3PL Mereka	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yarara'a'</i> ja ^{morfofonemik} k<ra>kara?<a?> memecahkan	<i>kormin</i> kaca kaca	<i>yub</i> rumah rumah
(172)	<i>Ena</i> 3SG Ibu	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yaneno</i> ja-<n ^{morfofonemik} k>eno menggendong	<i>kahue'</i> adik bayi adik bayi	
(173)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yarə?</i> ja-<r ^{morfofonemik} k>kə? menanam	<i>ko'ya</i> melinjo melinjo	
(174)	<i>a</i> 1PL Kami	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yahok</i> ja-hok mencabut	<i>nyəp</i> rumput rumput	
(175)	<i>u</i> 3SG Saya	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yartəha?</i> j ^{morfofonemik} k-təha? menulis	<i>parna</i> kertas surat	

Tabel di atas menunjukkan bahwa prefiks *ja-* melekat pada verba yang memiliki pola suku kata pertama KVK, KV, dan, V. Di samping itu, tabel di atas memperlihatkan proses morfofonemik dari setiap leksem ketika mengalami proses afiksasi. Proses morfofonemik yang terjadi antara lain perubahan fonem dan penambahan fonem. Proses morfofonemik berupa perubahan fonem terjadi pada leksem *kahra*, *kahre'*, *kor*, *kara'a'*, *kariteha'*, dan *keno*. Umumnya, perubahan fonem yang terjadi adalah perubahan fonem dari fonem /k/ menjadi fonem /j/. Sementara itu proses morfofonemik berupa penambahan fonem terjadi pada leksem *kahra*, *kahre'*, *keno*, *kara'a'*, dan *aham*. Penambahan fonem sendiri terjadi pada posisi di tengah kata atau di awal kata.

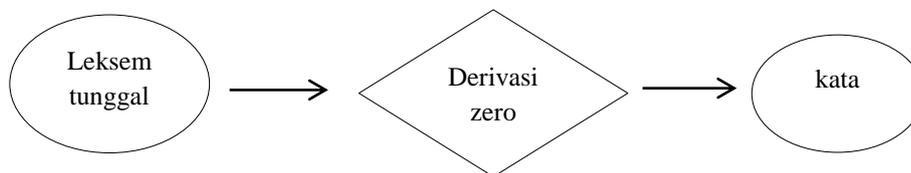
Lain halnya dengan tabel di bawah ini, beberapa leksem bahasa Enggano yang mengikuti pemarkah aspek *hodeher* tidak mengalami proses morfofonemik. Leksem yang tidak mengalami proses morfofonemik memiliki pola suku kata perta KVK dan KV. Dengan kata lain, prefiks *ya-* langsung menempel pada leksem sehingga membentuk verba transitif yang memiliki aspek perfektif.

Tabel 27.5. Verba transitif berprefiks *ja-* (*non-morfofonemik*)

K	V	K	Leksem	Verba Transitif
<i>h</i>	ε	<i>r</i>	<i>her</i>	<i>yaher</i>
<i>h</i>	ε	<i>r</i>	<i>her</i>	<i>yaher</i>
<i>h</i>	<i>o</i>	<i>k</i>	<i>hok</i>	<i>yahok</i>
<i>p</i>	\tilde{a}	ʔ	<i>pa'</i>	<i>yapa'</i>
<i>b</i>	<i>a</i>		<i>bari'</i>	<i>yabari'</i>
<i>k</i>	\tilde{u}		<i>kuha'</i>	<i>yakuha'</i>
<i>h</i>	ε		<i>henan</i>	<i>yahenan</i>

- (176) *ena* 3SG Ibu
hodeher PFV telah selesai
yahenan ja-henan menggali
kikoh singkong
singkong singkong
- (177) *ki* 3PL Mereka
hodeher PFV telah selesai
yaher ja-her memetik
dade cabe
cabe cabe
- (178) *u* 1SG Saya
hodeher PFV telah selesai
yara ^jmorfofonemik k-ara menutup
deda jendela
jendela jendela
- (179) *ena* 3SG Ibu
hodeher PFV telah selesai
yakuha' ja-kühãʔ menjemur
jeper pakaian
pakaian pakaian
- (180) *ki* 3SG Dia
hodeher PFV telah selesai
yapa' ja-pãʔ menyeberang
eko jalan
jalan jalan
- (181) *ki* 3PL Mereka
hodeher PFV telah selesai
yabari' ja-bariʔ membuat
ja'itara mainan
mainan mainan

3. Derivasi Zero



Tidak semua verba transitif bahasa Enggano yang mengikuti pemarkah aspek perfektif *hodeher* mengalami proses morfologis dengan menambahkan afiks. Tabel berikut menunjukkan bahwa beberapa verba tidak mengalami afiksasi melainkan

leksem tersebut langsung mengikuti pemarkah aspek perfektif *hodeher*. Adapun verba yang mengikuti pemarkah aspek *hodeher* antara lain sebagai berikut,

Tabel 28.5. Verba Transitif Derivasi Zero

Pemarkah Aspek Perfektif	Verba Transitif
<i>hodeher</i>	<i>pahbeh</i>
<i>hodeher</i>	<i>pahke</i>
<i>hodeher</i>	<i>pahkea'</i>
<i>hodeher</i>	<i>pahu</i>
<i>hodeher</i>	<i>pape</i>
<i>hodeher</i>	<i>pahkok</i>
<i>hodeher</i>	<i>pahku'</i>
<i>hodeher</i>	<i>pahpe</i>
<i>hodeher</i>	<i>pahpu</i>
<i>hodeher</i>	<i>pahpu</i>

- (182) *ena* *hodeher* *pahbəh* *arkih*
 3SG PFV stem nasi
 Ibu telah selesai memasak nasi
- (183) *u* *hodeher* *pahke* *ku'wa* *aop* *eya*
 2SG PFV stem kendaraan empat-Num roda
 Saya telah selesai menyetir mobil
- (184) *ki* *hodeher* *pahkea'* *ku*
 3SG PFV stem ranting
 Dia telah selesai mematahkan ranting
- (185) *am* *hodeher* *pahu* *eyah*
 3SG PFV stem adik
 Ayah telah selesai memarahi adik
- (186) *a* *hodeher* *pape* *kabarar*
 1PL PFV stem gambar
 Kami telah selesai menonton tv
- (187) *ki* *hodeher* *pahkok* *eyar* *de*
 3SG PFV stem anak dia.poss
 Dia telah selesai menyusui anaknya
- (188) *əʔ* *hodeher* *pahku'* *noh*
 2SG PFV stem sampah
 Kamu telah selesai membuang sampah
- (189) *ena* *hodeher* *pahpe* *yuk*
 3SG PFV stem uang
 Ibu telah selesai memberikan uang
- (190) *aʔ* *hodeher* *pahpu* *ku'wa* *aru* *eya*

	3SG	PFV	stem	kendaraan	dua.Num	roda
	Kakak	telah selesai	mengendarai	motor		
(191)	<i>u</i>	<i>hodeher</i>	<i>pahpu</i>	<i>ku'wa</i>	<i>aop</i>	<i>eya</i>
	2SG	PFV	stem	kendaraan	empat.Num	roda
	Saya	telah selesai	mengendarai	mobil		

Tidak jauh berbeda dengan leksem yang mengalami afiksasi zero yang mengikuti pemarkah aspek *ho-*, pada kalimat yang mengandung pemarkah aspek *hodeher* juga memiliki pola suku kata pertama KVK = /pah/ dan KV = /pa/. Hal ini dapat menjadi sebuah kesepakatan bahwa verba yang memiliki suku kata pertama /pah/ dan /pa/ umumnya tidak mendapatkan afiks melainkan afiksasi zero karena meskipun tidak mendapatkan afiks, verba-verba tersebut dapat menandakan suatu aspek tertentu, baik aspek perfektif ataupun aspek imperfektif.

Dari data penelitian juga ditemukan leksem yang mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks *jaʔ-*, *yu-*, dan *yo-*. Akan tetapi jumlah leksem yang mengalami proses afiksasi tersebut tidak sebanyak leksem yang mendapatkan prefiks *jah-* dan *ja-*. Beberapa leksem tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 29.5. Verba transitif berprefiks *jaʔ-*, *yu-*, dan *yo-*

Pemarkah Aspek Imperfektif	Prefiks	Leksem	Verba Transitif
<i>hodeher</i>	<i>jaʔ-</i>	<i>na'</i>	<i>ya'na'</i>
<i>hodeher</i>	<i>jaʔ-</i>	<i>kab</i>	<i>ya'kab</i>
<i>hodeher</i>	<i>yu-</i>	<i>ku'</i>	<i>yuku'</i>
<i>hodeher</i>	<i>yo-</i>	<i>no</i>	<i>yono</i>
<i>hodeher</i>	<i>yo-</i>	<i>ohor</i>	<i>yohor</i>

(192)	<i>ki</i>	<i>hodeher</i>	<i>ya'kab</i>	<i>eyay</i>
	3PL	PFV	jaʔ-kab	ikan
	Mereka	telah selesai	menjaring	ikan

(193)	<i>ki</i>	<i>hodeher</i>	<i>yuku'</i>	<i>ku'wa</i>	<i>aop</i>	<i>eya</i>
	3SG	PFV	ju-kūʔ	kendaraan	empat- Num	roda
	Dia	telah selesai	menaiki	mobil		

(194)	<i>aʔ</i>	<i>hodeher</i>	<i>ya'na'</i>	<i>parna</i>
	3SG	PFV	jaʔ-naʔ	kertas
	Kakak	telah selesai	mengambil	buku

(195)	<i>a</i>	<i>hodeher</i>	<i>yono</i>	<i>uki</i>
	3SG	PFV	jo-no	mangga
	Kami	telah selesai	makan	mangga

(196)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hodeher</i> PFV telah selesai	<i>yohor</i> j-ohor menyanyikan	<i>kaha'</i> artcl sebuah	<i>yohra</i> lagu lagu
-------	-------------------------	--	---------------------------------------	---------------------------------	------------------------------

5.3. Aspek Imperfektif

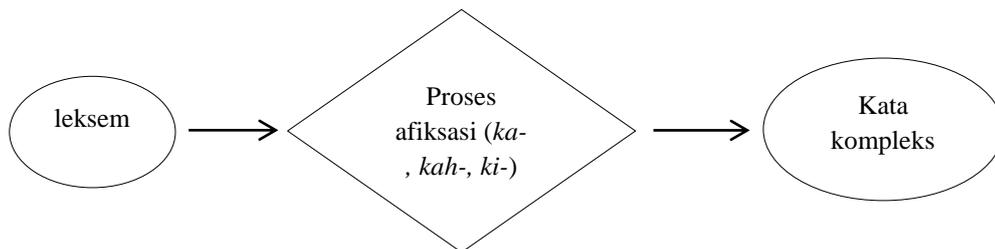
Bahasa Enggano tidak hanya memiliki aspek perfektif melainkan juga aspek imperfektif. Berbeda halnya dengan aspek perfektif bahasa Enggano yang ditandai dengan hadirnya pemarkah gramatikal berupa morfem terikat *ho-* dan pemarkah leksikal *hodeher*, pemarkah aspek imperfektif hanya berupa afiks yang menempel pada verba. Perhatikan contoh kalimat transitif berikut ini.

(197)	<i>a</i> 1PL Kami	<i>kahok</i> ka-hok~IPFV sedang mencabut	<i>nyep</i> rumput rumput
(198)	<i>ki</i> 3SG Ani	<i>kahnok</i> k-a<h>nok~IPFV sedang mencuci	<i>pidi</i> piring piring
(199)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>karu'ya'</i> ka-<r ^{morf fonemik} >ku ₂ ja ₂ ~IPFV mendorong	<i>koroba'</i> gerobak gerobak
(200)	<i>am</i> 1PL Ayah	<i>kipahpe</i> ki-pahpe~IPFV sedang memberikan	<i>yuk</i> uang uang

Kalimat di atas adalah kalimat beraspek imperfektif yang mengandung verba transitif. Jika diperhatikan setiap verba dari setiap kalimat mengalami proses morfologi berupa penambahan prefiks. Pada kalimat 197, verba mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks *ka-*. Sementara kalimat 198, verba juga mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks *kah-* namun seiring dengan proses afiksasi juga terjadi proses morfofonemik berupa pelepasan salah satu fonem yaitu fonem /a/. Verba pada kalimat kedua memiliki verba dasar *anok* kemudian mendapat imbuhan *kah-* menjadi *kahnok*. Apabila diperhatikan lebih cermat pertemuan dua fonem yang sama yaitu fonem /a/ dan /a/ menyebabkan salah satu fonem tersebut melesap.

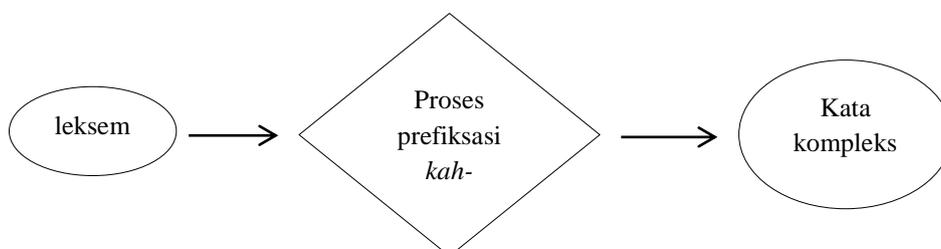
Adapun verba pada kalimat 199 memiliki leksem *ku'ya'* yang kemudian mendapat imbuhan *ka-* menjadi *karu'ya'*. Jika diperhatikan bahwa proses morfologis

pada verba transitif tersebut tidak hanya berupa afiksasi melainkan juga proses morfofonemik berupaperubahan fonem yaitu fonem /k/ menjadi fonem /r/. Sementara kalimat terakhir memiliki leksem pahpe. Jika pada aspek perfektif, verba yang memiliki suku kata perta /pah/ dan /pa/ hanya mengalami afiksasi zero atau tidak mendapatkan prefiks di depannya, berbeda halnya dengan aspek imperfektif. Kalimat 200, verba mengalami proses morfologis yaitu dengan penambahan prefiks *ki-* pada verba dasarnya. Dengan kata lain, secara umum verba transitif beraspek imperfektif mengalami proses morfologis dengan afiksasi sebagai berikut.



Proses morfologis verba transitif Bahasa Enggano Enggano sangat beragam. Pembahasan sebelumnya berkaitan dengan proses morfologis yang terjadi pada verba transitif dalam kaitanya dengan aspek perfektif. Berikut ini akan dibahas proses morfologis verba transitif bahasa Enggano dalam aspek imperfektif. Aspek imperfektif dalam bahasa Enggano tidak sama seperti aspek perfektif yang memiliki pemarkah khusus untuk menyatakan keperfektifan suatu kalimat seperti morfem terikat *ho-* dan leksem *hodeher* yang menekankan bahwa suatu situasi tutur adalah perfektif. Aspek imperfektif dalam bahasa Enggano hanya ditandai dengan kemunculan afiks pada verba. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa afiks yang terdapat dalam kalimat beraspek imperfektif antara lain *ka-*, *kah-*, dan *ki-*. Untuk lebih jelasnya berikut akan dibahas lebih rinci terkait dengan prefiks dalam aspek imperfektif.

1. Pemarkah *kah-*



Sama seperti verba transitif dalam aspek perfektif, verba transitif dalam aspek imperfektif juga mengalami proses morfologis baik disertai proses morfofonemik

ataupun tidak. Tabel berikut menunjukkan bagaimana leksem mendapat prefiks *kah-* tanpa mengalami proses morfofonemik

Tabel 30.5. Verba transitif berprefiks *kah-* (non-morfofonemik)

K	V	K	Leksem	Verba Transitif
<i>b</i>	<i>a</i>		<i>bato, barə, bahər, bari', baj'</i>	<i>kahbato, kahbare, kahbaher, kahbari', kahbay'</i>
	<i>a</i>		<i>ajar</i>	<i>kahayar</i>
<i>d</i>	<i>o</i>		<i>dobi</i>	<i>kahdobi</i>
	<i>ə</i>		<i>ediya', e, ear</i>	<i>kahədiya', kah-e, kahear</i>
	<i>i</i>	<i>p</i>	<i>ip</i>	<i>kahip</i>
<i>j</i>	<i>a</i>		<i>jai'</i>	<i>kahyai'</i>
<i>m</i>	<i>a</i>		<i>mana'</i>	<i>kahmana'</i>
<i>m</i>	<i>u</i>		<i>muya'</i>	<i>kahmuya'</i>
<i>m</i>	<i>i</i>		<i>mita'</i>	<i>kahmita'</i>
<i>m</i>	<i>ã</i>		<i>mata</i>	<i>kahmata</i>
<i>t</i>	<i>i</i>		<i>tiram</i>	<i>kahtiram</i>
<i>t</i>	<i>ε</i>		<i>tepa'</i>	<i>kahtepa'</i>
<i>h</i>	<i>ε</i>	<i>r</i>	<i>her</i>	<i>kaher</i>
<i>n</i>	<i>ə</i>		<i>nyean</i>	<i>kahnyean</i>

- (201) *am* *kahbato* *parna*
 3SG kah-bato~IPFV kertas
 Ayah sedang membaca koran
- (202) *kuru* *kahayar* *kapa* *a* *yub takora*
 3SG kah-ajar~IPFV 3PL Prep. Sekolah.loc
 Guru sedang mengajar anak-anak di sekolah
- (203) *ki* *kahkara'a'* *kormin* *yub*
 3SG kah-kara?-a?-IPFV kaca rumah
 Mereka sedang memecahkan kaca rumah
- (204) *Ena* *kahbare* *eyar* *de*
 3SG kah-barə~IPFV anak dia.poss
 Ibu sedang mengantar anaknya
- (205) *am* *kahbaher* *yəpər*
 3SG kah-bahər~IPFV pakaian
 Ayah sedang membeli pakaian
- (206) *ki* *kahbari'* *yub*
 3SG kah-bari?-IPFV rumah
 Mereka sedang membangun rumah
- (207) *ki* *kahbari'* *ya'itara*
 3SG kah-bari?-IPFV mainan
 Mereka sedang membuat mainan

(208)	<i>ki</i> 3SG Dodi	<i>kahbay'</i> kah-bajʔ~IPFV sedang melempar	<i>i</i> batu batu
(209)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>kahdobi</i> kah-dobi~IPFV sedang menyetrika	<i>yapər</i> pakaian pakaian
(210)	<i>am</i> 3SG ayah	<i>kahediya'</i> kah-ədijaʔ~IPFV sedang menjual	<i>it</i> pisang pisang
(211)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>kah-e</i> kah-ə~IPFV sedang menimbah	<i>be</i> air air
(212)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>kahear</i> kah-əar~IPFV sedang mencari	<i>eba-eba</i> kerang kerang
(213)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>kahip</i> kah-ip~IPFV sedang menebang	<i>karah it</i> pohon pisang pohon pisang
(214)	<i>əna</i> 3SG Ibu	<i>kahyai'</i> kah-jaiʔ~IPFV sedang menjahit	<i>karoa</i> celana celana
(215)	<i>əna</i> 3SG Ibu	<i>kahmana'</i> kah-manaʔ~IPFV sedang menjemput	<i>əyar de</i> anak dia.poss anaknyanya
(216)	<i>əna</i> 3SG Ibu	<i>kahmuhya'</i> kah-muhjaʔ~IPFV sedang membungkus	<i>arkih</i> nasi nasi
(217)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kahmita'</i> kah-mitāʔ~IPFV sedang meminta	<i>yuk</i> uang uang
(218)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kahmata</i> kah-mātā~IPFV sedang memasang	<i>yubuwa</i> sepatu sepatu
(219)	<i>əjāh</i> 3SG Adik	<i>kahtiram</i> kah-tiram~IPFV sedang menyiram	<i>mungo</i> bunga bunga
(220)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kahtepa'</i> kah-təpaʔ~IPFV sedang menendang	<i>bola</i> bola bola

(221)	$\partial\partial$ 2PL Kamu	<i>kahnyean</i> kah-n _{aan} ~IPFV sedang menyapu	<i>ko'dar</i> halaman halaman
-------	-----------------------------------	---	-------------------------------------

Sementara itu, ditemukan juga verba yang mengalami proses morfologis dan morfofonemik. Proses morfofonemik terjadi dengan beberapa cara antara lain, pelepasan fonem, perubahan fonem, dan penambahan fonem. Tabel berikut menunjukkan beberapa proses morfofonemik dari setiap verba transitif berprefiks *kah-*.

Tabel 31.5. Verba transitif berprefiks *kah-* dengan proses morfofonemik

K	V	K	Leksem	Verba Transitif	Proses Morfofonemik
	<i>a</i>	<i>h</i>	ahnek, ahne, ahnok, ahre?	kahnek, kahne, kahnok, kahrə'	pelepasan fonem /a/
<i>k</i>	<i>o</i>	<i>r</i>	kor	kahr _{or}	perubahan fonem /k/ menjadi /r/
<i>k</i>	<i>u</i>	<i>m</i>	kum	kah _{num}	perubahan fonem /k/ menjadi /n/
<i>k</i>	<i>u</i>	∂	ku'ya'	kahr _u 'ya'	perubahan fonem /k/ menjadi /r/
<i>k</i>	<i>e</i>		keno	kahn _{eno}	perubahan fonem /k/ menjadi /n/
<i>k</i>	ε		keke'	kahr _{eke} '	perubahan fonem /k/ menjadi /n/
<i>k</i>	<i>o</i>		kore'	kahr _{ore} '	perubahan fonem /k/ menjadi /r/
	<i>i</i>		ike'	kahn _{ike} '	penambahan fonem /n/
<i>n</i>	<i>i</i>	∂	ki'yon	kahn _i 'yon	perubahan fonem /k/ menjadi /n/
<i>k</i>	\tilde{u}		kutin	kahn _{utin}	perubahan fonem /k/ menjadi /n/

(222)	εna 3SG Ibu	<i>kahneno</i> kah-<n ^{morfofonemik} >neno~IPFV sedang menggendong	<i>kahue'</i> adik bayi adik bayi
-------	--------------------------------	---	---

(223)	εna 3SG Ibu	<i>kahreke'</i> kah-<n ^{morfofonemik} >kεkε~IPFV sedang menggiling	<i>dade</i> cabe cabe
-------	--------------------------------	---	-----------------------------

(224)	εna 3SG Ibu	<i>kahr_{ore}'</i> kah-<n ^{morfofonemik} >kore~IPFV sedang menggoreng	<i>it</i> pisang pisang
-------	--------------------------------	--	-------------------------------

(225)	εna 3SG Ibu	<i>kahn_{ike}'</i> kah-<n>ike~IPFV sedang mengiris	<i>bawa</i> bawang bawang
-------	--------------------------------	--	---------------------------------

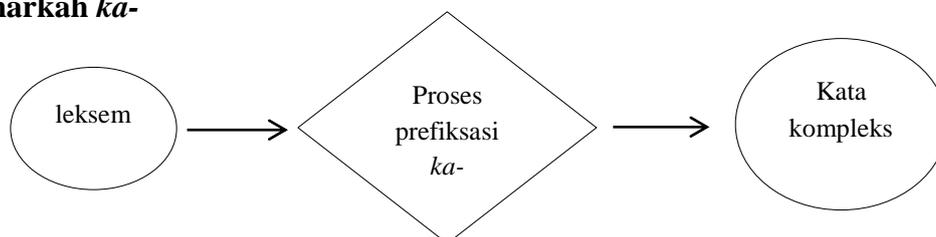
(226)	εna 3SG Ibu	<i>kahn_i'yon</i> kah-<n ^{morfofonemik} >ki~jon~IPFV sedang mengupas	<i>kikoh</i> singkong singkong
-------	--------------------------------	---	--------------------------------------

(227)	$\partial\partial$ 2PL	<i>kahn_{utin}</i> kah-<n ^{morfofonemik} >kutin~IPFV	<i>pururu</i> bulu	<i>yur</i> kepala
-------	---------------------------	--	-----------------------	----------------------

	Kamu	sedang menggunting	rambut		
(228)	<i>ki</i> 3SG Mereka	<i>kahkara'a'</i> kah-kara ₂ -a ₂ ~IPFV sedang memecahkan	<i>kormin</i> kaca kaca	<i>yub</i> rumah rumah	
(229)	<i>ejāh</i> 3SG Adik	<i>kahrōr</i> kah<r ^{morf fonemik} >kor~IPFV sedang mengangkat	<i>he'ku</i> kursi kursi		
(230)	<i>a₂</i> 3SG Kakak	<i>kahnum</i> kah<n ^{morf fonemik} >kum~IPFV sedang mencubit	<i>pa₂</i> koran pipi saya		
(231)	<i>u</i> 3SG Saya	<i>kahru'ya'</i> kah<r ^{morf fonemik} >ku ₂ ja ₂ ~IPFV sedang mendorong	<i>ku'wa</i> kendaraan mobil	<i>aop</i> empat	<i>eya</i> roda
(232)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>kahre'</i> kah<r ^{morf fonemik} >kə ₂ ~IPFV sedang menanam	<i>ko'ya</i> melinjo melinjo		

Tabel di atas menunjukkan proses morfofonemik berupa perubahan fonem terjadi hampir semua leksem. Perubahan fonem /k/ menjadi fonem /n/ terjadi pada leksem yang memiliki pola suku kata pertama KVK seperti pada leksem *kor*, dan *ku'ya'*. dan KV pada leksem *kore'*. Sementara perubahan fonem /k/ menjadi /n/ terjadi pada leksem dengan pola suku kata pertama KVK seperti pada leksem *kum* dan *ki'yon* dan pola KV pada leksem *keno*, *keke₂*, dan *kūtin*. Proses morfofonemik lainnya adalah pelesapan fonem /a/ pada leksem *ahnek*, *ahne*, *ahnok*, dan *ahre*, dan penambahan fonem /n/ pada leksem *kutin*.

2. Pemarkah *ka-*



Prefiks *ka-* juga merupakan penanda aspek imperfektif yang menempel pada leksem dan sama halnya dengan afiks sebelumnya bahwa prefiks *ka-* yang menempel pada leksem juga mengalami proses morfofonemik pada beberapa verba transitif. Secara umum, pola proses morfologis verba transitif dalam aspek imperfektif dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 32.5. Verba transitif berprefiks *ka-* (non-morfofonemik)

K	V	K	Leksem	Verba Transitif
<i>k</i>	<i>a</i>		<i>karay</i>	<i>kakaray</i>
<i>k</i>	<i>u</i>		<i>kuha'</i>	<i>kakuha'</i>
<i>b</i>	<i>e</i>		<i>bebeh</i>	<i>kabebeh</i>
<i>h</i>	<i>o</i>	<i>k</i>	<i>hok</i>	<i>kahok</i>
<i>h</i>	<i>e</i>		<i>henan</i>	<i>kahenan</i>

Tabel 33.5. Verba transitif berprefiks *ka-* dengan proses morfofonemik

K	V	K	Leksem	Verba Transitif
<i>k</i>	<i>u</i>	'	<i>Ku'ya'</i>	<i>karu'ya'</i>
<i>k</i>	<i>ə</i>	<i>h</i>	<i>kəhja'</i>	<i>karəhya'</i>
<i>k</i>	<i>a</i>	<i>r</i>	<i>karteha'</i>	<i>kariteha'</i>
	<i>a</i>		<i>aham</i>	<i>kaham</i>

- (233) *u* *kahnek* *kunu'un*
 1SG k-ahnək~IPFV kuku
 Saya sedang memotong kuku
- (234) *u* *kahne* *beiya*
 1SG k-ahne~IPFV meja
 Saya sedang menggelap meja
- (235) *a* *kahok* *nyəp*
 1PL ka-hok~IPFV rumput
 Kami sedang mencabut rumput
- (236) *aʔ* *kaham* *ɛyay*
 3SG k-aham~IPFV ikan
 Kakak sedang memancing ikan
- (237) *am* *kahnek* *koroba'*
 3SG k-ahnək~IPFV gerobak
 Ayah sedang menarik gerobak
- (238) *ki* *kahnok* *pidi*
 3SG k-a<h>nok~IPFV piring
 Ani sedang mencuci piring
- (239) *ejāh* *kahne* *ka'*
 3SG k-ahne~IPFV gigi
 Adik sedang menyikat gigi

(240)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>kahenan</i> ka-henan~IPFV menggali	<i>kikoh</i> singkong singkong	
(241)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>kahra</i> ka<h>ra~IPFV sedang menutup	<i>deda</i> jendela jendela	
(242)	<i>a</i> 1PL Kami	<i>kahareya'</i> ka<ha><r ^{morf fonemik} >keja?~IPFV sedang membakar	<i>eyay</i> ikan ikan	
(243)	<i>be</i> 3SG Anjing	<i>kakaray</i> ka-karaj~IPFV sedang mengejar	<i>eyob</i> babi babi	
(244)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>kakuha'</i> ka-kühã?~IPFV sedang menjemur	<i>yəpər</i> pakaian pakaian	
(245)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>karu'ya'</i> ka-<r ^{morf fonemik} >ku?ja?~IPFV sedang mendorong	<i>koroba'</i> gerobak gerobak	
(246)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kabebeh</i> ka-bebeh~IPFV sedang mencuri	<i>kabarar</i> gambar tv	
(247)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>karehya'</i> ka-<r ^{morf fonemik} >kəhja?~IPFV sedang menuangkan	<i>teh</i> minuman kopi	<i>ka'ke</i> hitam
(248)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>kariteha'</i> kar<i>təha?~IPFV sedang menulis	<i>parna</i> kertas surat	

Beberapa leksem yang memiliki pola suku kata pertama KV tidak mengalami proses morfofonemik. Dengan katalain leksem tersebut hanya ditemplei oleh prefiks *ka-*, seperti pada kata *karay*, *kuha'*, *bebeh*, dan *henan*. Sementara hal yang sama terjadi pada leksem dengan pola suku KVK seperti pada kata *hok*. Lain halnya dengan pola suku kata pertama KVK pada kata *ku'ya'*, *kehiya'*, dan *karteha'*. Ketiga kata tersebut mengalami proses morfofonemik yaitu perubahan fonem /k/ menjadi /r/. Sementara pada kata *aham* yang memiliki pola suku kata pertama V mengalami proses morfofonemik berupa pelepasan fonem /a/. Hal ini terjadi karena pertemuan dua fonem yang sama ketika proses morfologis terjadi.

5.3.3. Pemarkah *ki-*



Selain prefiks *kah-* dan *ka-*, verba transitatif dalam aspek imperfektif juga memiliki prefiks *ki-*. Prefiks *ki-* menempel pada leksem dengan pola suku kata pertama KVK dan KV. Berbeda halnya dengan pemarkah aspek perfektif di mana verba dengan pola suku kata pertama KVK = /pah/ dan KV = /pa/ tidak mengalami proses afiksasi atau tidak mendapat prefiks di depannya. Dalam aspek imperfektif, leksem dengan pola suku kata pertama /pah/ dan /pa/ juga mengalami proses morfologis yaitu dengan menambahkan prefiks *ki-* di depannya, seperti pada leksem *pahu*, *papa'*, *pape*, *pahpe*, *pahroa'*, *pahki*, dan *pahku'*. Tidak hanya itu ada juga leksem yang mengalami proses morfologis sekaligus proses morfofonemik seperti pada leksem *no* menjadi *kinono* dimana terjadi penambahan suku kata /no/.

Tabel 34.5. Verba berprefiks *ki-* dengan pola suku kata pertama /pah dan /pa/

K	V	K	Leksem	Verba Transitif	Pola
<i>p</i>	<i>A</i>		<i>pahu</i> , <i>papa'</i> , <i>pape</i>	<i>kipahu</i> , <i>kipapa'</i> , <i>kipapepe</i>	
<i>p</i>	<i>A</i>	<i>h</i>	<i>pahpe</i> , <i>pahroa'</i> , <i>pahki'</i> , <i>pahku'</i> , <i>pahbe</i> , <i>pahbeh</i>	<i>kipahpe</i> , <i>kipahroa'</i> , <i>kipahki'</i> , <i>kipahku'</i> , <i>kipahbe</i> , <i>kipahbeh</i>	
<i>n</i>	<i>A</i>	<i>ʔ</i>	<i>naʔ</i>	<i>kina'</i>	
<i>k</i>	<i>I</i>		<i>kikūʔ</i>	<i>kiku'</i>	
<i>ʔ</i>	<i>I</i>		<i>ʔi</i>	<i>ki-'i</i>	
<i>n</i>	<i>O</i>		<i>no</i>	<i>kinono</i>	

(249) *am* *kipahu* *ɛyah*
 3SG ki-pahu~IPFV adik
 Ayah sedang memarahi adik

(250) *am* *kipahroa'* *napu*
 3SG ki-pahroaʔ~IPFV lampu
 Ayah sedang menyalakan lampu

(251)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>kipahki'</i> ki-pahkiʔ~IPFV sedang menghidupkan	<i>yep</i> api api		
(252)	<i>am</i> 1PL Ayah	<i>kipahpe</i> ki-pahpe~IPFV sedang memberikan	<i>yuk</i> uang uang		
(253)	<i>aʔ</i> 3SG Kakak	<i>kina'</i> ki-naʔ~IPFV sedang mengambil	<i>parna</i> kertas buku		
(254)	<i>əʔ</i> 2SG Kamu	<i>kipahku'</i> ki-pahkuʔ~IPFV sedang membuang	<i>noh</i> sampah sampah		
(255)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kipapa'</i> ki-papāʔ~IPFV sedang menyeberang	<i>eko</i> jalan jalan		
(256)	<i>am</i> 1PL Kami	<i>kinono</i> ki-<no>no~IPFV sedang makan	<i>uki</i> mangga mangga		
(257)	<i>a</i> 1PL Kami	<i>kipapepe</i> ki-papə-pə~IPFV sedang menonton	<i>kabarar</i> gambar tv		
(258)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kiku'</i> ki-kūʔ~IPFV sedang menaiki	<i>ku'wa</i> kendaraan mobil	<i>aop</i> empat.Num	<i>ɛya</i> roda
(259)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>kipahroa'</i> ki-pahroaʔ~IPFV sedang menghidupkan	<i>yep</i> api api		
(260)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kipahbe</i> ki-pahbə~IPFV sedang memukul	<i>a'</i> kakak kakaknya	<i>de</i> dia	
(261)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>ki-'i</i> ki-ʔi~IPFV sedang menginjak	<i>yuk</i> kulit kulit	<i>it</i> pisang pisang	
(262)	<i>ɛna</i> 3SG Ibu	<i>kipahbeh</i> ki-pahbəh~IPFV sedang memasak	<i>arkih</i> nasi nasi		

Dari data penelitian uga ditemukan beberapa leksem dalam aspek imperfektif tidak mengalami perubahan morfologis seperti pada leksem *pahke*, *pahpu*, *pahkok*, dan

pahkea'. Meskipun leksem-leksem tersebut memiliki pola suku kata pertama /pah/ namun leksem tersebut tidak mendapat prefiks di depannya. Dengan kata lain dalam aspek imperfektif leksem dengan pola suku kata pertama /pah/ tidak sepenuhnya mengalami proses morfologis tetapi juga beberapa leksem tidak mengalami proses morfologis.

Tabel 35.5. Verba transitif derivasi zero beraspek imperfektif

K	V	K	Leksem	Verba Transitif
<i>p</i>	<i>a</i>	<i>h</i>	<i>pahke</i>	<i>pahke</i>
<i>p</i>	<i>a</i>	<i>h</i>	<i>pahpu</i>	<i>pahpu</i>
<i>p</i>	<i>a</i>	<i>h</i>	<i>pahkok</i>	<i>pahkok</i>
<i>p</i>	<i>a</i>	<i>h</i>	<i>pahkəa'</i>	<i>pahkəa'</i>

(263)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kahre'</i> kahrə2 ~IPFV sedang membuka	<i>yakarub</i> koran pintu		
(264)	<i>u</i> 3SG Saya	<i>pahke</i> kah-bato~IPFV sedang menyetir	<i>ku'wa</i> kendaraan mobil	<i>aop</i> empat.Num	<i>eya</i> roda
(265)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>pahpu</i> stem~IPFV sedang mengendarai	<i>ku'wa</i> kendaraan mobil	<i>aop</i> empat.Num	<i>eya</i> roda
(266)	<i>a2</i> 3SG Kakak	<i>pahpu</i> stem~IPFV sedang mengendarai	<i>ku'wa</i> kendaraan motor	<i>aru</i> dua.Num	<i>eya</i> roda
(267)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>pahkok</i> stem~IPFV sedang menyusui	<i>eyar</i> anak anak	<i>de</i> dia dia	
(268)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>pahkea'</i> stem~IPFV sedang mematahkan	<i>ku</i> kayu kayu		
(269)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>kaher</i> stem~IPFV sedang memanjat	<i>karah</i> pohon pohon	<i>po</i> kelapa kelapa	
(270)	<i>ki</i> 3SG Mereka	<i>ka'kab</i> ka2-kab~IPFV sedang menjaring	<i>eyay</i> ikan ikan		

(271) <i>ki</i>	<i>kohor</i>	<i>kaha'</i>	<i>yohra</i>
3SG	k-ohor-IPFV	sebuah	lagu
Dia	sedang menyanyikan	sebuah	lagu

5.4. Morfofonemik Verba Transitif Bahasa Enggano

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar dengan realisasi afiks, baik prefiks, sufiks, infiks, ataupun konfiks (Kridalaksana 2007: 183). Sama halnya dengan bahasa Indonesia, morfofonemik dalam bahasa Enggano juga terjadi akibat pertemuan morfem dasar dalam hal ini verba transitif dengan afiks. Morfofonemik dalam bahasa Enggano terjadi melalui beberapa proses, antara lain; perubahan fonem, pelepasan fonem, dan penambahan fonem. Akan tetapi ada beberapa verba yang mengalami dua proses morfofonemik sekaligus yaitu penambahan fonem dan perubahan fonem.

1. Perubahan Fonem

Verba transitif bahasa Enggano yang mengalami proses morfofonemik berupa perubahan fonem adalah verba transitif yang sebagian besar diawali dengan fonem /k/ seperti kata *keno* 'gendong', *kor* 'angkat', *kehiya* 'tuang', dan *ku'yar* 'dorong'. Oleh karena itu perubahan fonem dalam verba transitif bahasa Enggano ditandai oleh perubahan fonem /k/ yang merupakan fonem pertama dari leksem menjadi fonem lainnya yang disebabkan oleh proses afiksasi. Dalam realisasinya, perubahan fonem dalam verba transitif bahasa Enggano terbagi menjadi beberapa jenis, perubahan tersebut terjadi dari fonem pertama dari morfem dasar dalam hal ini verba yang bersinggungan dengan prefiks yang melekatinya. Di bawah ini akan dijabarkan bagaimana proses morfofonemik dalam verba bahasa Enggano.

a. Perubahan fonem /k/ menjadi /r/

Umumnya verba transitif yang mengalami proses perubahan fonem dari fonem /k/ menjadi fonem /r/ adalah verba yang memiliki suku kata pertama berpola KV dan KVK. Verba yang memiliki pola suku kata pertama KV yang mengalami proses perubahan fonem /k/ menjadi /r/ antara lain;

/kə/	kəya'	→	(kah-, bah-, yah-)	+	rəya'	'menuangkan'
/ko/	kore'	→	(kah-, bah-, yah-)	+	rore'	'menggoreng'
/kɛ/	keya'	→	(kah-, bah-, yah-)	+	reya'	'membakar'
/kɛ/	keke'	→	(kah-, bah-, yah-)	+	reke'	'menggiling'
/ki/	kiteha'	→	(ka-, ba-, ya-)	+	riteha'	'menulis'
/ka/	ka	→	(kah, bah-, yah-)	+	ra	'menutup'

Leksem seperti *keya'*, *kore'*, *keja'*, *keke'*, dan *kiteha'* adalah leksem-leksem yang memiliki komposisi fonem pertamanya /k/. Dalam proses morfofonemik, ketika fonem /k/ tersebut bersinggungan dengan afiks dalam hal ini prefiks *kah-*, *bah-*, *jah-*, *ka-*, *ba-*, dan *ja-* maka fonem /k/ berubah menjadi fonem /r/. Hal ini diasumsikan bahwa pertemuan antara fonem akhir dari morfem terikat yaitu /h/ berupa afiks dengan fonem pertama dari leksem yaitu /k/ menyebabkan fonem /k/ berubah menjadi fonem /r/. Sama halnya dengan verba transitif bahasa Enggano yang memiliki pola suku kata pertama KVK antara lain;

/kor/	kor	→	(kah-, bah-, yah-)	+	ror	'mengangkat'
/kuʔ/	ku'ya'	→	(kah-, bah-, yah-)	+	ru'ya'	'mendorong'
/kəʔ/	kə'	→	(kah-, bah-, yah-)	+	re'	'menanam'
/kah/	kahrə'	→	(bah-, yah-)	+	kahre'	'membuka'

Leksem *kor*, *ku'ya'*, *ke'*, dan *kahre'* memiliki fonem pertamanya /k/ yang bersinggungan dengan prefiks juga mengalami proses morfofonemik yang sama dengan leksem berpola suku kata pertama KV yaitu perubahan dari fonem /k/ menjadi fonem /r/.

b. Perubahan fonem /k/ menjadi /n/

Selain perubahan fonem /k/ menjadi /r/, verba transitif bahasa Enggano juga mengalami proses morfofonemik berupa perubahan fonem /k/ menjadi /n/, proses morfofonemik yang terjadi juga memiliki pola yang sama yaitu pertemuan antara fonem akhir dari morfem terikat dalam hal ini prefiks dengan fonem pertama dari setiap leksem yang melekatinya. Akan tetapi, jika dilihat dari komposisi fonem pada setiap suku kata pertama dari masing-masing leksem maka akan terlihat bahwa komposisi fonem suku pertama pada leksem yang mengalami perubahan fonem /k/ menjadi /r/ dengan leksem yang mengalami perubahan fonem /k/ menjadi /n/ berbeda kecuali pada leksem berpola

suku kata pertama /ki/. Beberapa verba dasar yang mengalami proses morfofonemik perubahan fonem /k/ menjadi /n/ antara lain sebagai berikut;

/kiʔ/	ki'yon	→ (kah-, mah-, yah-)	+	ni'yon	'mengupas'
/kũ/	kutin	→ (kah-, mah-, yah-)	+	nutin	'menggunting'
/kũm/	kum	→ (kah-, ma-, yah-)	+	num	'mencubit'
/ke/	keno	→ (kah-, ma-, yah-)	+	nenō	'menggendong'

Jika diperhatikan bahwa prefiks kah-, mah-, dan yah-, ketika dilekatkan pada leksem maka akan terjadi persinggungan antara dua fonem konsonan yaitu fonem /k/ di awal leksem dan fonem /h/ di akhir afiks.

Dengan kata lain, perubahan fonem baik fonem /k/ menjadi /r/ ataupun fonem /k/ menjadi fonem /n/ terjadi akibat persinggungan dua fonem konsonan yang merupakan bagian dari susunan fonem pada verba dasar dan morfem terikat dalam hal ini afiks. Akan tetapi, berdasarkan beberapa contoh di atas terlihat bahwa komposisi fonem pada suku pertama dari setiap leksem lah yang menyebabkan apakah perubahan fonem /k/ itu menjadi fonem /r/ atau /n/.

2. Pelesapan Fonem

proses morfofonemik verba transitif bahasa Enggano berikutnya adalah pelesapan. Proses pelesapan yang terjadi adalah ketika dua fonem vokal bertemu dalam hal ini fonem vokal /a/kecuali pada beberapa leksem yang proses pelesapannya bukan akibat pertemuan antara dua fonem vokal melainkan antara fonem vokal dan fonem konsonan. Berikut adalah beberapa contoh verba dasar yang fonem pertamanya berupa fonem vokal yang kemudian melesap seiring dengan proses morfologis berupa afiksasi.

/a/	abeh	→ (ka-, ba-, ya-)	→ (kabeh, babeh, yabeh)	'mencuri'
	aham	→ (ka-, ma-, ya-)	→ (kaham, maham, yaham)	'memancing'
	abe	→ (kah-, bah-, yah-)	→ (kahbe, bahbe, yahbə)	'memukul'
/o/	Ohor	→ (ka-, ba-, ya-)	→ (kahor, bahor, yahor)	'menyanyi'
/ah/	ahnək	→ (kah-, mah-, yah-)	→ (kahnek, mahnək, jahnek)	'menarik'
	Ahne	→ (kah-, mah-, yah-)	→ (kahne, mahne, jahne)	'menyikat'
	ahnok	→ (kah-, mah-, yah-)	→ (kahnok, mahnok, jahnok)	'mencuci'
	ahrəʔ	→ (kah-, bah-, yah-)	→ (kahre', bahre', jahre')	'menanam'

Apabila diperhatikan dari beberapa verba di atas dapat dilihat bahwa setiap leksem atau verba dasar tersebut memiliki pola suku kata pertama V dan VK. Leksem yang berpola suku kata pertama vokal antara lain *abeh*, *aham*, *abə*, dan *ohor*, sementara leksem berpola suku kata pertama VK antara lain; *ahnek*, *ahne*, *ahnok*, dan *ahre'*. Perbedaannya adalah pada leksem berpola suku kata pertama V yang terjadi adalah pertemuan antara dua fonem vokal sehingga salah satu fonem vokal tersebut melesap tidak termasuk pada leksem *abə* yang dilekati oleh *kah-*, *bah-*, atau *yah-*, di mana pertemuan antara fonem konsonan /h/ pada prefiks dan fonem /a/ pada leksem menyebabkan pelesapan fonem vokal pada leksem atau verba dasarnya.

3. Penambahan Fonem

Proses morfofonemik yang ketiga adalah penambahan fonem. Ketidakteraturan pada proses morfofonemik berupa penambahan fonem dapat dilihat dari beberapa contoh berikut;

/i/	<i>ike'</i>	→	<i>mahnikeʔ, jahnikeʔ, kahnikeʔ</i>	'mengiris'
/no/	<i>no</i>	→	<i>kinono, jono, homno</i>	'makan'
/a/	<i>anak</i>	→	<i>bamanok</i>	'mencuci'
/ka/	<i>kara'</i>	→	(<i>ka-</i> , <i>ba-</i> , <i>ya-</i>) →	(<i>kara'a'</i> , <i>bara'a'</i> , <i>jara'a'</i>) 'memecahkan'

Contoh di atas merupakan contoh verba dasar di mana baik fonem ataupun komposisi fonem suku kata pertamanya berbeda. Leksem *ike'* berpola suku kata pertama /i/ di mana /i/ adalah fonem vokal yang kemudian mendapatkan prefiks *mah-*, *kah-*, dan *jah-*. Pertemuan antara fonem konsonan dan vokal menyebabkan timbulnya fonem /n/. Sementara itu, pada leksem *no* terjadi ketidakteraturan proses morfofonemik. Dalam aspek imperfektif leksem *no* mendapat prefiks *ki-* kemudian mendapatkan infiks <no> sedangkan dalam aspek perfektif yang terjadi adalah leksem *no* mendapat suku kata pertama /jo/ dan /hom/. Hal ini tidak dapat dipastikan apakah penambahan fonem ataupun suku kata pada leksem *no* disebabkan karena pertemuan antara fonem akhir pada prefiks dan fonem awal pada leksem atau tidak. Kasus semacam ini belum bisa disimpulkan karena kasus seperti ini tidak ditemukan pada data penelitian lainnya.

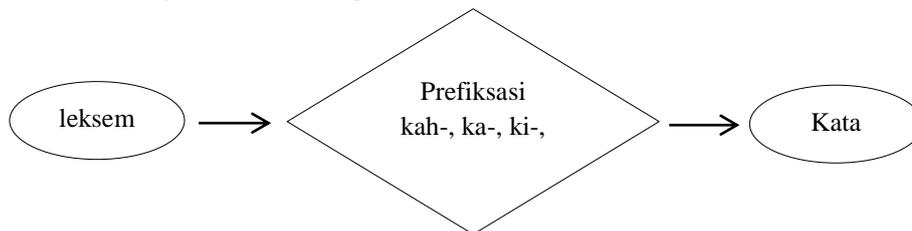
BAB 6

PENUTUP

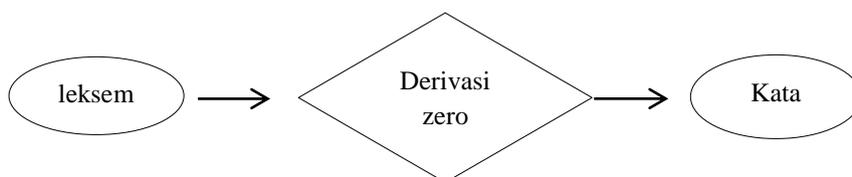
6.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data terkait dengan pemarkah gramatikal verba dalam bahasa Enggano yang dihubungkan dengan keaspekan dalam hal ini verba transitif dapat disimpulkan bahwa bahasa Enggano adalah bahasa beraspek (aspek perfektif dan aspek imperfektif). Aspek imperfektif dalam bahasa Enggano ditandai dengan kemunculan afiks pada verba transitif dan dapat dijelaskan dengan kedua proses berikut.

a. Proses leksem menjadi kata melalui proses gramatikalisasi berupa penambahan prefiks yang terjadi di sebagian besar verba transitif bahasa Enggano, seperti pada kata *kahmanaz*, *kahmujaʔ*, dan *kahmitãʔ* yang mengalami proses prefiksasi dengan penambahan prefiks *kah-*, kata *Kakaraj*, *kakũhãʔ*, dan *Kabebɛh* yang mengalami proses prefiksasi dengan penambahan prefiks *ka-*, dan *kipahu*, *kipapãʔ*, dan *kipahbɛh* yang mengalami prefiksasi dengan penambahan prefiks *ki-*. Adapun bagan proses pembentukan katanya adalah sebagai berikut.



b. Di samping mengalami prefiksasi dengan penambahan prefiks *kah-*, *ka*, dan *ki-*, proses leksem menjadi kata dalam aspek imperfektif juga terjadi tanpa mengalami proses afiksasi atau yang disebut derivasi zero. Keluaran dari proses gramatikalisasi dari proses ini adalah kata tunggal yang sama dengan leksem. Kata yang mengalami proses derivasi zero antara lain: *pahkə*, *pahpu*, *pahkok*, *pahkəaʔ*. Jika dijelaskan dalam bentuk bagan, maka akan didapati bagan sebagai berikut.

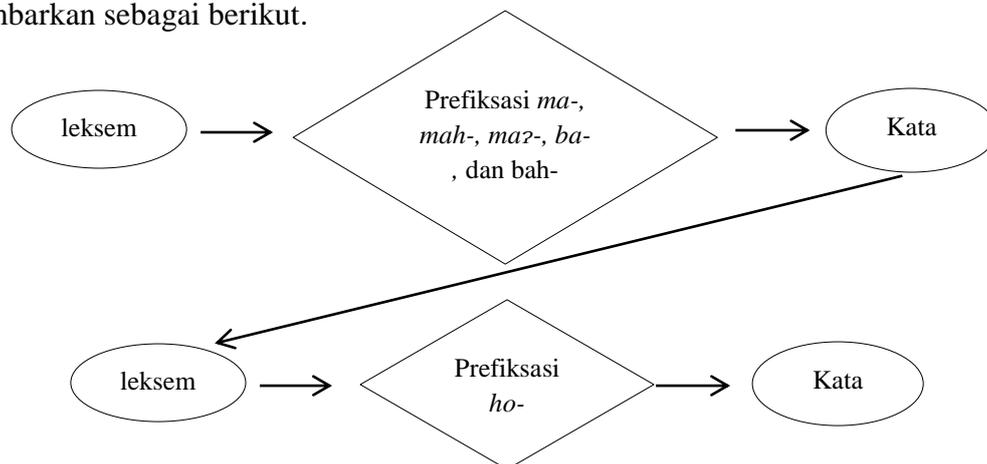


Dari hasil analisis data ditemukan bahwa aspek perfektif dalam kaitannya dengan verba transitif bahasa Enggano terdiri atas dua pemarkah yaitu pemarkah *ho-* dan *hodxhrr*. Dalam proses pembentukan kata, pemarkah *ho-* adalah morfem terikat

yang memarkahi aspek perfektif yang melekat pada verba. Adapun verba yang mengikuti pemarkah *ho-* sebelumnya juga mengalami proses prefiksasi yaitu dengan menambahkan prefiks *ma-*, *mah-*, *maʔ-*, *ba-*, dan *bah-*. Dari data penelitian ditemukan juga beberapa verba transitif yang tidak mengalami proses prefiksasi sebelum mengikuti prefiks *ho-*. jika digambarkan dalam bentuk bagan maka dapat dilihat sebagai berikut.

<i>ho-</i> +	}	<i>ba-</i>	<i>hobabariʔ, hobabato, hobakaraj</i> “membuat, membaca, mengejar”
		<i>ma-</i>	<i>homakūm, homaham, homapãʔ</i> “mencubit, memancing, menyeberangkan”
		<i>mah-</i>	<i>homahnok, homahmitã, homahnūtin</i> “mencuci, meminta, menggunting”
		<i>maʔ-</i>	<i>homaʔkūʔ, homaʔnaʔ, homaʔkūhãʔ</i> “menaiki, mengambil, menjemur”
		<i>bah-</i>	<i>hobahbajʔ, hobahdobi, hobahmãtã</i> “melempar, menyetrika, memasang”
		\emptyset	<i>hopahbãh, hopahkã, hopahkiʔ</i> “memukul, menyetir, menghidupkan”

Sedangkan apabila dilihat dari bagan proses pembentukan katanya, maka dapat digambarkan sebagai berikut.



Berbeda halnya dengan pemarkah *ho-*, pemarkah *hodʔhʔr* ditandai dengan kemunculan prefiks *ja-*, *jah*, dan derivasi zero. Adapun proses pembentukannya dapat dijelaskan dengan bagan sebagai berikut.

a. proses pembentukan *hodʒhɔr*



b. Proses pembentukan kata



Sementara itu, morfofonemik dalam bahasa Enggano terjadi melalui beberapa proses, antara lain; perubahan fonem, pelepasan fonem, dan penambahan fonem. Akan tetapi ada beberapa verba yang mengalami dua proses morfofonemik sekaligus yaitu penambahan fonem dan perubahan fonem.

1. Perubahan Fonem

Di bawah ini akan dijabarkan bagaimana proses morfofonemik dalam verba bahasa Enggano.

a. Perubahan fonem /k/ menjadi /r/

Umumnya verba transitif yang mengalami proses perubahan fonem dari fonem /k/ menjadi fonem /r/ adalah verba yang memiliki suku kata pertama berpola KV dan KVK. Verba yang memiliki pola suku kata pertama KV yang mengalami proses perubahan fonem /k/ menjadi /r/ antara lain;

/kə/	kəjaʔ	→	(kah-, bah-, jah-)	+	rəjaʔ	‘menuangkan’
/ko/	koreʔ	→	(kah-, bah-, jah-)	+	rorəʔ	‘menggoreng’
/kɛ/	kɛjaʔ	→	(kah-, bah-, jah-)	+	rɛjaʔ	‘membakar’
/kɛ/	kɛkɛʔ	→	(kah-, bah-, jah-)	+	rɛkɛʔ	‘menggiling’
/ki/	kitəhaʔ	→	(ka-, ba-, ja-)	+	ritəhaʔ	‘menulis’
/ka/	ka	→	(kah, bah-, jah-)	+	ra	‘menutup’

Sedangkan verba transitif bahasa Enggano yang memiliki pola suku kata pertama KVK antara lain;

/kor/	kor	→	(kah-, bah-, jah-)	+	ror	‘mengangkat’
/kuʔ/	kuʔjaʔ	→	(kah-, bah-, jah-)	+	ruʔjaʔ	‘mendorong’
/kəʔ/	kəʔ	→	(kah-, bah-, jah-)	+	rəʔ	‘menanam’
/kah/	kahrəʔ	→	(bah-, jah-)	+	kahrəʔ	‘membuka’

b. Perubahan fonem /k/ menjadi /n/

Beberapa verba transitif dalam bahasa Enggano yang mengalami proses morfofonemik perubahan fonem /k/ menjadi /n/ antara lain sebagai berikut;

/kiʔ/	kiʔjon	→	(kah-, mah-, jah-)	+	niʔjon	‘mengupas’
/kũ/	kũtin	→	(kah-, mah-, jah-)	+	nũtin	‘menggunting’
/kũm/	kũm	→	(kah-, ma-, jah-)	+	num	‘mencubit’
/ke/	keno	→	(kah-, ma-, jah-)	+	nenō	‘menggendong’

c. Perubahan fonem /k/ menjadi /b/ dan /j/

Berbeda halnya dengan proses perubahan fonem /k/ menjadi fonem /r/ atau fonem /n/, proses morfofonemik selanjutnya adalah perubahan fonem /k/ menjadi /b/ dan fonem /k/ menjadi /j/. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut;

/ka/	kaher	→	(ka-, ba-, ja-)	→	(kaher, baher, jaher)	‘memetik’
	karaza	→	(ka-, ba-, ja-)	→	(karaza, baraza, jaraza)	‘memecahkan’

2. Pelesapan Fonem

Proses morfofonemik verba transitif bahasa Enggano berikutnya adalah pelesapan. Proses pelesapan yang terjadi adalah ketika dua fonem vokal bertemu dalam hal ini fonem vokal /a/ kecuali pada beberapa leksem yang proses pelesapannya bukan akibat pertemuan antara dua fonem vokal melainkan antara fonem vokal dan fonem konsonan. Berikut adalah beberapa contoh verba dasar yang fonem pertamanya berupa fonem vokal yang kemudian melesap seiring dengan proses morfologis berupa afiksasi.

/a/	abeh	→	(ka-, ba-, ja-)	→	(kabeh, babeh, jabeh)	‘mencuri’
	aham	→	(ka-, ma-, ja-)	→	(kaham, maham, jaham)	‘memancing’
	abə	→	(kah-, bah-, jah-)	→	(kahbə, bahbə, jahbə)	‘memukul’
/o/	Ohor	→	(ka-, ba-, ja-)	→	(kahor, bahor, jahor)	‘menyanyi’
/ah/	ahnək	→	(kah-, mah-, jah-)	→	(kahnək, mahnək, jahnək)	‘menarik’
	Ahne	→	(kah-, mah-, jah-)	→	(kahne, mahne, jahne)	‘menyikat’
	ahnok	→	(kah-, mah-, jah-)	→	(kahnok, mahnok, jahnok)	‘mencuci’
	ahrəʔ	→	(kah-, bah-, jah-)	→	(kahrəʔ, bahrəʔ, jahrəʔ)	‘menanam’

3. Penambahan Fonem

Proses morfofonemik yang ketiga adalah penambahan fonem. Ketidakteraturan pada proses morfofonemik berupa penambahan fonem dapat dilihat dari beberapa contoh berikut;

/i/	ikε?	→	<i>mahnike?</i> , <i>jahnike?</i> , <i>kahnike?</i>	‘mengiris’
/no/	no		<i>kinono</i> , <i>jono</i> , <i>homno</i>	‘makan’
/a/	anok		<i>bamanok</i>	‘mencuci’

6.2. Saran

Penelitian ini merupakan tahap awal dari penelitian lebih lanjut terkait dengan aspek dalam bahasa Enggano. Kajian ini terfokus pada verba transitif dan banyak temuan yang belum dapat digali lebih lanjut disebabkan keterbatasan waktu. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lebih dalam terkait dengan aspek. Dengan kata lain, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperkaya perbendaharaan data dan memperluas ruang lingkup penelitian yang hanya terbatas pada verba transitif. Di samping itu, proses morfofonemik dalam bahasa Enggano sangat banyak ditemukan terutama pada proses morfofonemik verba. Penelitian ini juga sebatas memberikan gambaran umum proses morfofonemik pada verba transitif sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna melihat proses morfofonemik pada kelas-kelas kata lainnya seperti nomina, ajektiva, ataupun adverbial. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu, peneliti sangat berharap penelitian lebih dalam dan lebih lanjut dapat mengungkap lebih jauh struktur morfologi dan sintaksis bahasa Enggano sehingga menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian bahasa Enggano lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (2006). *Pokonya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alwi, Hasan, Dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amran, Frieda, dkk. (1979). *Etnografi Penduduk Pulau Enggano: Sebuah Laporan Sementara*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Aronoff, Mark and, Fudeman, Kirsten. (2005). *What is Morphology?*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. (2013). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Bauer, Laurie. (1988). *Introduction Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University.
- Bauer, Laurie. (1983). *English Word-Formation*. London: Cambridge University Press.
- Blench, Roger. (2014). *Handout: The Enggano (Archaic Foragers and Their Interactions with the Austronesian World)*. Cambridge: Kay Williamson Educational Foundation.
- Brinton, Laurel J. 1988. *The development of English aspectual systems: Aspectualizers and post-verbal particles*. Cambridge University Press.
- Bybee, John L. (1985) *Morphology: A study of the relation between meaning and form*. Philadelphia: Benjamins.
- Chandra, Dian Eka, dkk. (1992). *Laporan penelitian struktur sintaksis bahasa Enggano*. Jakarta : Library of Congress Office.
- Chandra, Yulie Neila. (2004). *Keimperfektifan dalam Bahasa Mandarin*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Comrie, Bernard. (1976). *ASPECT*. New York: Cambridge University Press.
- Creswell, John. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating, Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Fachruliansyah, Imam. (2015). *Studi Genetik dan Migrasi Manusia pada Suku Bangsa Enggano*. Thesis: Universitas Indonesia
- Haspelmath, Martin. (2002). *Understanding Morphology*. New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- (2002). *Struktur, Kategori, dan Fungsi Dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krisanjaya. (2000). *Runtunan Pemarkah Aspektualitas dan Modalitas di Dalam Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia (not published).
- Lauder, Multamia RMT. (2007). *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI.
- Lyons, John. (1978). *Semantics* (1) (2). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2000). *Penelitian Bahasa: Berbagai Tahapan, Strategi, Metode, dan Teknik-Tekniknya*. Mataram: Universitas Mataram.

- Mardalis. (1990). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marshall, Catherine & Gretchen B. Rossman (1989). *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publication Inc.
- Marsono. (2011). *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara (Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia dalam Perbandingan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Matthews. P. H., Morphology. (1974). *An Introduction to the Theory of Word-Structure*. (Cambridge Text-books in Linguistics, 1.) London: Cambridge University Press.
- Matthews, P.H. (1991). *Morphology: Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press
- Milles, M.B. and Huberman, M.A.(1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Mulyono, Anton. M, Dkk. (1992). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asih Asuh Asah Malang.
- Nida, Eugene A. (1949). *Morphology: The Descriptive Analysis of Words, 2ed*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Nikelas, Syahwin, Dkk. (1986). *Struktur Bahasa Enggano*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nurhayati. (1999). *Pengungkapan Makna Keimperfektifan di dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia: Telaah tentang Keaspekan di dalam Tiga Novel dan Terjemahannya*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Payne, Thomas. E. (1997). *Describing Morphosyntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahayu, Ngudining. (2012). *Bahasa Indonesia pada Etnik Enggano: Akses dan Perubahan (Prosiding Seminar Nasional)*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.
- SIL International Indonesia. (2005). *Bahasa-bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)*. Jakarta: SIL International Cabang Indonesia.
- SIL International Indonesia Branch. (2006). *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International.
- (2001). *Atlas of the World's Languages in Danger of Disappearing Second Edition, Revised, Enlarged, and Updated*. Paris: UNESCO Publishing.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- (1986). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gad Mada University Press.
- Smith, Carlota S. 1991. *The Parameter of Aspect*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Sugiyono.(2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam. (2004). *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Surakarta: Penerbit Pustaka Cakra Surakarta.
- Sutami, Hermina. (1999). *Dua Le dalam Bahasa Mandarin Baku*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Tadjuddin, Moh. (2005). *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: Penerbit P.T. Alumni.
- Tadjuddin, Moh. (1993). *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dan Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspektualitas dan Aksionsart*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta: Gad Mada University Press.

Yoder, Brendon.E. (2006). *Phonological and Phonetic Aspects of Enggano Vowels*. Thesis: Master of Arts, University of North Dakota.

<https://www.ethnologue.com/language/eno>

<https://www.sil.org/>

<http://bengkuluutarakab.go.id/>

http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/index.php/public_c/pulau_info/295

<http://mongabay.co.id/>

- (1) *Bakri* *kaditaha'a* *paranau* *io* *nae dai.*
 3SG ka-ditaha'a paranau untuk ibu dia.poss..
 Bakri menulis surat untuk ibunya.
- (2) *Ua* *kaditaha'a'ua* *paranau* *io* *hui'u.*
 1SG ka.DAT-ditaha'a-'ua surat untuk adikku.poss..
 Kamu akan menulis surat untuk adikku.
- (3) *Ahi'u* *hobaditaha'a* *paranau.*
 Ahi-'u.poss hoba-ditaha'a paranau.
 Adikku telah menulis surat.
- (4) *Adik* *sedang kuhayar.*
 Adik sedang belajar.
- (5) *Pak* *sedang kahbato* *perna.*
 Ayah sedang membaca koran.
- (6) *Mak* *sedang kah* *pi.*
 Ibu sedang pergi ke ladang.
- (7) *Yasir* *ho dahadia* *pak lurah*
 Yasir sudah dipanggil pak lurah.
- (8) *Hamek* *kahnok* *yeper.*
 3PL kah-nok yeper.
 Mereka sedang mencuci pakaian.
- (8b) *Hamek* *kah-nok* *yeper.*
 Mereka sedang mencuci pakaian.
- (9) *Hamek* *kahai bamanok* *yeper.*
 3PL DAT. ba<ma>nok yeper.
 Mereka akan mencuci pakaian.
- (9a) *kahai* *ba<ma>nok*
 akan mencuci
- (9b) *Hamek* *ba<ma>nok* *yeper.*
 Mereka mencuci pakaian.
- (10) *Hamek* *hodeher yah-nok* *yeper.*
 3PL PFV yah-nok pakaian
 Mereka sudah mencuci pakaian.
- (10a) *ho deher yah-nok*
 sudah mencuci

- (10b) *Hamek yah-nok yeper.*
Mereka mencuci pakaian.
- (11) Perfektif : *Llovio ayer "it rained yesterday"*
- (12) Imperfektif : *Llovio sin parar "it rained continuously"*.
- (13) Habitual : *ru-ka?a-bee habit+write+ 3s human "he writes"*
- (14) Continuous: *ku-ka?a-bee continuous +write +3s human "he is writing"*
- (15) 1s present indicative *ni+choloa "I flee, I jump"*
- (16) 1s customary present *ni+choloa+ni*
- (17) 1s preterite indicative *ni+choloh*
- (18) *Ki kipah kahino kumu.*
Dia sedang menggali sumur.
- (19) *U kahap kun yuweh.*
Saya sulit sekali tidur.
- (20) *Kak yan dikai kopkapu.*
Orang itu ditangkap tengah malam.
- (21) *Amanai ka'pia.*
Ayah petani.
- (22) *Kia yahami.*
Dia memancing.
- (23) *Kahao i bedoa*
Bibi disungai.
- (24) *Adik sedang kuhayar.*
Adik sedang belajar.
- (25) *Pak seang kahbato perna.*
Ayah sedang membaca koran.
- (26) *Mak sedang kah pi.*
Ibu sedang pergi keladang.
- (27) *Upuka kahabarikyo yuba mo'o po'ituda*
Kakek akan membuat rumah yang baru
- (28) *Hay (ha) kiparik?*
Siapa membuat?
- (29) *Amanai ka'apia*
Ayah petani

- (30) *Amanai ke' ka'apia*
Ayah bukan petani
- (31) *Kia kahape yahami*
Dia senang memancing
- (32) *Kia kahamia*
Dia akan memancing
- (33) *Amanai ka'apia*
Ayah petani
- (34) *Amanai ke' ka'apia*
Ayah bukan petani
- (35) *Bakri kaditaha'a paranau io nedia*
Bakri menulis surat untuk ibunya
- (36) *Ua kaditah'a'ua paranau io hui'u*
Aku akan menulis surat untuk adikku
- (37) *Ehi'u hobaditaha'a paranau*
Adikku telah menulis surat
- (38) *Ua kaditaha'a kudi'ayo*
Aku sedang menulis cerita
- (39) *Kia kay*
Ia datang
- (40) *Nakuano kabay kahao'dia*
Kapan pamannya datang?
- (41) *Ehi'u hobay*
Adikku sudah datang.
- (42) *ki kahbari? jub*
3SG kah-bari?-IPFV rumah
Mereka sedang membangun rumah
- (42a) *ki bari? jub*
3SG bari?-IPFV rumah
Mereka membangun rumah
- (42b) *ki kahbari? jub*
3SG kah-bari?-IPFV rumah
Mereka sedang membangun rumah

(43)	<i>ki</i> 3PL Mereka	<i>hobabari?</i> PFV ho-ba-bari? telah membangun	<i>jub</i> rumah rumah			
(43a)	<i>ki</i> 3PL Mereka	<i>babari?</i> ba-bari? membangun	<i>jub</i> rumah rumah			
(44)	<i>ki</i> PL Mereka	<i>hodxhxr</i> PFV ho-deher telah selesai	<i>jahbari?</i> jah-bari? membangun	<i>jub</i> rumah rumah		
(44a)	<i>ki</i> 3PL Mereka	<i>jahbari?</i> jah-bari? membangun	<i>jub</i> rumah rumah			
(45)	<i>Ki homno?</i> Dia sudah makan?	Atau	<i>Ki hodxhxr jono</i> ” Dia sudah selesai makan”			
(46)	<i>U</i> u Saya	<i>homahnūtin</i> homah-nūtin elah menggunting	<i>parna.</i> kertas kertas		<i>stem: kūtin</i>	
(46a)	<i>U</i> u Saya	<i>mahnutin</i> mah-nūtin menggunting	<i>parna.</i> parna kertas.			
(47)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hopahbəh</i> PFV memasak telah memasak	<i>arkih</i> nasi nasi		<i>stem: pahbəh</i>	
(48)	<i>u</i> 2SG Saya	<i>hopahkə</i> PFV menyetir telah menyetir	<i>kūzwā</i> kendaraan mobil	<i>aop</i> empat- NUM	<i>εja</i> roda	<i>stem: pahkə</i>
(49)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hopahkəa?</i> PFV mematahkan telah mematahkan	<i>ku</i> ranting-SG ranting		<i>stem: pahkəa?</i>	
(50)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>hopahki?</i> PFV menyalakan telah menyalakan	<i>jəp</i> api api		<i>stem: pahki?</i>	
(51)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hopahkok</i> PFV menyusui telah menyusui	<i>εjar</i> anak anaknya	<i>de</i> dia.poss	<i>stem: pahkok</i>	
(52)	<i>ə?</i> 2SG	<i>hopahku?</i> PFV membuang	<i>noh</i> sampah		<i>stem: pahku?</i>	

Kamu	telah membuang	sampah			
(53) <i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hopahpe</i> PFV memberikan telah memberikan	<i>juk</i> uang.uncount uang	<i>stem:pahpe</i>		
(54) <i>aʔ</i> 3SG Kakak	<i>hopahpu</i> PFV mengendarai telah mengendarai	<i>kũzwã</i> kendaraan motor	<i>aru</i> dua.Num	<i>εja</i> roda	<i>stem:pahpu</i>
(55) <i>am</i> 3SG ayah	<i>hopahroaʔ</i> PFV menghidupkan telah menghidupkan	<i>napũ</i> lampu lampu	<i>stem:pahroaʔ</i>		
(56) <i>am</i> 3SG ayah	<i>hopahu</i> PFV memarahi telah memarahi	<i>εjãh</i> adik adik	<i>stem:pahu</i>		
(57) <i>a</i> 1PL Kami	<i>hopapə</i> PFV menonton telah menonton	<i>kabarar</i> gambar tv	<i>stem:papə</i>		
(58) <i>ki</i> 3PL Mereka	<i>hobabariʔ</i> PFV ba-bariʔ telah membangun	<i>jub</i> rumah rumah			
(59) <i>am</i> 3SG Ayah	<i>hobabato</i> PFV ba-bato telah membaca	<i>parna</i> koran koran			
(60) <i>be</i> 3SG Anjing	<i>hobakaraj</i> PFV ba-karaj telah mengejar	<i>ejob</i> babi babi			
(61) <i>ki</i> 3SG Dia	<i>hobatepaʔ</i> PFV ba-tepaʔ telah menendang	<i>bola</i> bola bola			
(62) <i>a</i> 1PL Kami	<i>hobahok</i> PFV ba-hok telah mencabut	<i>ɲəp</i> rumput rumput			
(63) <i>ki</i> 3PL Mereka	<i>hobaher</i> PFV ba-her telah memetik	<i>dadə</i> cabe-SG cabe			
(64) <i>ki</i> 3SG Dia	<i>hobabəh</i> PFV b-abəh telah mencuri	<i>kabarar</i> gambar-SG Televisi			
(65) <i>ki</i>	<i>hobamanok</i>	<i>pidi</i>			

3SG Ani	PFV ba<m>anok telah mencuci	piring piring	
(66)am 3SG Ayah	hobahɛr PFV b ^{morf fonemik} -kahɛr telah memanjat	karah pohon pohon	po kelapa kelapa
(67)ki 3SG Dia	hobahor PFV b-<a ^{morf fonemik} >ohor telah menyanyikan	kahaʔ article sebuah	johra lagu lagu
(68)u 1SG Saya	hobara PFV b ^{morf fonemik k} -ara telah menutup	dɛda jendela jendela	
(69)ki 3PL Mereka	hobaraʔaʔ PFV b ^{morf fonemik k} -karaʔ<aʔ> telah memecahkan	kormin kaca kaca	jub rumah rumah
(70)ɛna 3SG Ibu	hobarəhjaʔ PFV ba<r ^{morf fonemik k} >kəhjaʔ telah menuangkan	təh minuman kopi	kaʔkəh hitam
(71)am 3SG Ayah	hobarəʔ PFV ba-<r ^{morf fonemik k} >kəʔ telah menanam	koʔja melinjo melinjo	
(72)ɛna 3SG Ibu	hobarorɛʔ PFV ba<r ^{morf fonemik} >korɛʔ telah menggoreng	it pisang pisang	
(73)ki 3SG Dia	hobahor PFV b-<a ^{morf fonemik} >ohor telah menyanyikan	kahaʔ article sebuah	johra lagu lagu
(74)u 3SG Saya	hobaritəhaʔ PFV b ^{morf fonemik k} -<i>təhaʔ telah menulis	parna kertas surat	
(75)ki 3SG Dodi	hobahbajʔ PFV bah-bajʔ telah melempar	i batu batu	
(76)ɛna 3SG Ibu	hobahbarə PFV bah-barə telah mengantar	ɛjar anak anak	de dia.Poss
(77)u 1SG Saya	hobahdobi PFV bah-dobi telah menyetrika	jəpər pakaian pakaian	

(78)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>hobahəar</i> PFV bah-əar telah mencari	<i>ɛbah-ɛbah</i> kerang kerang		
(79)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>ho bahədijaʔ</i> PFV bah-ədijaʔ telah menjual	<i>it</i> pisang pisang		
(80)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>hobahbahər</i> PFV bah-bahər telah membeli	<i>baju</i> baju baju		
(81)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hobahjaiʔ</i> PFV bah-jaiʔ telah menjahit	<i>karoa</i> celana celana		
(82)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hobahmātā</i> PFV bah-mātā telah memasang	<i>jubuwa</i> sepatu sepatu		
(83)	<i>ejāh</i> 3SG Adik	<i>hobahtiram</i> PFV bah-tiram telah menyiram	<i>muŋð</i> bunga-SG bunga		
(84)	<i>kuru</i> 3SG Guru	<i>hobahajar</i> PFV bah-ajar telah mengajar	<i>kapa</i> anak-PL anak-anak	<i>a</i> Prep. di	<i>takora</i> sekolah sekolah
(85)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>hobah-ə</i> PFV bah-ə telah menimbah	<i>bə</i> air-uncount air		
(86)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hobah-i</i> PFV bah-i telah menginjak	<i>juk</i> kulit kulit	<i>it</i> pisang pisang	
(87)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>hobahip</i> PFV bah-ip telah menebang	<i>karah</i> batang pohon	<i>it</i> pisang pisang	
(88)	<i>a</i> 3SG Kami	<i>hobahrejaʔ</i> PFV bah-< r ^{morf fonemik} >kejaʔ telah membakar	<i>ɛjaʔ</i> ikan ikan		
(89)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hobahrekeʔ</i> PFV bah-< r ^{morf fonemik} >kekeʔ telah menggiling	<i>dadə</i> cabe cabe		
(90)	<i>ki</i> 3SG	<i>hobahrəʔ</i> PFV b ^{morf fonemik} -kahrəʔ	<i>jakarub</i> pintu		

	Dia	telah membuka	pintu	
(91)	<i>ejãh</i> 3SG Adik	<i>hobahrɔr</i> PFV bah-< r ^{morf fonemik} >kor	<i>hɛʔkũ</i> kursi kursi	
(92)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>hobahrɔʔjaʔ</i> PFV bah-< r ^{morf fonemik} >kuʔjaʔ	<i>korobaʔ</i> gerobak gerobak	
(93)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hobahbə</i> PFV < b ^{morf fonemik} > pahbə	<i>aʔ</i> kakak kakaknya	<i>de</i> dia.poss
(94)	<i>ɛna</i> 3SG Ibu	<i>homahɛnan</i> PFV ma-henan	<i>kikoh</i> singkong singkong	
(95)	<i>aʔ</i> 3SG Kakak	<i>homakũm</i> PFV ma-kũm	<i>paʔ</i> pipi pipi saya	
(96)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>homapãʔ</i> PFV ma-pãʔ	<i>eko</i> jalan jalan	
(97)	<i>a</i> 3SG Kami	<i>homno</i> PFVm-no	<i>uki</i> mangga mangga	
(98)	<i>ejãh</i> 3SG Adik	<i>homahne</i> PFV m-ahne	<i>kaʔ</i> gigi gigi	
(99)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>homahne</i> PFV m-ahne	<i>beija</i> meja meja	
(100)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>homahnək</i> PFV m-ahnək	<i>korobaʔ</i> gerobak gerobak	
(101)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>homahnək</i> PFV ma-h<n>ək	<i>kunuʔun</i> kuku kuku	
(102)	<i>ɛna</i> 3SG	<i>homanikɛʔ</i> PFV ma<n>ikɛʔ	<i>bawa</i> bawang	

	Ibu	telah mengiris	bawang			
(103)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>homaneno</i> PFV <ma><n ^{morfofonemik} >eno	<i>kahũe?</i> adik bayi adik bayi			
(104)	<i>a</i> 1PL Kami	<i>homaham</i> PFV m-aham	<i>ɛjaj</i> ikan ikan			
(105)	<i>ə?</i> 1PL Kamu	<i>homahpəan</i> PFV mah-pəan	<i>ko?dar</i> halaman halaman			
(106)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>homahmitã?</i> PFV mah-mitã?	<i>juk</i> uang-uncount uang			
(107)	<i>ə?</i> 2SL Kamu	<i>homahnũtin</i> PFV mah-<n ^{morfofonemik} >kũtin	<i>pururu</i> bulu-PL rambut	<i>jur</i> kepala		
(108)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>homahna?</i> PFV mah-na?	<i>ɛjar</i> anak anaknya	<i>de</i> dia.poss		
(109)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>homahnizjon</i> PFV mah-<n ^{morfofonemik} >kizjon	<i>kikoh</i> singkong singkong	<i>stem: kizjon</i>		
(110)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>homa?kũhã?</i> PFV ma?-kũhã?	<i>jəpə?</i> pakaian pakaian			
(111)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>homa?kũ?</i> PFV ma?-kũ?	<i>kũzwã</i> kendaraan mobil	<i>aop</i> empat- Num	<i>ɛja</i> roda	
(112)	<i>a?</i> 3SG Kakak	<i>homa?na?</i> PFV ma?-na?	<i>parna</i> kertas buku			
(113)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hopahbəh</i> PFV memasak	<i>arkih</i> nasi nasi	<i>stem: pahbəh</i>		
(114)	<i>u</i> 2SG Saya	<i>hopahkə</i> PFV menyetir	<i>kũzwã</i> kendaraan mobil	<i>aop</i> empat- NUM	<i>ɛja</i> roda	<i>stem: pahkə</i>

- (115) *ki* 3SG Dia *hopahkəaʔ* PFV mematahkan telah mematahkan *ku* ranting-SG ranting *stem: pahkəaʔ*
- (116) *am* 3SG Ayah *hopahkiʔ* PFV menyalakan telah menyalakan *jəp* api api *stem: pahkiʔ*
- (117) *ki* 3SG Dia *hopahkok* PFV menyusui telah menyusui *ɛjar* anak anaknya *de* dia.poss *stem: pahkok*
- (118) *əʔ* 2SG Kamu *hopahkuʔ* PFV membuang telah membuang *noh* sampah sampah *stem: pahkuʔ*
- (119) *ɛna* 3SG Ibu *hopahpe* PFV memberikan telah memberikan *juk* uang.uncount uang *stem: pahpe*
- (120) *aʔ* 3SG Kakak *hopahpu* PFV mengendarai telah mengendarai *kūzwā* kendaraan motor *aru* dua.Num *ɛja* roda *stem: pahpu*
- (121) *u* 2SG Saya *hopahpu* PFV stem telah mengendarai *kūzwā* kendaraan mobil *aop* empat.NUM *ɛja* roda
- (122) *am* 3SG ayah *hopahroaʔ* PFV menghidupkan telah menghidupkan *napū* lampu lampu *stem: pahroaʔ*
- (123) *am* 3SG ayah *hopahu* PFV memarahi telah memarahi *ɛjāh* adik adik *stem: pahu*
- (124) *a* 1PL Kami *hopapə* PFV menonton telah menonton *kabarar* gambar tv *stem: papə*
- (125) *ki* 3PL Mereka *hobaʔkab* PFV baʔ-kab telah menjaring *ɛjaj* ikan ikan
- (126) A: *əʔ hodʔhɔr homno?*
B: *dʔhɔr. (abeh)*
- (127) *Ki* 3SG Ani *hodʔhɔr* PFV sudah selesai *jahnok* jah-anok mencuci *pidi* piring piring

- (128) *Ena* *hodɬhɬr* *jakūhãʔ* *jəpəʔ*
 3SG PFV ja-kūhãʔ pakaian
 Ibu sudah selesai menjemur pakaian
- (129) *Ena* *hodɬhɬr* *pahbəh* *arkih*
 3SG PFV stem nasi
 Ibu sudah selesai memasak nasi.
- (130) *ki* *hodɬhɬr* *jahrəʔ* *jakarub*
 3SG PFV ^jmorfofonemik k -kahrəʔ pintu
 Dia telah selesai membuka pintu
- (131) *kuru* *hodɬhɬr* *jahajar* *kapa* *a takora*
 3SG PFV jah-ajar anak-PL Prep sekolah
 Ibu guru telah selesai mengajar anak-anak di sekolah
- (132) *Ki* *hodɬhɬr* *jahbajʔ* *i*
 3SG PFV jah-bajʔ batu
 Dodi telah selesai melempar batu
- (133) *ki* *hodɬhɬr* *jahbariʔ* *jub*
 3PL PFV jah-bariʔ rumah
 Mereka telah selesai membangun rumah
- (134) *am* *hodɬhɬr* *jahbato* *parna*
 3SG PFV jah-bato kertas
 Ayah telah selesai membaca koran
- (135) *u* *hodɬhɬr* *jahdobi* *jəpəʔ*
 1SG PFV jah-dobi pakaian
 Saya telah selesai menyetrika pakaian
- (136) *u* *hodɬhɬr* *jah-ə* *bə*
 1SG PFV jah-ə air
 Saya telah selesai menimbah air
- (137) *u* *hodɬhɬr* *jahəar* *ɛba-ɛba*
 1SG PFV jah-əar kerang
 Saya telah selesai mencari kerang
- (138) *am* *hodɬhɬr* *jahədijaʔ* *it*
 3SG PFV jah-ədijaʔ pisang
 Ayah telah selesai menjual pisang
- (139) *am* *hodɬhɬr* *jahər* *baju*
 3SG PFV jah-ər baju
 Ayah telah selesai membeli baju

(140)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>jah-i</i> jah-i menginjak	<i>juk</i> kulit kulit	<i>it</i> pisang pisang
(141)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>jahnikeʔ</i> jah-<n>ikeʔ mengiris	<i>bawa</i> bawang bawang	
(142)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>jahip</i> jah-ip menebang	<i>karah</i> batang pohon	<i>it</i> pisang pisang
(143)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>jahjaiʔ</i> jah-jaiʔ menjahit	<i>karoa</i> celana celana	
(144)	<i>be</i> 3SG Anjing	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>jahkaraj</i> jah-karaj mengejar	<i>ejob</i> babi babi	
(145)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>jahnaʔ</i> jah-naʔ menjemput	<i>ɛjarde</i> anak-dia.poss anak	
(146)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>jahmātā</i> jah-mātā memasang	<i>jubuwa</i> sepatu sepatu	
(147)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>jahmitāʔ</i> jah-mitāʔ meminta	<i>juk</i> uang uang	
(148)	<i>əʔ</i> 1PL Kamu	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>jahjəan</i> jah-jəan menyapu	<i>koʔdar</i> halaman halaman	
(149)	<i>ɛjāh</i> 3SG Adik	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>jahtiram</i> jah-tiram menyiram	<i>muŋō</i> bunga bunga	
(150)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>jahrəjaʔ</i> jah-k ^{morfofonemik r} kəjaʔ menuangkan	<i>təh</i> minuman kopi	<i>kazkəh</i> hitam
(151)	<i>Ena</i> 3SG Ibu	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>jahnijon</i> jah-<n ^{morfofonemik} >kiʔjon mengupas	<i>kikoh</i> singkong singkong	
(152)	<i>Ena</i> 3SG	<i>hodɬhɬr</i> PFV	<i>jahroreʔ</i> jah<r ^{morfofonemik} >koreʔ	<i>it</i> pisang	

	Ibu	telah selesai	menggoreng	pisang		
(153)	<i>aʔ</i> 3SG Kakak	<i>hodʔhʔr</i> PFV telah selesai	<i>jahnũm</i> jah-<n ^{morfofonemik} >kũm mencubit	<i>paʔ</i> pipi pipi saya		
(154)	<i>əʔ</i> 2SL Kamu	<i>hodʔhʔr</i> PFV telah selesai	<i>jahnũtin</i> jah-<n ^{morfofonemik} >kũtin menggantung	<i>pururu</i> bulu rambut	<i>jur</i> kepala	
(155)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>hodʔhʔr</i> PFV telah selesai	<i>jahrũjaʔ</i> jah-<r ^{morfofonemik} >kuʔjaʔ mendorong	<i>korobaʔ</i> gerobak gerobak		
(156)	<i>u</i> 2SG Saya	<i>hodʔhʔr</i> PFV telah selesai	<i>jahrũjaʔ</i> jah-<r ^{morfofonemik} >kuʔjaʔ mendorong	<i>kũʔwã aop</i> kendaraan empat- mobil	Num roda	
(157)	<i>a</i> 3SG Kami	<i>hodʔhʔr</i> PFV telah selesai	<i>jahrejaʔ</i> jah-<r ^{morfofonemik} >kejaʔ membakar	<i>ejaj</i> ikan ikan		
(158)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hodʔhʔr</i> PFV telah selesai	<i>jahrekeʔ</i> jah-<r ^{morfofonemik} >kekeʔ menggiling	<i>dadə</i> cabe cabe		
(159)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hodʔhʔr</i> PFV telah selesai	<i>jahmajaʔ</i> jah-majaʔ membungkus	<i>arkih</i> nasi nasi		
(160)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hodʔhʔr</i> PFV telah selesai	<i>jahbə</i> j ^{morfofonemik} -pahbə memukul	<i>aʔ de</i> kakak dia.poss kakaknya		
(161)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>hodʔhʔr</i> PFV telah selesai	<i>jahroaʔ</i> jah-roaʔ menghidupkan	<i>napũ</i> lampu lampu		
(162)	<i>Ki</i> 3SG Dia	<i>hodʔhʔr</i> PFV telah selesai	<i>jabeħ</i> j-abeħ mencuri	<i>kabarar</i> gambar tv		
(163)	<i>A</i> 1PL Kami	<i>hodʔhʔr</i> PFV telah selesai	<i>jaham</i> j-aham memancing	<i>ejaj</i> ikan ikan		
(164)	<i>ejãh</i> 3SG Adik	<i>hodʔhʔr</i> PFV telah selesai	<i>jahne</i> j-ahne menyikat	<i>kaʔ</i> gigi gigi		

(165)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>hodshxr</i> PFV telah selesai	<i>jahne</i> j-ahne mengelap	<i>beija</i> meja meja	
(166)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>hodshxr</i> PFV telah selesai	<i>jahnək</i> j-ahnək menarik	<i>korobaʔ</i> gerobak gerobak	
(167)	<i>ki</i> 3SG Ani	<i>hodshxr</i> PFV telah selesai	<i>jahnok</i> jah-anok mencuci	<i>pidi</i> piring piring	
(168)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hodshxr</i> PFV telah selesai	<i>jahrə</i> ja<h>re mengantar	<i>ɛjar de</i> anak dia.Poss anak	
(169)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>hodshxr</i> PFV telah selesai	<i>jaher</i> j ^{morfofonemik} -kaher memanjat	<i>karah po</i> pohon kelapa pohon kelapa	
(170)	<i>ɛjāh</i> 3SG Adik	<i>hodshxr</i> PFV telah selesai	<i>jaror</i> ja<r ^{morfofonemik} >kor mengangkat	<i>hɛʔkū</i> kursi kursi	
(171)	<i>ki</i> 3PL Mereka	<i>hodshxr</i> PFV telah selesai	<i>jararaʔaʔ</i> ja ^{morfofonemik} k<ra>karaʔ<aʔ> memecahkan	<i>kormin</i> kaca kaca	<i>jub</i> rumah rumah
(172)	<i>Ena</i> 3SG Ibu	<i>hodshxr</i> PFV telah selesai	<i>janeno</i> ja-<n ^{morfofonemik} >eno menggendong	<i>kahūeʔ</i> adik bayi adik bayi	
(173)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>hodshxr</i> PFV telah selesai	<i>jarəʔ</i> ja-<r ^{morfofonemik} >kəʔ menanam	<i>koʔja</i> melinjo melinjo	
(174)	<i>a</i> 1PL Kami	<i>hodshxr</i> PFV telah selesai	<i>jahok</i> ja-hok mencabut	<i>ɲəp</i> rumput rumput	
(175)	<i>u</i> 3SG Saya	<i>hodshxr</i> PFV telah selesai	<i>jartəhaʔ</i> j ^{morfofonemik} k-təhaʔ menulis	<i>parna</i> kertas surat	
(176)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>hodshxr</i> PFV telah selesai	<i>jahenan</i> ja-henan mencabut	<i>kikoh</i> singkong singkong	
(177)	<i>ki</i> 3PL	<i>hodshxr</i> PFV	<i>jaher</i> ja-her	<i>dadə</i> cabe	

	Mereka	telah selesai	memetik	cabe		
(178)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>jara</i> j ^{morfofonemik k} -ara menutup	<i>dɛda</i> jendela jendela		
(179)	<i>ɛna</i> 3SG Ibu	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>jakũhãʔ</i> ja-kũhãʔ menjemur	<i>jəpəʔ</i> pakaian pakaian		
(180)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>japãʔ</i> ja-pãʔ menyeberang	<i>eko</i> jalan jalan		
(181)	<i>ki</i> 3PL Mereka	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>jabariʔ</i> ja-bariʔ membuat	<i>jazitara</i> mainan mainan		
(182)	<i>ɛna</i> 3SG Ibu	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>pahbəh</i> stem memasak	<i>arkih</i> nasi nasi		
(183)	<i>u</i> 2SG Saya	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>pahkə</i> stem menyetir	<i>kũʔwã</i> kendaraan empat-Num mobil	<i>aop</i>	<i>ɛja</i> roda
(184)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>pahkəaʔ</i> stem mematahkan	<i>ku</i> ranting ranting		
(185)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>pahu</i> stem memarahi	<i>ɛjãh</i> adik adik		
(186)	<i>a</i> 1PL Kami	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>papə</i> stem menonton	<i>kabarar</i> gambar tv		
(187)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>pahkok</i> stem menyusui	<i>ɛjar</i> anak anak	<i>de</i> dia.poss	
(188)	<i>əʔ</i> 2SG Kamu	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>pahkuʔ</i> stem membuang	<i>noh</i> sampah sampah		
(189)	<i>ɛna</i> 3SG Ibu	<i>hodɬhɬr</i> PFV telah selesai	<i>pahpe</i> stem memberikan	<i>juk</i> uang uang		
(190)	<i>aʔ</i>	<i>hodɬhɬr</i>	<i>pahpu</i>	<i>kũʔwã</i>	<i>aru</i>	<i>ɛja</i>

	3SG Kakak	PFV telah selesai	stem mengendarai	kendaraan motor	dua.Num	roda
(191)	<i>u</i> 2SG Saya	<i>hodʒhɔr</i> PFV telah selesai	<i>pahpu</i> stem mengendarai	<i>kũzwã</i> kendaraan mobil	<i>aop</i> empat.Num	<i>ɛja</i> roda
(192)	<i>ki</i> 3PL Mereka	<i>hodʒhɔr</i> PFV telah selesai	<i>jaʔkab</i> jaʔ-kab menjaring	<i>ɛjaʒ</i> ikan ikan		
(193)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hodʒhɔr</i> PFV telah selesai	<i>jukũʔ</i> ju-kũʔ menaiki	<i>kũzwã</i> kendaraan mobil	<i>aop</i> empat- Num	<i>ɛja</i> roda
(194)	<i>aʔ</i> 3SG Kakak	<i>hodʒhɔr</i> PFV telah selesai	<i>jaʔnaʔ</i> jaʔ-naʔ menggambil	<i>parna</i> kertas buku		
(195)	<i>a</i> 3SG Kami	<i>hodʒhɔr</i> PFV telah selesai	<i>yono</i> jo-no makan	<i>uki</i> mangga mangga		
(196)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>hodʒhɔr</i> PFV telah selesai	<i>johor</i> j-ohor menyanyikan	<i>kahaʔ</i> artcl sebuah	<i>johra</i> lagu lagu	
(197)	<i>a</i> 1PL Kami	<i>kahok</i> ka-hok~IPFV sedang mencabut		<i>ɲəp</i> rumput rumput		
(198)	<i>ki</i> 3SG Ani	<i>kahnok</i> k-a<h>nok~IPFV sedang mencuci		<i>pidi</i> piring piring		
(199)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>karuʔjaʔ</i> ka-<r ^{morf fonemik} >kuʔjaʔ~IPFV mendorong		<i>korobaʔ</i> gerobak gerobak		
(200)	<i>am</i> 1PL Ayah	<i>kipahpe</i> ki-pahpe~IPFV sedang memberikan		<i>juk</i> uang uang		
(201)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>kahbato</i> kah-bato~IPFV sedang membaca		<i>parna</i> kertas koran		
(202)	<i>kuru</i> 3SG	<i>kahajar</i> kah-ajar~IPFV		<i>kapa</i> 3PL	<i>a</i> Prep.	<i>jub takora</i> Sekolah.loc

	Guru	sedang mengajar	anak-anak	di	sekolah
(203)	<i>ki</i> 3SG Mereka	<i>kahkaraʔaʔ</i> kah-karaʔ-aʔ~IPFV sedang memecahkan	<i>kormin</i> kaca kaca	<i>jub</i> rumah rumah	
(204)	<i>Ena</i> 3SG Ibu	<i>kahbarə</i> kah-barə~IPFV sedang mengantar	<i>ɛjar</i> anak	<i>de</i> dia.poss	
(205)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>kahbahər</i> kah-bahər~IPFV sedang membeli	<i>jəpər</i> pakaian pakaian		
(206)	<i>ki</i> 3SG Mereka	<i>kahbariʔ</i> kah-bariʔ~IPFV sedang membangun	<i>jub</i> rumah rumah		
(207)	<i>ki</i> 3SG Mereka	<i>kahbariʔ</i> kah-bariʔ~IPFV sedang membuat	<i>jaʔitara</i> mainan mainan		
(208)	<i>ki</i> 3SG Dodi	<i>kahbajʔ</i> kah-bajʔ~IPFV sedang melempar	<i>i</i> batu batu		
(209)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>kahdobi</i> kah-dobi~IPFV sedang menyetrika	<i>jəpər</i> pakaian pakaian		
(210)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>kahədijaʔ</i> kah-ədijaʔ~IPFV sedang menjual	<i>it</i> pisang pisang		
(211)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>kah-ə</i> kah- ə~IPFV sedang menimbah	<i>bə</i> air air		
(212)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>kahəar</i> kah-əar~IPFV sedang mencari	<i>ɛbah-ɛbah</i> kerang kerang		
(213)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>kahip</i> kah-ip~IPFV sedang menebang	<i>karah</i> pohon	<i>it</i> pisang pisang	
(214)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>kahjaiʔ</i> kah-jaiʔ~IPFV sedang menjahit	<i>karoa</i> celana celana		
(215)	<i>ena</i>	<i>kahmanaʔ</i>	<i>ɛjar</i>	<i>de</i>	

	3SG Ibu	kah-manaʔ~IPFV sedang menjemput	anak dia.poss anakny
(216)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>kahmuhjaʔ</i> kah-muhjaʔ~IPFV sedang membungkus	<i>arkih</i> nasi nasi
(217)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kahmitāʔ</i> kah-mitāʔ~IPFV sedang meminta	<i>juk</i> uang uang
(218)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kahmātā</i> kah-mātā~IPFV sedang memasang	<i>jubuwa</i> sepatu sepatu
(219)	<i>ejāh</i> 3SG Adik	<i>kahtiram</i> kah-tiram~IPFV sedang menyiram	<i>muḥō</i> bunga bunga
(220)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kahtepaʔ</i> kah-tepaʔ~IPFV sedang menendang	<i>bola</i> bola bola
(221)	<i>əʔ</i> 2PL Kamu	<i>kahḥəan</i> kah-ḥəan~IPFV sedang menyapu	<i>koʔdar</i> halaman halaman
(222)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>kahneno</i> kah-<n ^{morf fonemik} >nenō~IPFV sedang menggendong	<i>kahūeʔ</i> adik bayi adik bayi
(223)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>kahrekeʔ</i> kah-<n ^{morf fonemik} >kəkeʔ~IPFV sedang menggiling	<i>dadə</i> cabe cabe
(224)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>kahrōreʔ</i> kah-<r ^{morf fonemik} >kōreʔ~IPFV sedang menggoreng	<i>it</i> pisang pisang
(225)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>kahnikeʔ</i> kah-<n>ikeʔ~IPFV sedang mengiris	<i>bawa</i> bawang bawang
(226)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>kahniʔjon</i> kah-<n ^{morf fonemik} >kiʔjon~IPFV sedang mengupas	<i>kikoh</i> singkong singkong
(227)	<i>əʔ</i> 2PL Kamu	<i>kahnūtin</i> kah-<n ^{morf fonemik} >kūtin~IPFV sedang menggunting	<i>pururu</i> bulu bulu
			<i>jur</i> kepala

(228)	<i>ki</i> 3SG Mereka	<i>kahkaraʔaʔ</i> kah-karaʔ-aʔ~IPFV sedang memecahkan	<i>kormin</i> kaca kaca	<i>jub</i> rumah rumah		
(229)	<i>ejãh</i> 3SG Adik	<i>kahrɔr</i> kah<r ^{morfofonemik} >kor~IPFV sedang mengangkat	<i>hɛʔkũ</i> kursi kursi			
(230)	<i>aʔ</i> 3SG Kakak	<i>kahnum</i> kah<n ^{morfofonemik} >kum~IPFV sedang mencubit	<i>paʔ</i> koran pipi saya			
(231)	<i>u</i> 3SG Saya	<i>kahrɔʔjaʔ</i> kah<r ^{morfofonemik} >kuʔjaʔ~IPFV sedang mendorong	<i>kũʔwã</i> kendaraan mobil	<i>aop</i> empat	<i>ɛja</i> roda	
(232)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>kahrəʔ</i> kah<r ^{morfofonemik} >kəʔ~IPFV sedang menanam	<i>koʔja</i> melinjo melinjo			
(233)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>kahnək</i> k-ahnək~IPFV sedang memotong	<i>kunuzun</i> kuku kuku			
(234)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>kahne</i> k-ahne~IPFV sedang menggelap	<i>beija</i> meja meja			
(235)	<i>a</i> 1PL Kami	<i>kahok</i> ka-hok~IPFV sedang mencabut	<i>ɲəp</i> rumput rumput			
(236)	<i>aʔ</i> 3SG Kakak	<i>kaham</i> k-aham~IPFV sedang memancing	<i>ɛjaj</i> ikan ikan			
(237)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>kahnək</i> k-ahnək~IPFV sedang menarik	<i>korobaʔ</i> gerobak gerobak			
(238)	<i>ki</i> 3SG Ani	<i>kahnok</i> k-a<h>nok~IPFV sedang mencuci	<i>pidi</i> piring piring			
(239)	<i>ejãh</i> 3SG Adik	<i>kahne</i> k-ahne~IPFV sedang menyikat	<i>kaʔ</i> gigi gigi			

(240)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>kahenan</i> ka-henan~IPFV mencabut	<i>kikoh</i> singkong singkong	
(241)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>kahra</i> ka<h>ra~IPFV sedang menutup	<i>deda</i> jendela jendela	
(242)	<i>a</i> 1PL Kami	<i>kahareja?</i> ka<ha><r ^{morfofonemik} >keja?~IPFV sedang membakar	<i>εjaj</i> ikan ikan	
(243)	<i>be</i> 3SG Anjing	<i>kakaraj</i> ka-karaj~IPFV sedang mengejar	<i>εjob</i> babi babi	
(244)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>kakūhã?</i> ka-kūhã?~IPFV sedang menjemur	<i>jəpə?</i> pakaian pakaian	
(245)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>karu?ja?</i> ka-<r ^{morfofonemik} >ku?ja?~IPFV sedang mendorong	<i>koroba?</i> gerobak gerobak	
(246)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kabebeh</i> ka-bebeh~IPFV sedang mencuri	<i>kabarar</i> gambar tv	
(247)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>karəhja?</i> ka-<r ^{morfofonemik} >kəhja?~IPFV sedang menuangkan	<i>təh</i> minuman kopi	<i>ka?kə</i> hitam
(248)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>karitəha?</i> kar<i>təha?~IPFV sedang menulis	<i>parna</i> kertas surat	
(249)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>kipahu</i> ki-pahu~IPFV sedang memarahi	<i>εjāh</i> adik adik	
(250)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>kipahroa?</i> ki-pahroa?~IPFV sedang menyalakan	<i>napū</i> lampu lampu	
(251)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>kipahki?</i> ki-pahki?~IPFV sedang menghidupkan	<i>jəp</i> api api	
(252)	<i>am</i> 1PL Ayah	<i>kipahpe</i> ki-pahpe~IPFV sedang memberikan	<i>juk</i> uang uang	

(253)	<i>aʔ</i> 3SG Kakak	<i>kinaʔ</i> ki-naʔ~IPFV sedang mengambil	<i>parna</i> kertas buku		
(254)	<i>əʔ</i> 2SG Kamu	<i>kipahkuʔ</i> ki-pahkuʔ~IPFV sedang membuang	<i>noh</i> sampah sampah		
(255)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kipapãʔ</i> ki-papãʔ~IPFV sedang menyeberang	<i>eko</i> jalan jalan		
(256)	<i>am</i> 1PL Kami	<i>kinono</i> ki-<no>no~IPFV sedang makan	<i>uki</i> mangga mangga		
(257)	<i>a</i> 1PL Kami	<i>kipapəpə</i> ki-papə-pə~IPFV sedang menonton	<i>kabarar</i> gambar tv		
(258)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kikũʔ</i> ki-kũʔ~IPFV sedang menaiki	<i>kũʔwã</i> kendaraan mobil	<i>aop</i> empat.Num	<i>ɛja</i> roda
(259)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>kipahroaʔ</i> ki-pahroaʔ~IPFV sedang mengidupkan	<i>jep</i> api api		
(260)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kipahbə</i> ki-pahbə~IPFV sedang memukul	<i>aʔ</i> kakak kakaknya	<i>de</i> dia	
(261)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>ki-ʔi</i> ki-ʔi~IPFV sedang menginjak	<i>juk</i> kulit kulit	<i>it</i> pisang pisang	
(262)	<i>ena</i> 3SG Ibu	<i>kipahbəh</i> ki-pahbəh~IPFV sedang memasak	<i>arkih</i> nasi nasi		
(263)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kahrəʔ</i> kahrəʔ~IPFV sedang membuka	<i>jakarub</i> koran pintu		
(264)	<i>u</i> 3SG Saya	<i>pahkə</i> kah-bato~IPFV sedang menyetir	<i>kũʔwã</i> kendaraan mobil	<i>aop</i> empat.Num	<i>ɛja</i> roda
(265)	<i>u</i>	<i>pahpu</i>	<i>kũʔwã</i>	<i>aop</i>	<i>ɛja</i>

	1SG Saya	stem~IPFV sedang mengendarai	mobil	kendaraan empat.Num	roda
(266)	<i>aʔ</i> 3SG Kakak	<i>pahpu</i> stem~IPFV sedang mengendarai		<i>kūzwā</i> kendaraan motor	<i>aru</i> dua.Num roda
(267)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>pahkok</i> stem~IPFV sedang menyusui		<i>ɛjar</i> anak anak	<i>de</i> dia dia
(268)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>pahkəaʔ</i> stem~IPFV sedang mematahkan		<i>ku</i> kayu kayu	
(269)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>kaher</i> stem~IPFV sedang memanjat		<i>karah</i> pohon pohon	<i>po</i> kelapa kelapa
(270)	<i>ki</i> 3SG Mereka	<i>kaʔkab</i> kaʔ-kab~IPFV sedang menjaring		<i>ɛjaj</i> ikan ikan	
(271)	<i>ki</i> 3SG Dia	<i>kohor</i> k-ohor~IPFV sedang menyanyikan		<i>kahaʔ</i> sebuah sebuah	<i>johra</i> lagu lagu
(272)	<i>u</i> 1SG Saya	<i>kahnək</i> k-ahnək~IPFV sedang memotong		<i>kunuzun</i> kuku kuku	
(273)	<i>ɛjāh</i> 3SG Adik	<i>kahror</i> kah<r ^{morf fonemik} >kor~IPFV sedang mengangkat		<i>hɛʔkū</i> kursi kursi	
(274)	<i>am</i> 3SG Ayah	<i>kipahkiʔ</i> ki-pahkiʔ~IPFV sedang menghidupkan		<i>jəp</i> api api	
(275)	<i>Ki</i> 3PL Mereka	<i>hobabariʔ</i> PFV ho-ba-bariʔ telah membangun		<i>jub</i> rumah rumah	
(275a)	<i>Ki</i>	<i>hobabariʔ</i>		<i>jub</i>	

(276)	<i>Ki</i> 3PL Mereka	<i>hodʒhʁ jahbariʔ</i> PFV ho-ba-bariʔ telah membangun	<i>jub</i> rumah rumah
(276a)	<i>Ki</i> 3PL Mereka	<i>hodʒhʁ jahbariʔ</i> PFV ho- <i>dʒhʁ</i> jah-bariʔ telah selesai membangun	<i>jub</i> rumah rumah

